

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM

Wina Wardiana, Adi Fadli, Dwi Wahyudiati

Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS di MA AL-Ijtihad Danger Lombok Timur

Baiq Yusri Rahmi Kharismaputri, Musawar, Zaenudin Mansyur

Perilaku Panic Buying dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Fenomenologi pada Konsumen Retail Jembatan Baru Se-Kota Mataram)

Sunandar Azma'ul Hadi, Khairul Azmi, Siti Abibatur Rosida

Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Nurul Mi'raj

Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok)

Astuti, Wildan, Bahtiar

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP

Irfan Hasbi

Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan)

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM Volume 10, Nomor 2, Desember 2021

Editorial Team

Penanggung Jawab : Fahrurrozi (Direktur Pascasarjana UIN Mataram)

Redaktur : Afif Ikhwanul Muslimin (UIN Mataram)

Penyunting :

- Masnun Tahir, UIN Mataram, Indonesia
- Adi Fadli, UIN Mataram, Indonesia
- Abdun Nasir, UIN Mataram, Indonesia
- Suprpto, UIN Mataram Indonesia
- Mohammad Liwa Irrubai, UIN Mataram, Indonesia
- Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, UIN Tulungagung, Indonesia
- Ismail Suardi Wekke, STAIN Sorong, Indonesia
- Teuku Zulfikar, UIN Ar-Raniry Aceh, Indonesia
- Like Raskova Octaberlina, UIN Malang, Indonesia
- Dwi Fita Heriyawati, Islamic University of Malang, Indonesia
- Abdul Gafur Marzuki, IAIN Palu
- Atun Wardatun, UIN Mataram, Indonesia

Penyunting Internasional:

- Biyanka Smith, University of Melbourne, Australia
- Aslam Khan Bin Samash Kahn, ERICAN University, Malaysia
- Yuta Otake, RELO, United State of America
- Yousf Faraj Muhammad, Libya

Sekretariat : Rina Sari

Alamat Redaksi:

Pascasarjana UIN Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia

Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

email: schemata@uinmataram.ac.id

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM
Volume 10, Nomor 2, Desember 2021

Daftar Isi

- 107-128 ∫∫ **Wina Wardiana, Adi Fadli, Dwi Wahyudiati**
Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS di MA AL-Ijtihad Danger Lombok Timur
- 129-150 ∫∫ **Baiq Yusri Rahmi Kharismaputri, Musawar, Zaenudin Mansyur**
Perilaku Panic Buying dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Fenomenologi pada Konsumen Retail Jembatan Baru Se-Kota Mataram)
- 151-162 ∫∫ **Sunandar Azma'ul Hadi, Khairul Azmi, Siti Abibatur Rosida**
Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing
- 163-180 ∫∫ **Nurul Mi'raj**
Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok)
- 181-198 ∫∫ **Astuti, Wildan, Bahtiar**
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP
- 199-218 ∫∫ **Irfan Hasbi**
Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan)

Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram is a scientific, peer-reviewed and open-access journal published by State Islamic Religious Institute (IAIN) Mataram which in 2017 upgraded its status to be Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. The journal maintain collaboration with Asosiasi Dosen Bahasa Inggris PTKIN/IS se Indonesia (ELITE Association) and ASKOPIS (Asosiasi Jurusan KPI Se-Indonesia). The journal publishes and disseminates the ideas and researches on Interdisciplinary Islamic Studies in primary, secondary or undergraduate level.



Alamat Redaksi:

Pascasarjana UIN Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia

Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

email: schemata@uinmataram.ac.id

Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS di MA AL-Ijtihad Danger Lombok Timur

Wina Wardiana¹, Adi Fadli², Dwi Wahyudiati³

Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

email: ¹wina210896@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the relationship between the use of the school library and reading interest on student learning outcomes at MA AL-Ijtihad Danger. This research was quantitative research with a survey method. The population was taken from 116 students (class XII), while the sample was 58 students. Data collection techniques used in this study include questionnaires, observations, interviews, and documentation. The test in this study included the normality test, linearity test and multicollinearity test. The hypothesis test uses hypothesis testing, namely simple and multiple regression analysis. The results showed that 1) there was a positive and significant relationship between the use of the school library and the learning outcomes of class XII IPS MA AL-Ijtihad Danger students, this was evidenced by the t count value greater than t table ($3,556 > 1,673$) and significance value of 0,001, which means less than 0,05 ($0,001 < 0,05$). 2) There is a positive and significant relationship between reading interest and student learning outcomes in class XII IPS MA AL-Ijtihad Danger, this is evidenced by the t count value greater than t table ($3,648 > 1,673$) and a significance value of 0,001, which means less than 0,05 ($0,001 < 0,05$). 3) There is a positive and significant relationship between the use of the school library and reading interest on the learning outcomes of class XII IPS MA AL-Ijtihad Danger students, this is evidenced by the calculated F value of ($10,917 > 3,16$) and significance value of 0,000 which means less than 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Keywords: Library Utilization, Reading Interest, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar siswa di MA AL-Ijtihad Danger. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi diambil dari seluruh siswa kelas XII sebanyak 116, adapun sampel yang diambil adalah sebanyak 58 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian prasyarat analisis pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikoloneritas. Sedangkan uji hipotesis menggunakan pengujian hipotesis yaitu analisis regresi sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Ada hubungan positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan hasil belajar siswa kelas XII IPS MA AL- Ijtihad Danger, hal ini dibuktikan dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,556 > 1,673$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). 2) Ada hubungan positif dan signifikan minat baca dan hasil belajar siswa kelas XII IPS MA AL- Ijtihad Danger, hal ini dibuktikan dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,648 > 1,673$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). 3) Ada hubungan positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS MA AL-Ijtihad Danger, hal ini dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 10,917 lebih besar dari pada F tabel ($10,917 > 3,16$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: Pemanfaatan Perpustakaan, Minat Baca, Hasil Belajar

<i>Submitted:</i> 29 Oktober 2021	<i>Revised:</i> 15 November 2021	<i>Accepted:</i> 5 Desember 2021
<i>Final Proof Received:</i> 15 Desember 2021	<i>Published:</i> 31 Desember 2021	
<i>How to cite (in APA style):</i> Wardiana, W., Fadli, A., & Wahyudiayi, D. (2021). Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS di MA AL-Itihad Danger Lombok Timur. <i>Schemata</i> , 10 (2), 107-128.		

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses menjadikan siswa menjadi dirinya sendiri sesuai bakat, minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut maka pengembangan potensi peserta didik sangat penting untuk diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Akan tetapi, kondisi faktual saat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar masih sangat kurang disebabkan karena rendahnya minat baca siswa, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.² Selain itu, rendahnya minat baca siswa juga berdampak pada minimnya kunjungan ke perpustakaan sekolah sehingga sangat dibutuhkan peran orang tua, sekolah dan pendidik untuk berperan aktif dalam mensosialisasikan pentingnya perpustakaan sebagai sumber belajar primer disekolah.

Perpustakaan merupakan sumber belajar primer di sekolah dan merupakan sarana yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar sehingga pandang sebagai jantung program pendidikan.³ Perpustakaan mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, perpustakaan juga sebagai pusat dokumentasi, informasi dan pelestarian budaya bangsa.⁴ Guna menunjang proses belajar mengajar di sekolah, perpustakaan sekolah berusaha menyediakan koleksi, fasilitas dan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan begitu diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah.⁵ Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memanfaatkan

¹Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8.

²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (2007), 138.

³Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2007), 11.

⁴Sutarno N.S, *Perpustakaan dan Masyarakat edisi Revisi* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 68.

⁵Sabilah Muhtadin dan Ika Krismayani, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjung Siswa Keperpustakaan SMAN 2 Mranggen," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no.4 (Februari 2019): 3, diakses 14 Juli 2021, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23240/21268>.

perpustakaan secara optimal karena siswa akan berkunjung ke perpustakaan apabila diberikan tugas bukan karena termotivasi untuk membaca.⁶

Kurang maksimalnya tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan dalam membaca buku disebabkan asumsi siswa yang menganggap bahwa membaca itu menjenuhkan karena siswa akan membaca buku apabila diminta guru bukan karena kurang paham terhadap materi.⁷ Oleh sebab itu, semakin senang seseorang membaca maka akan tertanam perasaan ingin tahu. Apabila perasaan ingin tahu tersebut mendapat suatu dorongan yang kuat dalam batin maka akan timbul minat baca.⁸

Setelah minat baca timbul pada diri seseorang, dan apabila aktivitas membaca dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, maka akan timbul budaya baca dengan sendirinya.⁹ Namun fenomena minat dan budaya baca saat ini masih memprihatinkan karena membaca belum menjadi suatu kebutuhan. Oleh sebab itu, jika siswa punya minat atau keinginan membaca yang tinggi, maka akan mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan hasil belajar siswa pun akan meningkat.¹⁰

Semakin rendah keinginan membaca siswa maka akan berdampak rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa. Melalui pemanfaatan perpustakaan akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menambah dan mendayagunakan perpustakaan sekolah. Akibatnya dapat melatih siswa untuk mandiri dalam pembelajaran dan berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.¹¹ Namun pada kenyataannya kesadaran siswa akan pentingnya perpustakaan masih rendah karena siswa lebih meluangkan waktunya untuk bermain-main dari pada membaca buku ataupun mencari buku referensi untuk tugas sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.¹²

Semakin rendahnya tingkat kesadaran siswa dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk berkunjung ke perpustakaan menyebabkan rendahnya minat baca siswa terbukti dengan siswa kurang tertarik mengunjungi perpustakaan untuk membaca maupun meminjam buku.¹³ Oleh sebab itu, semakin rendah pemanfaatan perpustakaan dan minat baca maka semakin rendah hasil belajar siswa. Sebaliknya semakin tinggi pemanfaatan perpustakaan dan

⁶Aris Suharyadi dan Beny Dwi Saputra, "Strategi Optimalisasi Layanan Perpustakaan Sekolah Melalui Program "Kanji Kuper" SD Negeri Ngrancah," *N-JILS*, 3, no.2 (Desember 2020):158, diakses 14 Juli 2021, <http://dx.doi.org/10.30999/n-jils.v3i2.1035>.

⁷Flora Puspitaningsih,"Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan," *Education Jurnal* 2, no.2 (Agustus 2018):87, diakses 14 Juli 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/230999683.pdf>.

⁸Kamah Idris, *Pola dan strategi pengembangan perpustakaan dan pembinaan minat baca* (Jakarta: perpustakaan nasional republik indonesia, 2001), 53.

⁹Sutarno, *Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 27.

¹⁰Flora Puspitaningsih,"Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan," 87.

¹¹Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 282.

¹²Sabilah Muhtadin dan Ika Krismayani, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjung Siswa Keperpustakaan SMAN 2 Mranggen" 3.

¹³Lia Murtiningsih, "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kusuma" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, 40 (September 2018):2, diakses 14 Juli 2021, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/14109/1364>.

minat baca maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Dengan demikian antara pemanfaatan perpustakaan dan minat baca dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.¹⁴

Akan tetapi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kondisi lapangan maka indikator pada pemanfaatan perpustakaan diantaranya dari peminjaman buku, waktu kunjungan perpustakaan, jumlah transaksi peminjaman buku, strategi pemanfaatan bahan bacaan, frekuensi kunjungan dan pemanfaatan koleksi. Sedangkan indikator minat baca diantaranya adalah perasaan senang membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, jumlah buku yang pernah dibaca, kebutuhan terhadap buku bacaan dan keinginan membaca buku. Sedangkan untuk hasil belajar siswa diambil dari nilai raport mata pelajaran IPS semester genap. Akan tetapi, berdasarkan fakta dilapangan, menunjukkan bahwa masih kurangnya motivasi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan karena siswa berkunjung ke perpustakaan apabila diminta guru bukan karena inisiatif untuk membaca. Selain itu, siswa kurang tertarik membaca karena berasumsi membaca itu menjenuhkan sehingga siswa malas berkunjung ke perpustakaan. Berdasarkan kondisi faktual tersebut menunjukkan bahwa indikator belum sesuai dengan yang diharapkan, maka sangat urgen untuk diteliti.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 April 2021 yang dilakukan di MA AL-Ijtihad Danger Lombok Timur.¹⁵ Dalam pemanfaatan perpustakaan di MA AL-Ijtihad Danger belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan tersebut ditandai dengan siswa lebih memanfaatkan waktu istirahatnya untuk berbelanja dan mengobrol dengan siswa yang lainnya. selain itu, sebagian siswa meminjam buku pelajaran khususnya pelajaran IPS jika ada tugas dari guru. Sedangkan permasalahan dalam minat baca ditandai dengan siswa belum memiliki inisiatif untuk membaca buku pelajaran atas kemauannya sendiri. Selain itu, siswa baru membaca buku ketika diperintahkan oleh guru. Dengan demikian untuk meningkatkan proses pembelajaran yang cerdas dan bermutu maka dalam proses belajar harus lebih ditingkatkan.

Mengingat pentingnya perpustakaan terutama dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga sangat diperlukan kerjasama antara guru dengan siswa di sekolah. Oleh sebab itu, siswa dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan sebaik mungkin dan memiliki minat baca tinggi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun data nilai yang sudah peneliti dapatkan dari 58 orang siswa terdapat 41.37% yang mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu >75 sebanyak 24 siswa dan 58.62% yang tidak mencapai KKM yaitu <75 sebanyak 58 siswa. Dengan nilai tersebut maka belum menunjukkan ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran IPS.

Berdasarkan kajian teori dan empiris yang telah dilakukan, maka sangat urgen dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Al-Ijtihad Danger”.

¹⁴Flora Puspitaningsih, “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan,” 90.

¹⁵Observasi awal di MA AL-Ijtihad Danger Lombok Timur pada hari Sabtu, 10 April 2021, pukul 10.00 Wita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode survei merupakan proses pengambilan sampel dari suatu populasi serta digunakannya kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.¹⁶

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII yang ada di Madrasah Aliyah AL-Ijtihad Danger, dengan jumlah peserta didik yaitu 116 siswa, adapun sampel yang diambil adalah sebanyak 58 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Random Sampling*'' yakni cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.¹⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan uji analisis penelitian yang digunakan ada 2 pertama analisis prasyarat dimana yang akan diuji yaitu uji normalitas, linieritas, dan multikoloniritas. Kedua yaitu uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diuji menggunakan uji regresi linier. Adapun uji prasyarat yang digunakan yaitu:

1. Uji normalitas

Tabel 1
Uji Normalitas dengan SPSS

		X1	X2	Y
N		58	58	58
Normal Parameters ^a	Mean	63,81	64,84	82,79
	Std. Deviation	4,651	4,368	1,378
	Absolute	,129	,156	,048
	Positive	,092	,084	,047
		-,129	-,156	-,048
Most Extreme Differences		,985	1,188	,366
Asymp. Sig. (2-tailed)		,286	,119	,999

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk masing-masing variabel berada diatas 0,05. Nilai Sig variabel pemanfaatan perpustakaan (X1) sebesar 0,286>0,05. Sedangkan variabel minat baca (X2) sebesar 0,119>0,05 dan variabel hasil belajar (Y) sebesar 0,999>0,05. Nilai sig yang berada diatas 0,05 tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memenuhi asumsi konormalan atau dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

¹⁶Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi* (Jakarta: LP3S, 1989), 3.

¹⁷Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Sema*, h. 58.

2. Uji Linearitas

Tabel 2
Hasil Uji linieritas dengan SPSS

Korelasi	Sig. Deviation from linierity	Signifikansi	Keterangan
X1 → Y	0,976	0,05	Linier
X2 → Y	0,955	0,05	Linier

Hasil uji linieritas pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah (X1) dengan hasil belajar siswa (Y) bersifat linier dengan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yaitu $0,976 > 0,05$. Hubungan antara variabel minat baca (X2) dengan hasil belajar siswa (Y) bersifat linier dengan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yaitu $0,955 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel pemanfaatan perpustakaan dengan hasil belajar dan variabel minat baca dengan hasil belajar.

3. Uji Multikolonieritas

Tabel 3
Uji Mullikolonieritas dengan SPSS

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics
	B	Std. Error			Tolerance VIF
1 (constant)	69,888	2,768	25,251	,000	
X1	,095	,036	,321	,010	,895 1,117
X2	,105	,038	,334	,008	,895 1,117

Dari tabel .3 diatas diperoleh nilai uji multikolonieritas sebagai berikut.

- Nilai VIF untuk pemannfaatan perpustakaan sebesar $1,117 < 10$ dan minat baca nilai VIF minat baca sebesar $1,117 < 10$ sehingga variabel pemanfaatan perpustakaan dan minat baca dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
- Nilai tolerance pemanfaatan perpustakaan sebesar $0,895 > 0,10$ dan nilai tolerance minat baca sebesar $0,895 > 0,10$ sehingga variabel pemanfaatan perpustakaan dan minat baca dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hipotesis statistik 1

Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis regresi sederhana. Hasil dari analisis regresi sederhana dapat dilihat seperti tabel 4.

Tabel 4
Hasil Regresi Sederhana (X1-Y)

Variabel	Koefisien
T Hitung	3,556

Berdasarkan Tabel 4 diatas hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,556. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1.673 pada taraf signifikansi 5%. Maka nilai t hitung $>$ t tabel. Sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti ada hubungan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah (X1) terhadap hasil belajar siswa (Y).

b. Hipotesis statistik 2

Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis regresi sederhana. Hasil dari analisis regresi sederhana dapat dilihat seperti tabel 5.

Tabel 5
Hasil Regresi Sederhana (X2-Y)

Variabel	Koefisien
T Hitung	3,648

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 3,648. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1.673 pada taraf signifikansi 5%. Maka nilai t hitung $>$ t tabel. Sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti ada hubungan signifikan minat baca (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y).

c. Hipotesis statistik 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Rangkuman hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6
Regresi Berganda dengan SPSS

F hitung	F tabel	Sig	R2
10,917	3,16	0,000	0,284

Berdasarkan tabel 6 diatas, maka dapat diketahui hubungan positif signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS dengan nilai F hitung sebesar 10,917 lebih besar dari F tabel sebesar (10,917 $>$ 3,16) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 (0,000 $<$ 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis regresi ini dapat diketahui ada hubungan positif signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar kelas XII IPS di MA AL-Ijtihad Danger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hubungan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS di MA AL-Ijtihad Danger

Berdasarkan hasil uji t yang telah diperoleh bahwa t hitung lebih besar dari t tabel (3,556 $>$ 1.673) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 $<$ 0,05) yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemanfaatan perpustakaan Sekolah terhadap hasil belajar siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan perpustakaan sekolah maka semakin tinggi hasil belajar siswa dan semakin rendah pemanfaatan perpustakaan sekolah maka semakin rendah hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang membuktikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan perpustakaan maka semakin tinggi hasil belajar siswa begitupun sebaliknya semakin rendah pemanfaatan perpustakaan sekolah maka semakin rendah hasil belajar siswa.¹⁸

Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar oleh siswa akan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan kognitif sehingga semakin siswa memanfaatkan perpustakaan untuk menggali ilmu pengetahuan, maka siswa memiliki wawasan yang luas sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang meningkat dan memuaskan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sabilal Muhtadien dan Ika Krismayani membuktikan bahwa peserta didik yang rajin memanfaatkan perpustakaan pada setiap kesempatan memiliki prestasi yang gemilang jika dibandingkan dengan peserta didik yang kurang memanfaatkan perpustakaan atau hanya belajar diperpustakaan pada saat jam pemustaka.¹⁹ Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sudarnoto bahwa dalam memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan mendapatkan prestasi akademik yang baik atau dengan kata lain keberhasilan prestasi akademiknya sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan.²⁰

Pemanfaatan perpustakaan dapat berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar yang dicapai siswa disebabkan karena guru dalam pembelajaran menggunakan metode mengajar yang tidak berfokus pada kelas saja. Tetapi guru memanfaatkan sumber belajar diperpustakaan dengan mengajak siswa untuk belajar diperpustakaan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sainal Abidin yang membuktikan bahwa pemanfaatan perpustakaan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar tercapai disebabkan karena dengan adanya metode belajar dari guru yang tidak berpusat didalam kelas tetapi memanfaatkan saran dan prasarana yang ada seperti laboratorium, media maupun perpustakaan. Peran guru sangat penting untuk memotivasi peserta didik belajar diluar kelas seperti dihalaman atau diperpustakaan untuk memperoleh pengalaman dan mendapatkan dan mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif.²¹ Hal ini diperkuat oleh teori dari Hartono yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah akan bermanfaat bila para siswa dan guru telah terbiasa mendapatkan informasi dari perpustakaan sekolah.²²

¹⁸Susi Ariyanti dkk "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi" *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)* 3, no. 8 (2015): 11, diakses 8 Oktober 2021, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JEE/article/download/SuppFile/9925/1260>.

¹⁹Sabilal Muhtadien dan Ika Krismayani "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjung Siswa Ke Perpustakaan SMAN Mranggen" *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no.4 (Februari 2019): 8, diakses 8 Oktober 2021, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23240/0>.

²⁰Sudarnoto dan Abdul Hakim, *Perpustakaan dan Pendidikan Pemetaan Peran Serta Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2007), 3.

²¹Sainal Abidin "Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMK Pratadina Makassar" *Jurnal Diskursus Islam* 6, no.1 (April 2018): 69, diakses 8 Oktober 2021, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6775/5443.

²²Hartono, *Manajemen perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 29.

Perpustakaan sekolah yang dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan hasil belajar disebabkan karena ketika siswa memanfaatkan perpustakaan dengan optimal, minat baca siswa berkembang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan penelitian oleh Elly Armanusah yang menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan secara optimal oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.²³ karena pemanfaatan perpustakaan sekolah memegang peranan penting dalam evaluasi pembelajaran yang ditunjukkan dalam hasil belajar.

Hasil belajar memiliki hubungan dengan pemanfaatan perpustakaan disebabkan karena siswa yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar akan mudah memahami pelajaran dan siswa memiliki wawasan yang luas secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ugeng Wahyuntini dan Sri Endarti yang membuktikan bahwa apabila siswa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, dimana semakin sering memanfaatkan sumber informasi belajar akan meningkatkan pengetahuan yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Mengingat hal tersebut hendaknya para siswa lebih memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi untuk menyelesaikan tugas-tugas semseter sehingga prestasi belajar pun akan meningkat.²⁴ Hal ini diperkuat oleh teori dari sulistiawan yang menyatakan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar merupakan salah satu inovasi dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah sebagai tempat belajar, baik berupa bahan cetak maupun non cetak sehingga dapat diambil manfaatnya oleh siswa untuk menjadi bahan belajar dan sumber belajar yang mendukung kegiatan belajar dikelas.²⁵

Dengan memanfaatkan perpustakaan oleh siswa akan memiliki intelektual dan wawasan yang luas dalam proses belajar dikelas. Semakin aktif siswa memanfaatkan perpustakaan maka semakin tinggi hasil belajar yang dicapai. Kondisi tersebut terbukti dari siswa yang aktif memanfaatkan perpustakaan akan lebih pandai dan selalu mendapatkan hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif didalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meri Susanti yang membuktikan bahwa dengan memanfaatkan Perpustakaan mahasiswa lebih berwawasan, kreatif, dan inovatif dalam proses belajar di kampus. Hal ini sangat membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi. Semakin sering mahasiswa memanfaatkan perpustakaan semakin tinggi prestasi yang diraih. Hal ini dapat

²³Elly Armanusah dkk "Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 69 Banda Aceh" Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 3, no.1 (Januari 2018): 30, diakses 8 Oktober 2021, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/8633/3641>.

²⁴Ugeng Wahyuntini dan Sri Endarti "Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar" Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar IPS", Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan1, no.1 (Juni 2021): 6, diakses 8 Oktober 2021, <https://journal.lisi.ac.id/index.php/JAP/article/view/5909/2342>.

²⁵Sulistiawan dan Oksiana Jatiningih "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Bagi Siswa Sebagai Sumber Belajar Pada Semua Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Mojokerto" *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3, no. 4(2016): 1168-1181.

dibuktikan bahwa mahasiswa yang sering mempergunakan perpustakaan lebih pintar dan selalu mendapat nilai yang lebih tinggi.²⁶

Tingginya pemanfaatan perpustakaan juga relevan dengan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan demikian pemanfaatan perpustakaan yang semakin tinggi dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosi Pratiwi yang membuktikan bahwa apabila semakin siswa sering memanfaatkan perpustakaan maka prestasi belajar akan semakin meningkat, sehingga pemanfaatan perpustakaan yang semakin tinggi dapat mempengaruhi peningkatan prestasi akademik.²⁷ Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian oleh marni yang menyatakan bahwa dengan adanya pemanfaatan perpustakaan dapat memperlancar pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar di sekolah. Manfaat tersebut berupa prestasi siswa-siswi yang tinggi.

28

Dengan semakin intensnya siswa memanfaatkan perpustakaan untuk belajar dan menggali ilmu pengetahuan maka tingkat intelektual siswa akan bertambah sehingga siswa belajar dengan baik disekolah. Disamping itu, siswa dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Murni yang menyatakan bahwa dengan memanfaatkan perpustakaan akan menambah wawasan siswa dan membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Disamping itu, siswa dapat menggali kemampuannya untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.²⁹ Dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Hasil belajar akan meningkat apabila siswa memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan baik sesuai dengan indikator sebagai berikut: 1) peminjaman buku, 2) waktu kunjungan perpustakaan, 3) jumlah transaksi peminjaman buku, 4.) strategi pemanfaatan bahan bacaan, 5) frekuensi kunjungan, 6) pemanfaatan koleksi, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Ketika siswa memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan indikator maka hasil belajar IPS siswa akan meningkat. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaiman membuktikan bahwa ketika pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan indikator sebagai berikut: 1) perpustakaan sekolah

²⁶Meri Susanti "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa: Study Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Bengkulu" *Tik Ilmu* 1, no. 2 (2017): 127-130, diakses 8 Oktober 2021, <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v1i2.293>.

²⁷Rosi Pratiwi dkk "Pengaruh Pemanfaatan Media Internet dan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta" *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* 1, no.2 (2015): 10, diakses 8 Oktober 2021, <https://doi.org/10.20961/bise.v1i2.17978>.

²⁸Marni "Kontribusi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri IV Palangka Raya" *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no.2 (2017): 51, diakses 8 oktober 2021, <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/48>.

²⁹Khamila Andina Sari "Perbedaan Hasil belajar dengan Menggunakan Strategi Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Siswa SDN Bengkulu " *Jurnal PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2017): 105, diakses 8 oktober 2021, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3337>.

dapat menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca, 2) perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, 3) perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya siswa mampu belajar sendiri, 4) perpustakaan sekolah dapat memperlancar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, 5) perpustakaan sekolah dapat membantu siswa menemukan sumber-sumber pengetahuan, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Ketika siswa memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan indikator tersebut maka hasil belajar siswa akan meningkat.³⁰

Indikator peminjaman buku oleh siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan memanfaatkan perpustakaan oleh siswa mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan intelektual siswa. Oleh karena itu, siswa dapat mempertahankan minat dalam memanfaatkan perpustakaan. Serta sekolah dapat meningkatkan fasilitas perpustakaan sebagai sebuah kebutuhan dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arini Zubaedah membuktikan bahwa indikator peminjaman buku oleh siswa memiliki sumbangsih yang besar dalam peningkatan hasil pembelajaran. Dengan pemanfaatan bahan pustaka dalam perpustakaan mampu meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mempertahankan minat dalam memanfaatkan perpustakaan, serta sekolah dapat meningkatkan fasilitas perpustakaan sebagai kebutuhan siswa dalam upaya peningkatan hasil pembelajaran³¹

Apabila siswa rajin meminjam buku diperpustakaan akan mudah tuntas dalam belajar karena selalu memanfaatkan perpustakaan untuk belajar dan mencari sumber referensi untuk tugas sehingga berdampak pada hasil belajar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arini Zubaedah yang menyatakan bahwa siswa yang meminjam buku di perpustakaan sekolah tuntas dalam hasil belajarnya. Hal tersebut disebabkan karena siswa dalam kegiatan belajarnya memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan baik.³² Hal tersebut didukung oleh teori dari Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Dengan tersedianya sarana dan prasarana belajar berarti memudahkan siswa dalam belajar, sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan prasarana dan sarana belajar yang baik.³³

Berdasarkan hubungan pemanfaatan perpustakaan terhadap hasil belajar siswa yang telah diuraikan di atas, membuktikan bahwa dengan adanya pemanfaatan perpustakaan sekolah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai hasil penelitian juga mengungkapkan pemanfaatan perpustakaan sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, siswa harus rajin memanfaatkan perpustakaan untuk menggali

³⁰Sulaiman "Pemanfaatan Perpustakaan dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa" *Prosiding* 1, no. 2 (2018): 382, diakses 8 Oktober 2021, <http://103.88.229.8/index.php/pspm/article/view/2438/1941>.

³¹Arini Zubaedah "Analisis Kausalitas Gerakan Literasi, Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Pembelajaran" 82.

³²Novi Yulia Erviani "Deskripsi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Geografi SMAN 1 Natar Lampung Selatan" *Jurnal Penelitian Geografi* 5, no. 6 (2017): 10, diakses 8 oktober 2021, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/13911>.

³³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 249

ilmu pengetahuan supaya memiliki wawasan yang luas sehingga akan memperoleh hasil belajar yang meningkat dan memuaskan.

b. Hubungan Minat baca terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS di MA AL-Ijtihad Danger

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,648 > 1.673$) dan nilai signifikansi sebesar ($0,001 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa minat baca berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki tingkat minat baca yang tinggi maka akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi dan siswa yang memiliki tingkat minat baca yang rendah akan mendapatkan hasil belajar yang rendah. Hal ini relevan dengan berbagai hasil penelitian yang membuktikan bahwa siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya jika siswa memiliki minat baca yang rendah maka akan memperoleh hasil belajar yang rendah pula.³⁴

Untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi diperlukan peran minat baca yang tinggi pada siswa. Dengan minat baca yang tinggi, akan membuat siswa rajin membaca. Semakin rajin siswa membaca maka siswa memiliki pengetahuan tinggi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang dicapai. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlaela yang membuktikan bahwa minat baca siswa erat kaitannya dengan dengan kerajinan siswa dalam membaca dan juga dalam belajar. Dengan demikian, agar siswa belajar lebih maju maka siswa harus meningkatkan minat bacanya yang nantinya dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik disekolah, rumah maupun diperpustakaan. Oleh karena itu minat baca sangat berperan terhadap hasil belajar siswa. Dengan minat baca yang tinggi, akan membuat siswa rajin membaca.³⁵

Semakin rajin siswa membaca maka wawasan dan pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Sehingga siswa yang memiliki minat baca tinggi, wawasan yang dimilikinya akan tinggi, sehingga hasil belajarnya akan baik dan jika minat baca rendah, maka wawasan yang dimiliki rendah sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Hal ini relevan dengan teori Susanto yang menyatakan bahwa minat memberikan sumbangan yang besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Semakin sering seseorang siswa membaca, maka pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas. Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa akan mendukung proses belajarnya. Siswa yang minat bacanya tinggi, pengetahuannya akan tinggi sehingga hasil belajarnya akan menjadi baik. Begitupun sebaliknya, jika minat baca rendah, maka pengetahuan yang dimiliki kurang sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.³⁶

³⁴Lia Murtiningsih, "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kusuma" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, 40 (September 2018):8-9, diakses 14 Juli 2021, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/14109/1364>.

³⁵L Nurlaela, M Samani, I G P Asto, S C Wibawa "The effect of thematic learning model, learning style, and reading ability on students' learning outcomes". IOP Conference Series: Materials Science and Engineering 2961no. 1 (2018): diakses 8 Oktober 2021, 10.1088/1757-899X/296/1/012039

³⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada media Group, 2013), 64.

Hasil belajar yang rendah dapat ditanggulangi dengan siswa banyak membaca buku sehingga siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Karena keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari kebiasaan yang dia lakukan dalam kesehariannya untuk mendukung proses belajarnya.³⁷ Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Ayu Purnamasari yang membuktikan bahwa semakin sering seorang siswa membaca, maka pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan semakin luas. Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa akan memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan belajar mereka³⁸

Berhasil atau tidaknya seorang dalam belajar disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal meliputi minat, dorongan, metode belajar dan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, keluarga dan masyarakat. Hal ini relevan dengan teori dari Dalyono bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu “Berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”³⁹. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya seorang dalam belajar dapat dipengaruhi oleh minat baca siswa.

Jika siswa memiliki minat baca yang tinggi maka hasil belajar yang dicapai akan tinggi dan jika siswa memiliki minat baca rendah maka hasil belajarnya pun akan menurun, sebab siswa yang memiliki minat yang tinggi akan fokus dan serius dalam belajar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Minkhatul Maola yang membuktikan bahwa jika siswa sudah memiliki minat baca yang tinggi maka prestasi belajarnya akan meningkat, dan begitu juga sebaliknya jika siswa memiliki minat baca rendah maka prestasi belajarnya pun akan menurun, karena memiliki minat yang tinggi siswa akan sungguh-sungguh dalam belajar.⁴⁰

Siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar disebabkan karena siswa memiliki minat yang tinggi. Hal ini merupakan salah satu cara dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Dimana untuk memperoleh wawasan yang luas dapat diperoleh dengan banyak membaca buku dan karya ilmiah dengan didasari minat dari diri dalam diri untuk membacabuku. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maria Nova yang membuktikan bahwa dengan adanya minat membacadi perpustakaan yang tinggi oleh siswa hal ini merupakan salah satu cara untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula. Dimana

³⁷Putu Ayu Purnama Sari, “Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia “ *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no.1 (April 2020): 145, diakses 8 Oktober 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/24324>.

³⁸Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 5.

³⁹Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 55.

⁴⁰Minkhatul Maola dkk “Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Kompetensi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD” *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unisula (KIMU)* 2 (Oktober 2019): 1395, diakses 8 Oktober 2021, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8269/3823>.

untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dapat diperoleh dengan banyak membaca buku.⁴¹

Siswa yang banyak membaca buku akan memperoleh akan memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan pengamalan penyelesaian masalah. Informasi itu dapat berupa ilmu pengetahuan maupun petunjuk dalam melakukan pekerjaan atau tugas tertentu. Siswa yang mempunyai kegemaran membaca akan memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki kecenderungan untuk berhasil dalam belajar. Siswa yang memiliki kegemaran membaca yang tinggi maka akan merasakan hubungan positif berupa manfaat dari banyak membaca buku tersebut yang sangat erat terhadap hasil belajarnya di madrasah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Darmo yang membuktikan bahwa bila siswa banyak membaca maka banyak sekali informasi yang dapat diserap siswa. Informasi itu dapat berupa ilmu pengetahuan maupun petunjuk bagi suatu pengerjaan. Siswa yang gemar membaca akan memiliki keluasan pengetahuan dan pengalaman sehingga siswa memiliki kecenderungan yang lebih baik untuk sukses dalam belajar. Selain itu, aktivitas membaca dengan belajar merupakan suatu aktivitas yang sulit untuk dibedakan. Maksudnya adalah hampir tidak ada aktivitas belajar yang tidak membutuhkan aktivitas membaca. Demikian juga dengan membaca adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari bacaan yang identik dengan belajar itu sendiri. Siswa yang memiliki kegemaran membaca yang tinggi maka ia akan merasakan hubungan positif berupa manfaat dari aktivitas membaca tersebut yang sangat besar terhadap prestasi belajarnya di sekolah.⁴²

Hasil belajar siswa memiliki hubungan erat dengan tingginya minat baca siswa karena siswa dengan minat baca yang tinggi akan lebih banyak membaca buku dari pada siswa yang memiliki minat baca rendah. Sedangkan secara empiris, siswa dengan minat baca yang tinggi akan lebih memahami isi dan makna bacaan daripada siswa yang memiliki minat baca rendah. Hal ini relevan dengan teori dari Muhibbin Syah yang membuktikan bahwa minat dapat memengaruhi pencapaian dalam hal tertentu. Secara kuantitas, siswa dengan minat baca yang tinggi akan lebih banyak membaca daripada siswa yang memiliki minat baca rendah. Sedangkan secara kualitas, siswa dengan minat baca yang tinggi akan lebih memahami isi dan pesan bacaan daripada siswa yang memiliki minat baca rendah.⁴³

Siswa dengan minat baca tinggi akan sering menghabiskan waktu untuk belajar. Semakin banyak siswa meluangkan waktu untuk belajar maka akan semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang diperolehnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini relevan dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Angga Raditya yang membuktikan bahwa siswa dengan minat baca yang tinggi dapat dipastikan memiliki

⁴¹Maria Nova dkk "Pengaruh Minat Membaca di Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pemasaran SMK Panca Bhakti" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 9 (2015): 9-10, diakses 8 Oktober 2021, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/11414>.

⁴²Darmo "Hubungan Minat Baca Buku-Buku IPS dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SDN 38/IX Jambi Kecil" *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 9, no.2 (September 2019): 237, diakses 8 Oktober 2021, <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/144>.

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 134.

kemungkinan besar memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula, karena siswa dengan minat baca yang tinggi akan semakin banyak dan luas pengetahuan yang dimiliki.⁴⁴

Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa akan mendukung dalam pembelajarannya. Siswa yang minat membacanya tinggi, pengetahuannya akan tinggi sehingga hasil belajarnya akan menjadi baik. Begitupun sebaliknya, apabila minat baca rendah, maka pengetahuan yang dimiliki kurang sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wienike Dinar Pratiwi dan Uah Maspuroh yang membuktikan bahwa Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa akan mendukung proses belajarnya. Siswa yang minat bacanya tinggi, pengetahuannya akan tinggi sehingga hasil belajarnya akan menjadi baik. Begitupun sebaliknya, jika minat baca rendah, maka pengetahuan yang dimiliki kurang sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah⁴⁵

Berdasarkan hubungan minat baca terhadap hasil belajar siswa yang telah diuraikan di atas, membuktikan bahwa minat baca yang ada pada diri siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa minat baca berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, semakin rajin siswa membaca maka wawasan dan pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Siswa yang memiliki minat baca tinggi, wawasan yang dimilikinya akan tinggi, sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

c. Hubungan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai F hitung (10,917) > F tabel (3,16) dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan dan minat baca berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca maka semakin tinggi hasil belajar siswa dan sebaliknya, semakin rendah pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca maka semakin rendah hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Flora Puspitaningsih yang membuktikan bahwa semakin rendah pemanfaatan perpustakaan dan minat baca maka semakin rendah hasil belajar siswa. Sebaliknya semakin tinggi pemanfaatan perpustakaan dan minat baca maka semakin tinggi hasil belajar siswa.⁴⁶

⁴⁴Wahyu Angga Raditya "Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas v SD Gugus III Seyegan" Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 4, no.1 (2016):160, diakses 8 Oktober 2021, https://masid18streamingcloud.xyz/hf-flaxsprint/txt/student_universitas_negeri_yogyakarta/pgsd-244-663.txt.

⁴⁵Wienike Dinar Pratiwi dan Uah Maspuroh "Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Apresiasi Puisi" *Literasi* 9, no. 1(Januari 2019):50-58, diakses 8 Oktober 2021, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/1779/883>.

⁴⁶Flora Puspitaningsih,"Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan dan Minat Baca Terhadap HasilBelajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan," *Education Jurnal* 2, no.2 (Agustus 2018):90, diakses 14 Juli 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/230999683.pdf>.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh setiap siswa. Faktor internal berkaitan dengan minat baca siswa. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sabilah muhtadien dan Ika krismayani bahwa faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh masing- masing siswa. Faktor internal siswa berkaitan dengan kebutuhan dan minat siswa untuk memanfaatkan perpustakaan murni dari keinginan siswa. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan dorongan dari orang untuk memanfaatkan perpustakaan.⁴⁷ Hal ini diperkuat oleh teori Susanto bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.⁴⁸

Faktor eksternal dalam hal ini yaitu pemanfaatan perpustakaan memiliki keterkaitan dengan hasil belajar disebabkan karena siswa yang selalu memanfaatkan perpustakaan untuk belajar akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan, sehingga akan mempermudah dalam proses belajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan teori dari Abdul Hakim Sudarnoto yang menyatakan bahwa untuk memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan belajar mengajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik atau dengan kata lain keberhasilan prestasi akademiknya sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber primer yang dapat memenuhi kebutuhan informasi belajarnya.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sudarnoto bahwa dalam memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan mendapatkan prestasi akademik yang baik atau dengan kata lain keberhasilan prestasi akademiknya sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan.⁵⁰

Sedangkan faktor internal yaitu berkaitan dengan minat baca memiliki keterkaitan dengan hasil belajar disebabkan karena semakin siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca, maka siswa akan memiliki wawasan yang luas. Dengan banyak membaca akan menjadi sumber pengetahuan dan sumber untuk mengasah kekritisan serta keaktifan siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar. Hal ini sejalan dengan teori Slameto bahwa minat membaca sekaligus kebiasaan belajar besar pengaruhnya terhadap hasil belajar”.⁵¹

Hasil belajar yang baik dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan dan minat baca disebabkan karena semakin optimal siswa dalam memanfaatkan perpustakaan dan minat baca maka semakin tinggi pula prestasi pada belajar siswa tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila siswa semakin baik minat baca yang dimiliki, siswa semakin giat

⁴⁷Sabilah Muhtadien dan Ika Krismayani “Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjung Siswa Ke Perpustakaan SMAN Mranggen” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no.4 (Februari 2019): 4, diakses 8 Oktober 2021, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23240>.

⁴⁸Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 12.

⁴⁹Abdul Hakim Sudarnoto, *Perpustakaan dan Pendidikan Pemetaan Peran Serta Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2007), 3.

⁵⁰Sudarnoto dan Abdul Hakim, *Perpustakaan dan Pendidikan Pemetaan Peran Serta Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2007), 3.

⁵¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 82-83.

memanfaatkan perpustakaan untuk belajar sehingga berdampak pada tingginya hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Flora Puspitaningsih yang membuktikan bahwa semakin baik siswa dalam memanfaatkan perpustakaan dan minat baca, semakin tinggi pula prestasi pada belajar siswa tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca dan pemanfaatan perpustakaan, maka akan berdampak pada semakin tinggi prestasi belajar yang dimiliki siswa.⁵²

Siswa akan memiliki hasil belajar yang tinggi, apabila siswa selalu memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan mengunjungi dan memanfaatkan buku-buku yang tersedia. Serta memanfaatkan waktu luang yang ada dengan hal yang positif seperti membaca. Sehingga semakin banyak siswa membaca, maka semakin bertambah pula wawasan siswa sehingga akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Darmo yang membuktikan bahwa bila siswa banyak membaca maka banyak sekali informasi yang dapat diserap siswa. Informasi itu dapat berupa ilmu pengetahuan maupun petunjuk bagi suatu pengerjaan. Selain itu, aktivitas membaca dengan belajar merupakan suatu aktivitas yang sulit untuk dibedakan, karena hampir tidak ada aktivitas belajar yang tidak membutuhkan aktivitas membaca⁵³

Siswa harus banyak membaca untuk mengikuti materi yang disampaikan oleh guru, karena biasanya guru hanya menyampaikan materi hanya garis besarnya saja. Disini siswa dituntun untuk menambah wawasannya sendiri dengan banyak membaca, agar dapat mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, minat untuk membaca perlu dikembangkan dalam proses belajar dan pembelajaran, karena membaca adalah sarana utama bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Hal ini relevan dengan teori Djamarah bahwa dengan minat baca melahirkan prestasi dan hasil belajar.⁵⁴ Hal ini diperkuat oleh teori dari Rahim yang membuktikan bahwa Salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan gemar/minat membaca. Sehingga dalam proses belajar dan untuk mencapai hasil belajar yang baik maka minat baca siswa adalah faktor yang dapat mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.⁵⁵

Belajar adalah suatu yang urgen dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan sehingga dapat berprestasi. Salah satu cara belajar adalah dengan membaca. Rendahnya minat baca siswa akan berdampak pada kemampuan membaca siswa yang rendah sehingga berimplikasi pada kelancaran proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Salma dan Mudzanatun yang membuktikan Rendahnya minat baca siswa secara otomatis membuat kemampuan membaca siswa rendah yang secara langsung akan berimplikasi terhadap

⁵²Flora Puspitaningsih, "Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan," 87.

⁵³Darmo "Hubungan Minat Baca Buku-Buku IPS dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SDN 38/IX Jambi Kecil " *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 9, no.2 (September 2019): 237, diakses 8 Oktober 2021, <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/144>.

⁵⁴Saiful Bahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 86.

⁵⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

kelancaran proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa⁵⁶ Hal ini diperkuat oleh teori dari Gading yang membuktikan bahwa agar dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi maka siswa harus meningkatkan minat baca dari dalam diri.⁵⁷

Seorang siswa dikatakan memiliki hasil belajar yang baik, apabila siswa tersebut telah mengalami perubahan-perubahan pada dalam diri baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Dengan hasil belajar yang baik memperlihatkan siswa bahwa dia berhasil dalam belajar. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Rianita Simamora yang membuktikan bahwa siswa dikatakan mempunyai prestasi belajar yang baik, apabila siswa tersebut telah mengalami perubahan-perubahan, seperti yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, keterampilannya bertambah dan sebagainya.⁵⁸ Hal ini diperkuat oleh teori Bloom bahwa seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut terkait dengan ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memunculkan kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.⁵⁹

Berdasarkan hubungan pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar yang telah diuraikan di atas, membuktikan bahwa pemanfaatan perpustakaan dan minat baca yang ada pada diri siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan perpustakaan dan minat baca berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan perpustakaan dan minat baca yang baik merupakan suatu keharusan guna mencapai tujuan pendidikan yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian analisis statistik dan pembahasan tentang hubungan pemanfaatan perpustakaan dan minat baca terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS di MA AL-Ijtihad Danger, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Ada hubungan positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan hasil belajar siswa kelas XII IPS MA AL- Ijtihad Danger, hal ini dibuktikan dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,556 > 1,673$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Ada hubungan positif dan signifikan minat baca dan hasil belajar siswa kelas XII IPS MA AL- Ijtihad Danger, hal ini dibuktikan dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,648 > 1,673$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

⁵⁶Salma, & Mudzanatun, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar", *Mimbar PGSD Undiksha*, 7 no. 2 (2019): 122–1, diakses 8 Oktober 2021, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v7i2.17555>

⁵⁷I Ketut Gading, dkk. *Buku Ajar dan Pembelajaran* (Singaraja: Undiksha Press, 2018), 160.

⁵⁸Rianita Simamora dkk, "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Matematics Paedagogic* 6, no. 1 (September 2021): 46-47, diakses 8 Oktober 2021, <https://doi.org/10.36294/jmp.v6i1.2344>

⁵⁹Bloom, *Hasil Belajar* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

- c. Ada hubungan positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS MA AL-Ijtihad Danger, hal ini dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 10,917 lebih besar dari pada F tabel ($10,917 > 3,16$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa variabel pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat membaca secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, sehingga dengan adanya pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat membaca yang baik maka dapat dipastikan hasil belajar siswa akan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., (2018). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMK Pratadina Makasaar. *Jurnal Diskursus Islam*, 6 (1), 13-22.
- Ahmad, S., (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ansori, S., Fadli, A., Sutikno, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*. 10 (1), 31-50.
- Arikunto, S. & Lia Yuliana. (2008). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ariyanti, S. dkk. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi, *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 3 (8), 23-30.
- Armanusah, E., dkk. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 3 (1), 1-13.
- Bloom. (2017). *Hasil Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Darmo. (2019). Hubungan Minat Baca Buku-Buku IPS dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SDN 38/IX Jambi Kecil. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9 (2), 56-63.
- Depdiknas. (2011). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2007). Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan.
- Djamarah, B. S., & Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erviani, N. Y. (2017). Deskripsi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Geografi SMAN 1 Natar Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Geografi*, 5 (6), 34-44.
- Fadli, A. (2017). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *El-Hikam*, 10 (2), 276-299.

- Fadli, A. (2019). Problem solving skills and scientific attitudes of prospective teachers based on gender and grades level. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 3595-3599.
- Fadli, A., & Irwanto. (2020). The Effect of Local Wisdom-Based ELSII Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731-746.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language, *Primaryedu: Journal of Elementary Education*, 2 (1), 736-745.
- Gading, I. K. dkk. (2018). *Buku Ajar dan Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha Press.
- Hartono. (2016). *Manajemen perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idris, K. (2001). *Pola dan strategi pengembangan perpustakaan dan pembinaan minat baca*. Jakarta: perpustakaan nasional republik indonesia.
- Maola, M. dkk., (2019). Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Kompetensi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Uniissula (KIMU)* 2, 3823.
- Marni. (2017). Kontribusi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri IV Palangka Raya. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 48-53.
- Muhtadien, S. & Krismayani, I. (2019). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjungi Siswa Ke Perpustakaan SMAN Mranggen, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6 (4), 232-240.
- Murtiningsih, L. (2018). Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kusuma. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (40), 1364-1370.
- Nova, M. dkk., (2015). Pengaruh Minat Membaca di Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pemasaran SMK Panca Bhakti. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4 (9), 11414.
- Nurlaela, L. dkk., (2018). The effect of thematic learning model, learning style, and reading ability on students' learning outcomes, *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 2961, (1).
- Pratiwi, R. dkk., (2015). Pengaruh Pemanfaatan Media Internet dan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 1 (2), 56-72.
- Pratiwi, W. D. & Maspuroh, U., (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Apresiasi Puisi, *Literasi*, 9 (1), 883.
- Puspitaningsih, F., (2018). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. *Education Jurnal*, 2 (2).
- Raditya, W. A., (2016). Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas v SD Gugus III Seyegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (1), 4-11.
- Rahayu, L. T. I. (2016). Hubungan Minat Membaca dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan Pada Warga Belajar Kejar Paket C di PKBM AL-Firdaus Kabupaten Serang. *E-PLUS*, 1 (2), 930-942.

- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salma & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7 (2), 35-43.
- Sari, K. A. (2017). Perbedaan Hasil belajar dengan Menggunakan Strategi Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Siswa SDN Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 3337.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 24324.
- Simamora, R. dkk., (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Matematics Paedagogic*, 6(1), 2344.
- Sinaga, D. (2007). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kiblat Buku Utama
- Singarimbun, M. & Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. Jakarta: LP3S.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarnoto, A., H. (2007). *Perpustakaan dan Pendidikan Pemetaan Peran Serta Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.
- Suharyadi, A. & Saputra, B. D. (2020). Strategi Optimalisasi Layanan Perpustakaan Sekolah Melalui Program “Kanji Kuper” SD Negeri Ngrancah. *N-JILS*, 3 (2), 1035.
- Sulaiman. (2018). Pemanfaatan Perpustakaan dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prosiding*, 1 (2), 1941.
- Sulistiawan & Jatningsih, O. (2016). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Bagi Siswa Sebagai Sumber Belajar Pada Semua Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3, (4).
- Sumardi, L. & Wahyudiati, D. (2021). Using Local Wisdom to Foster Community Resilience During the Covid-19 Pandemic: A Study in the Sasak Community, Indonesia. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 122-127.
- Susanti, M., (2017). Hubungan Intensitas Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa: Study Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Tik Ilmu*, 1 (2), 293.
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat edisi Revisi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutrisno, H., Wahyudiati, D., Louise, I. S. Y. (2020). Ethnochemistry in the chemistry curriculum in higher education: exploring chemistry learning resources in sasak local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12 A), 7833-7842
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudiati, D & Fitriani, (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5 (2).
- Wahyudiati, D. (2016). Analisis Efektivitas Kegiatan Praktikum sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Tastqif*, 14 (2), 143 -168.

- Wahyudiati, D. (2021). Eksplorasi Sikap Ilmiah dan Pengalaman Belajar Calon Guru Kimia Berdasarkan Gender. *Spin Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*, 3 (1), 45-53
- Wahyudiati, D. (2012). Urgensi pembelajaran terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar. *El-Hikam*, 5(1), 163-181.
- Wahyuntini, U & Endarti, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar IPS. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1), 2342.
- Zubaedah, A., (2020). Analisis Kausalitas Gerakan Literasi, Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Pembelajaran. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(1), 1416.

Perilaku Panic Buying dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Fenomenologi pada Konsumen Retail Jembatan Baru Se-Kota Mataram)

Baiq Yusri Rahmi Kharismaputri¹, Musawar², Zaenudin Mansyur³

¹Universitas Mataram, NTB, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

email: ¹yusrirahmi09@gmail.com

ABSTRACT

People flocked to meet their needs on a large scale in many retailers since the outbreak of the COVID-19 virus, including the Jembatan Baru retail, which is a provider of various products. This study aimed to investigate panic buying activity as well as how its practice in the perspective of Islamic consumption. The study was qualitative descriptive. The findings showed that the practice of panic buying at the Jembatan Baru retail took place from March 24 to March 30, the targeted items or stuffs were primary food products, cleaning and disinfectant liquids, hand sanitizers, and vitamin drinks. The factors which encouraged panic buying were anxiety about the scarcity of goods, rising prices, and the negative news adoption of social media. The practice of panic buying showed an attitude of carelessness and haste in making consumption decisions besides that, this behavior is very excessive and shows greed, although this practice is carried out to fulfill the emergency needs and protection of self and soul, but still this behavior is considered selfish behavior and ignores what other needs.

Keywords: *Panic Buying, Islamic Consumption, Haste, Excessive, Greed.*

ABSTRAK

Sejak merebak virus COVID-19 masyarakat berbondong-bondong memenuhi kebutuhannya secara besar-besaran di berbagai retail tidak terkecuali retail Jembatan Baru yang merupakan penyedia berbagai macam produk kebutuhan rumah tangga, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktek panic buying yang terjadi di retail Jembatan Baru, Faktor apa yang mendorong terjadinya panic buying, serta bagaimana praktik panic buying dalam perspektif konsumsi Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif, dan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa praktek panic buying di retail Jembatan Baru berlangsung sejak tanggal 24 Maret- 30 Maret, dengan barang yang menjadi incaran seperti produk sembako, cairan pembersih dan disinfektan, handsanitizer, dan minuman bervitamin. Adapun faktor yang mendorong terjadinya panic buying yakni kecemasan akan kelangkaan barang, naiknya harga, dan adopsi berita negative dari media massa. Praktek panic buying di Retail Jembatan Baru ini termasuk kedalam perilaku yang dilarang, karena perilaku ini menunjukkan sikap ketidakhati-hatian dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan konsumsi, selain itu juga perilaku ini sangat berlebih-lebihan dan memperlihatkan ketamakan, meskipun praktek ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan darurat dan perlindungan diri dan jiwa (hifz al-nafs) namun tetap saja perilaku ini terhitung perilaku yang egois dan mengabaikan kepentingan orang lain.

Kata Kunci: *Panic Buying, Konsumsi Islam, Terkesa-gesa, Berlebih-lebihan, Tamak.*

Submitted: 5 Agustus 2021	Revised: 10 September 2021	Accepted: 3 Oktober 2021
Final Proof Received: 14 Desember 2021	Published: 31 Desember 2021	

How to cite (in APA style):

Kharismaputri, B. Y. R., Musawar, & Mansyur, Z. (2021). Perilaku Panic Buying dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Fenomenologi pada Konsumen Retail Jembatan Baru Se-Kota Mataram). *Schemata*, 10 (2), 129-150.

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia mulai terserang oleh wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang sangat cepat menyebar dan yang terpapar bisa berujung pada kematian. Covid-19 ini merupakan kumpulan dari virus yang bisa menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan kematian. Secara historis virus corona ini pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab flu biasa pada tahun 1960.¹ Dalam *International Journal of Surgery*, dijelaskan bahwa wabah virus Corona ini berdampak pada beberapa sector.²

In an attempt to understand the turmoil effect on the economy, we summarise the effect of COVID-19 on individual aspects of the world economy, focusing on primary sectors which include industries involved in the extraction of raw materials, secondary sectors involved in the production of finished products and tertiary sectors including all service provision industries.

Sejak hadirnya virus Covid-19 ini segala bentuk aktivitas di luar rumah dianjurkan untuk dikurangi atau dihentikan sementara seperti dunia pendidikan yang disarankan untuk melakukan sekolah online, dunia pekerjaan melakukan *work from home* (WFH), aktivitas ibadah di luar rumah juga terpaksa dihentikan. Upaya ini merupakan cara yang utama untuk memotong rantai penyebaran virus Covid-19 yang umumnya disebut dengan kebijakan *lockdown*. Pemerintah mengeluarkan kebijakan *lockdown* pada beberapa daerah di Indonesia yang tingkat penyebaran virus yang tinggi termasuk di Kota Mataram sebagai daerah atau kota yang jumlah positif Covid yang besar.³

Dengan diterapkannya *lockdown* maka masyarakat diharuskan untuk terus beraktivitas di dalam rumah, seandainya memang harus untuk keluar dari rumah lebih baik untuk tidak terlalu sering. Ketika masyarakat diharuskan berdiam diri di rumah mulai timbul keresahan karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, misalnya yang paling pokok adalah sembako, obat-obatan, dan produk kesehatan lainnya. Dari keresahan tersebut tidak sedikit masyarakat berinisiatif untuk membeli kebutuhan lebih banyak dari biasanya untuk dijadikan stock selama masa *lockdown*. Perilaku yang masyarakat lakukan ini disebut dengan *panic buying*, *Panic buying* timbul dari keresahan dan takut untuk tidak terpenuhinya kebutuhan.

Perilaku *panic buying* memicu terjadinya inflasi, perilaku ini juga banyak menimbulkan kemudharatan lainnya seperti, barang barang pokok tidak terdistribusi secara merata, produk kesehatan yang dibutuhkan pada masa pandemi ini tidak dapat dikonsumsi oleh semua orang. Yang merasakan keuntungan dalam mengkonsumsi barang barang kebutuhan di masa

¹Aisha M. Al-Osail and Marwan J. Al-Wazzah, *The History and epidemiology of Middle East respiratory syndrome corona virus*, *Multidisciplinary Respiratory Medicine* (2017) 12;2.DOI 10.1186/s40248-017-0101-8.

²Maria Nicola, *The Socio-economic Implications of the Coronavirus Pandemic (COVID-19): A Review*, "*International Journal of Surgery* 78,(2020): 185-193 ,diakses 24 Desember 2020, <https://www.sciencedirect.com>

³Observasi Awal, Tanggal 22 Maret,2020

pandemi ini sebagian besar hanya para *panic buyer* yang sebagian besar adalah konsumen dengan pendapatan menengah ke atas.

Dalam masa pandemi, masyarakat banyak melupakan kepentingan orang lain karena merasa saat ini nyawanya sedang terancam sehingga secara tidak sadar masyarakat terus melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan yang *urgent*. Akibatnya, ketimpangan ketimpangan terus terjadi, perilaku ini sangat tidak dibenarkan berdasar atas alasan kemanusiaan. *Panic buying* perlu dihindari karena banyak orang yang masih belum dapat mengkonsumsi barang yang diperlukan.

Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (utility) dalam kegiatan konsumsi. Jika menggunakan teori konvensional, konsumen selalu diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi sementara konsumsi dalam islami selalu berpedoman pada ajaran islam. Tujuan konsumsi secara islami adalah seorang muslim akan lebih mempertimbangkan *maslahah* daripada utilitas. Namun, yang terjadi saat ini masyarakat sangat merasa di desak untuk memenuhi kebutuhannya masing masing, jika masyarakat tidak waspada terhadap kebutuhan diri sendiri maka bisa saja mereka menjadi salah satu korban dari pandemi ini.

Peristiwa ini dirasakan oleh beberapa retail di kota Mataram, banyak sekali masyarakat membeli barang tertentu yang dibutuhkan di masa pandemi ini dengan jumlah yang besar. Retail Jembatan Baru menjadi sebuah swalayan yang setiap harinya mendapatkan orderan yang besar pada masa pandemic namun hanya beberapa item barang saja yang mengalami peningkatan . Atas tingginya permintaan akan barang tertentu menyebabkan barang tersebut mengalami kelangkaan dan kenaikan harga yang memicu terjadinya inflasi. Pihak retail juga kesulitan untuk mensupply barang dari produsen. Selain itu pihak retail banyak mendapat keluhan dari konsumen karena ketimpangan yang terjadi, beberapa pelanggan mengakui bahwa tidak mendapatkan barang tertentu karena pelanggan lain yang sudah mengambil barang tersebut tanpa sisa.

Aktivitas pembelian yang berlebihan tentu akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia, perilaku *panic buying* ini akan memicu kelangkaan berbagai produk dan berdampak pada kenaikan harga yang dapat menyebabkan kenaikan inflasi yang mengganggu stabilitas ekonomi Indonesia dan memicu penurunan nilai mata uang. Untuk pengusaha retail akan berdampak pada *supply* produk tertentu yang terus didesak dan pada akhirnya produk lain yang bukan produk yang penting pada masa pandemi akan sulit berputar sehingga produk-produk tersebut menjadi habis masa pakai atau *expired*. Diakui oleh karyawan retail peningkatan permintaan terhadap produk tertentu juga mengganggu target penjualan produk lain yang sedikit permintaannya dimasa pandemi disetiap bulannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melihat bagaimana perspektif ekonomi islam dalam menanggapi perilaku *panic buying*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk tesis dengan judul “ Perilaku *Panic buying* Dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Fenomenologi Pada Konsumen Retail Jembatan Baru Se-Kota Mataram) ”.

KERANGKA TEORI

a. Panic Buying

Panic atau panik populer merupakan bentuk perilaku kolektif.⁴ Istilah perilaku kolektif ini merujuk pada aksi yang muncul tiba-tiba atau spontan, bukan aktifitas yang biasa dilakukan, dan cenderung tidak sesuai dengan norma. Karakteristik panik pada perspektif gangguan kejiwaan ditandai dengan serangan panik secara berulang ulang, tiba-tiba dan tidak terduga.⁵ Baik dari pandangan sosiologi ataupun psikiatri, panik sama-sama ditandai dengan ciri perilaku yang muncul secara tiba-tiba. Jika kita kaitkan dengan panic buying pada isu COVID-19, fenomena ini mempunyai benang merah yang sama, yaitu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terkontrol.

Pembelian panik adalah jenis perilaku yang ditandai dengan peningkatan cepat dalam volume pembelian, biasanya menyebabkan harga suatu barang atau keamanan meningkat. Dari perspektif makro, pembelian panik mengurangi penawaran dan menciptakan permintaan yang lebih tinggi, yang mengarah ke inflasi harga yang lebih tinggi. Pembelian panik, yang sering dikaitkan dengan emosi keserakahan dapat dikontraskan dengan penjualan panik, yang dikaitkan dengan ketakutan.⁶

Menurut Shou dkk *panic buying* dapat dijelaskan sebagai perilaku konsumen berupa tindakan orang membeli produk dalam jumlah besar untuk menghindari kekurangan dimasa depan.⁷ Shou dkk secara implisit merefleksikan *panic buying* dengan perbedaan antara jumlah pesanan dan permintaan yang mendasarinya, yang mengarah dengan antisipasi perubahan harga. Hal yang perlu digaris bawahi dalam definisi ini adalah konsumen membeli barang dalam jumlah banyak bukan bertujuan untuk mencari selisih harga yang akan timbul antara masa sekarang dengan masa yang akan datang, tetapi bertujuan untuk menghindari kekurangan pasokan yang mungkin akan terjadi dimasa depan. dapat disimpulkan bahwa perilaku *panic buying* merupakan perilaku belanja konsumen yang didorong oleh kekhawatiran dan ketakutan akan ketersediaan barang di masa depan dengan tetap mencari manfaat fungsional dari proses belanja namun dalam jumlah yang berlebihan atau di luar dari kebutuhan normal konsumen. Ciri-ciri perilaku ini ditandai dengan perilaku yang tiba-tiba, tidak terkontrol, dilakukan oleh banyak orang, berlebihan, dan didasari oleh kekhawatiran.

Penyebab *panic buying* dari faktor perilaku konsumen, yaitu persepsi kelangkaan barang, artinya *panic buying* dapat terjadi karena banyak orang menilai bahwa ada barang tertentu yang akan sangat langka saat terjadi wabah penyakit. persepsi kelangkaan ini juga berkaitan dengan perasaan tidak aman atau *insecurity* dan ketidakstabilan suatu

⁴Quarantelli, E.L., *The Sociology of Panic*, (USA: In Working Paper, 2001) hlm.

⁵ Parks, P.J., *Panic Disorder*, (San Diego: Reference Point Press, 2013) hlm.

⁶Chen, 2019

⁷Shou, B., Xiong, H., & Shen, Z.M., *Consumer Panic buying And Quota Policy Under Supply Disruption*, (Hong Kong: In Working Paper, 2011) hlm.

situasi.⁸ Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab dari perilaku *panic buying* yang ditulis oleh Shadiqi⁹ :

1. Ketakutan dan Kecemasan

Ketakutan merupakan emosi dasar seseorang yang ditimbulkan karena seseorang merasa terancam atau ada bahaya yang akan datang. Ketakutan dan kecemasan yang terjadi pada masyarakat luas dapat mengakibatkan terjadinya *panic buyings* saat wabah COVID-19. Pada kasus COVID-19, perilaku *panic buying* terjadi karena orang-orang mengalami konflik psikologi, antara keinginan untuk tetap aman dengan keinginan untuk hidup secara normal dan menyenangkan.¹⁰ Perasaan tidak aman (*insecurity*) menjadi terlihat sangat berkaitan dengan faktor ketakutan dan kecemasan.

2. Stres

Dalam definisi stres sebagai respon, stres dilihat secara sebagian sebagai suatu respon terhadap sejumlah stimulus, yang disebut *stressor*. Sebuah stressor merupakan peristiwa atau situasi eksternal yang secara potensial mengancam atau berbahaya¹¹. Seorang individu memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi tekanan tekanan yang terjadi. Beberapa orang berkembang pada situasi yang penuh tekanan dan beberapanya lagi banyak yang merasa kewalahan. Sebuah studi menunjukkan bahwa respon stress meningkat saat ada kejadian yang mengancam dengan kesehatan fisik dan mental dari waktu ke waktu.¹²

3. Ketidakpastian

Kurangnya informasi akibat tidak mengetahui maupun akibat kurangnya efektivitas komunikasi menyebabkan munculnya ambiguitas yang dapat menyebabkan penilaian terhadap suatu ancaman meningkat dan kepanikan muncul saat krisis kesehatan.¹³ Dalam masa pandemic ketidakpastian ketersediaan barang menjadi pemicu kekhawatiran yang terjadi sehingga orang-orang memunculkan perilaku *panic buying*.

4. Peran Paparan Media

Masyarakat tidak akan panik jika mereka memiliki informasi yang tepat tentang peristiwa yang sedang terjadi. Namun karena masyarakat dalam hal ini masih kurang sosialisasi yang komprehensif sehingga seperti yang dikatakan Jinqui, kekurangan informasi dan tambahan desas desus mengakibatkan masyarakat menjadi panic.

⁸Arafat, dkk, *Psychological Underpinning of Panic buying during Pandemic (COVID-19)*, 2020 hlm.76

⁹ Muhammad Abdan Shadiqi dkk, "Panic buying Pada Pandemi COVID:19 : Telaah Literatur Dari Perspektif Psikologi", *Jurnal Psikologi Sosial*, Volume. 18, (2020) hlm.3

¹⁰ Bacon, A.M., & Corr, P.J, Coronavirus (COVID-19) in the United Kingdom : A Personality based perspective on concern and intention to self-isolate. *British Journal of Health Psychology*, 2020, hlm.1-10

¹¹ Ivancevich, John M. dan Konopaske, Robert dan Matteson, Michael, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm.78

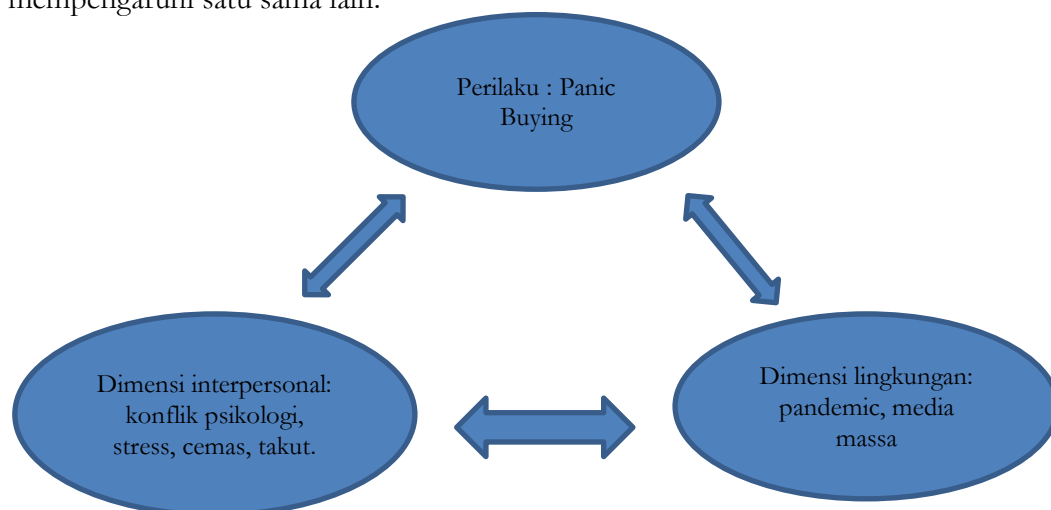
¹² Garfin, D.R, dkk, The Novel Coronavirus (COVID-19) outbreak: Amplification of Public Health consequences by media exposure. *Health Psychology : Official Journal of the Division of Health Psychology, American Psychological Association*, diakses 9 February 2021 <https://doi.org/10.1037/hea0000875>

¹³ Wu, H., dkk, Facemask shortage and the coronavirus (COVID-19) outbreak : Reflection on public health measures. *MedRxiv*, 000, 2020.02.11.20020735, diakses 9 february 2021, <https://doi.org/10.1101/2020.02.11.20020735>

Kepanikan individu terkait wabah juga dipicu oleh ransangan dari media massa dan komunikasi antar tetangga di berbagai jejaring social. Perilaku ini khasnya adalah apa yang disebut dengan “*following the crowd*” atau “*going with the flow*”.¹⁴ Masyarakat saling berkomunikasi dengan tetangganya akan condong mengadopsi pendapat yang mengkhawatirkan daripada pendapat yang menenangkan.

Perilaku panic buying merupakan sebuah hasil dari konflik psikologi yang dapat digambarkan menggunakan teori kognitif social dari Albert Bandura, yaitu fungsi psikologis manusia berasal dari interaksi kausalitas dari dimensi interpersonal, perilaku dan lingkungan . Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategistrategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat modelmodel atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-prilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.

Dalam praktik panic buying, Shadiqi menggambarkan dimana tindakan panic buying berhubungan dengan dimensi interpersonal seseorang berupa sebuah kecemasan, stress, rasa takut, dan tidak tenang menjadi pemicu paling utama. Pada dimensi lingkungan yang sumber informasi dan media massa berperan dalam mendorong perilaku seseorang ditambah lagi dengan pandemic menjadi ancaman nyata yang berperan penting dalam menyebabkan pola perilaku kognitif seseorang yang dapat berubah. Jika dapat dihubungkan, maka ketiga dimensi dapat mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 1. Hubungan tiga dimensi dalam *Panic Buying*

Pada gambar 1, perlu digaris bawahi bahwa hubungan ketiga variabel tersebut saling berhubungan dan terikat satu sama lain. Dengan kata lain, jika faktor dimensi dapat diturunkan, maka akan berpengaruh pada faktor dimensi yang lain. Sehingga jika dimungkinkan, bahwa panic buying merupakan respon sosial masyarakat atas ketidakpastian

akan kondisi yang dialami. Maka Pandemic corona sebagai faktor lingkungan perlu untuk dikendalikan semaksimal mungkin sebagai upaya antisipasi meningkatnya tindakan Panic Buying.¹⁵

b. Teori Konsumsi Islam

Didalam teori ekonomi utility merupakan kepuasan seseorang dalam mengkonsumsi suatu barang. Dalam ekonomi Islam, kepuasan dikenal sebagai masalah dengan pengertian terpenuhi kebutuhan baik bersifat fisik maupun spiritual. Seorang muslim untuk mencapai tingkat kepuasan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi harus halal baik dari zatnya maupun cara memperolehnya, tidak bersikap Israf (Royal) dan tabzir (sia-sia).¹⁶ Skala prioritas yang ditekankan dalam konsumsi islami mengacu pada tingkat kemaslahatan hidup manusia yaitu, pertama kemaslahatan dharuri (kebutuhan pokok) yang terdiri dari Ad-din (agama), An-nafs (jiwa), Al-aql (akal), An-nasl (keturunan), Al-mal (harta), kedua, kemaslahatan hajjii (kebutuhan sekunder), ketiga, kemaslahatan tahsini (kebutuhan tersier) dalam pemenuhan ketiga kebutuhan hidup ini, aspek dharuri harus lenih didahulukan dari aspek hajjii, dan tahsini. Dalam perilaku konsumsi islami seorang muslim diuntut untuk bersikap sederhana tidak berlebih lebihan dan tidak boros. Menyesuaikan kebutuhan dan keinginan dengan anggaran yang ada. Dalam Q.S Al-A'raf 31 Allah SWT menegaskan “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”. Dalam Islam selain batasan-batasan dalam mengkonsumsi yang perlu diperhatikan juga adalah sikap kita dalam mengkonsumsi, islam mengajarkan kita untuk tidak bersikap tergesa-gesa baik dalam mengambil keputusan mengkonsumsi sesuatu atau ketika sedang melakukan konsumsi. Ketergesa-gesaan merupakan bisikan syetan pada hati manusia. Oleh karena itu sebisa mungkin kita menghindari sifat ketergesa-gesaan ini. Apalagi sifat tergesa-gesa dalam hal ibadah, tergesa-gesa dalam menanti pengkabulan doa dari Allah SWT.

التَّائِي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Tidak tergesa-gesa (ketenangan) datangnya dari Allah sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan.” (HR. Abu Ya’la dan Al-Baihaqi)

Sikap tergesa-gesa selalu berasal dari setaan dan berujung pada penyesalan. Dikerenakan ketergesagesaan dalam bertindak akan menyebabkan hasil dari apa yang diusahakan akan kurang maksimal. Selain itu dijelaskan pula dalam Al-Qur’an untuk tidak bersikap tergesa-gesa akan tetapi hendaknya bersabar dalam segala sesuatu. Dalam Q.S Al-Ahqaf 35 Allah SWT menegaskan: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada

¹⁵ Siti Khayisatuzahro Nur, “Panic Buying Di Masa Pandemi dan Relevansinya dengan Ihtikar dalam Pandangan Islam”. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*. Volume. 1, No.2 (2019).

¹⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta; Rajawali Press, 2014) hlm. 97

mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”

Pernah berkata Zun-nun Tsauban bin Ibrahim, murid dari Imam Malik Rahimahumullah:

ذو النون يقول: (أربع خصال لها ثمرة: العجلة، والعجب، واللجاجة، والشرة، فثمررة العجلة الندامة، وثمررة العجب البغض، وثمررة اللجاجة الحيرة، وثمررة الشرة الفاقة

Artinya: “Empat hal yang memiliki buah, yaitu tergesa-gesa adalah penyesalan, buah dari kagum pada diri sendiri adalah dibenci orang lain, buah dari keras kepala adalah kebingungan, dan buah dari ketamakan adalah kemiskinan”

Dalam kaidah Fiqih juga disebutkan bahwa :

مَنْ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَوَانِهِ عُوِقِبَ بِحَرَمَانِهِ

Artinya “Barangsiapa tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, maka dia akan dibukuk dengan keharamannya (tidak mendapatkannya)

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdan Shadiqi dkk, “*Panic buying* Pada Pandemi COVID-19: Telaah Literatur Dari Perspektif Psikologi, Volume.18, No.xx, Tahun 2020, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru ¹⁷ Pandemi COVID-19 memiliki berdampak pada kesehatan, sosial, ekonomi, hingga psikologis. Salah satu dampak dari COVID-19 adalah *panic buying*. Jurnal ini ditujukan untuk mengulas *panic buying* melalui perspektif psikologi. Pada dimensi interpersonal, orang-orang yang melakukan panic buying mengalami kondisi psikologi internal yang khas. Sebagian orang mengalami beberapa kondisi berikut: Konflik psikologis, stres, ketakutan, kecemasan, perasaan tidak aman, dan/atau persepsi ketidakpastian. Pada dimensi lingkungan, ketersediaan barang, informasi yang bersumber dari media massa dan jejaring sosial tersebar melalui lingkungan sosial mereka, seperti antar-tetangga, menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku. Selain itu, penting untuk digaris bawahi adalah kondisi pandemi juga menjadi faktor lingkungan yang memainkan peran begitu besar pada panic buying. Pada dimensi ketiga, perilaku itu sendiri yaitu munculnya perilaku panic buying. Tiga dimensi ini saling berperan dan memengaruhi satu sama lain, ketiadaan salah satu dimensi dapat menurunkan level perilaku panic buying. Selanjutnya, proses yang menjembatani ketiga dimensi ini adalah proses kognitif, yakni individu menggunakan pikiran mereka untuk mengolah dan mengevaluasi informasi. Sementara, proses sosial bekerja saat individu membuat pertimbangan perilaku berdasarkan pengaruh sosial yang terjadi saat masa pandemi. Ciri-ciri khas dari panic buying adalah perilaku yang tiba-tiba, tidak terkontrol, terjadi pada banyak orang, terlihat berlebihan, dan disebabkan oleh kekhawatiran. Kemudian, jurnal ini mengulas penjelasan psikologis di balik *panic buying* melalui perilaku konsumen, ketakutan dan kecemasan, stres, ketidakpastian, dan paparan media. Pada bagian terakhir, terdapat beberapa solusi yang dapat dijadikan panduan kebijakan untuk mengatasi *panic buying* saat wabah pandemi terjadi. Faktor yang mendorong terjadinya *panic buying* yang merupakan tujuan dilakukannya penelitian ini merupakan

¹⁷Muhammad Abdan Shadiqi dkk, “*Panic buying* Pada Pandemi COVID:19 : Telaah Literatur Dari Perspektif Psikologi”, *Jurnal Psikologi Sosial*, Volume. 18, (2020) hlm. xx

kesamaan tujuan penelitian yang sedang peneliti lakukan, serta ulasan mengenai perilaku konsumen merupakan materi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Zenuddin Mansyur, *Pembaruan Masalah dalam Maqasid Al- Shariah: Telaah Humanitis tentang Al-Kulliyat Al-Khamsah*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 16, Nomor 1, Tahun 2012, IAIN Mataram. Memelihara agama yang sejatinya dilakukan dengan cara berperang di jalan Allah serta melaksanakan perintah spiritual dan sosial di dalam al-Qur'an berubah menjadi kebebasan dan menghormati agama dan aliran lain seperti menanamkan sikap pluralisme agama, toleransi, hubungan antar agama, dan lain-lain. Begitu juga pembaharuan teknis memaknai masalah dalam memelihara jiwa dari kematian yang semula harus diterapkan hukum *qisas* dan hukum *jinayah* (pidana) digeser menjadi *al-karamat al-insan*.

Kemudian dalam pemeliharaan keturunan yang seharusnya dilakukan dengan teknis disyari'atkannya hukum nikah, waris, dan diharamkan perbuatan zina bergeser menjadi teknis *hifz al-usrat* baik kedamaian, keadilan serta kesejahteraan hidup suami, isteri, anak, cucu, dan buyut dengan mempertimbangkan mereka sebagai sasaran untuk melakukan tindakan poligami dan poliandri bagi pihak suami istri serta harus disusul dengan memikirkan kualitas pendidikan anak keturunan. Sedangkan dalam masalah pemeliharaan harta kekayaan *hifz al-mal* yang lazimnya dilaksanakan dengan teknis disyari'atkannya hukum potong tangan bagi pencuri berubah menjadi *al-tazamun al-insan* atau solidaritas sosial dengan mentradisikan keberpihakan kaum agniyah untuk memberi bantuan kepada kaum miskin seperti zakat, infaq, sedekah produktif dalam rangka mengurangi kesenjangan ekonomi, sehingga dapat meminimalisir minat mereka untuk menginginkan harta orang lain. Sementara teknis untuk membudayakan peningkatan SDM melalui pendidikan dapat menggeser teknis pemeliharaan terhadap akal berupa penshari'atan hukum khamr, narkoba, dan lain-lain.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji salah satu upaya pembaruan hukum Islam, yaitu membangun pemahaman yang lebih teknis terhadap konsep masalah yang terkandung dalam *maqasid shari'ah*, yang disebut dengan al-kulliyat al-khamsah.¹⁸ Tulisan ini membongkar makna lima masalah tersebut yang dikontekstkan dengan kondisi kontemporer serta merangkul persoalan-persoalan kemanusiaan yang telah digambarkan pada paragraf sebelumnya, dan kaitannya dengan penelitian ini adalah apakah praktek *panic buying* melanggar konsep masalah itu sendiri ditinjau dari masalah *hifzu al-Nafs* atau berkontribusi dalam mewujudkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Komala, "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali, Jurnal Perspektif, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2018, UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Hasil dari penelitian ini tentang pembelian-pembelian yang tidak direncanakan menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu karakteristik produk, karakteristik pemasaran, dan karakteristik konsumen yang muncul sehubungan dengan proses pembelian. Al-Ghazali jelas telah membedakan antara keinginan dengan kebutuhan. Dalam perspektif Al-Ghazali, kebutuhan ditentukan oleh konsep

¹⁸ Zaenuddin Mansyur, *Pembaruan Masalah dalam Maqasid Al- Shariah: Telaah Humanitis tentang Al-Kulliyat Al-Khamsah*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 26, No.1, (2012) hlm.

masalah, yang tidak dapat dipisahkan dengan tuntutan maqasid al-Shariah. Kebutuhan menjadi nafas dalam perekonomian bernilai moral Islam ini, bukan keinginan. Perbedaan antara keinginan dan kebutuhan. Munculnya ilmu konvensional karena sering terjadinya kesenjangan antara sumber-sumber daya yang terbatas dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas. Prinsip konsumsi yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an ada empat prinsip yaitu 1) hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan. Tindakan ekonomi hanyalah untuk memenuhi kebutuhan bukan keinginan. 2) implementasi ZI. 3) pelarangan riba 4) menjalankan usaha-usaha yang halal; dari produk atau komoditi, proses produksi, distribusi hingga konsumsi.¹⁹

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menyajikan pembahasan mengenai penyakit konsumen yang dapat berakibat buruk yakni melakukan pembelian secara berlebihan, sedangkan perbedaannya adalah pandangan mengenai konsumsi yang berlebihan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, peneliti menekankan kepada perspektif teori konsumsi Islami sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada perspektif Al-Ghazali.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis. Pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis praktek panic buying yang terjadi, di retail Jembatan Baru se-Kota Mataram apa saja factor yang menyebabkan terjadinya panic buying dan menganalisis praktek panic buying dalam perspektif konsumsi Islam.

Sampel adalah bagian dari pada populasi yang mempresentasikan populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitian tersebut digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Sampel adalah wakil atau sebagian yang mempresentasikan dari populasi yang diteliti. Pengumpulan data dari sampling yang paling utama dilakukan dalam penelitian ini yakni purposive sampling, dengan mengambil sampel menurut kriteria tertentu. Peneliti menetapkan sampel berdasarkan kriteria yang menurut peneliti menunjukkan perilaku *panic buying*, yakni dengan berbelanja lebih dari satu barang, dalam jumlah yang besar. Adapun jenis barang yang dibeli oleh sampel adalah barang yang memang mengalami kenaikan dan kewajaran pembelian atas barang tersebut.

Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian bahkan merupakan data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi participant, pengamatan itu dilakukan dalam

¹⁹Cucu Komala, "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Perspektif*, Volume 2, Nomor 2, (2018).hlm.

situasi yang sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan. Digunakan teknik ini dalam pengumpulan data karena dapat dipakai untuk menggali data secara akurat, dan lengkap dimana peneliti mendapatkan hasil pengamatan dari fenomena yang terjadi di masyarakat dan juga terjun langsung mengikuti kegiatan jual- beli di setiap Retail Jembatan Baru, mulai dari kegiatan supply barang, pemajangan barang, interaksi dengan pelanggan dan kegiatan-kegiatan lainnya sehingga hasil pengamatan dapat diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan permasalahan yang diangkat peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan. Adapun dalam teknik ini peneliti lakukan dengan cara wawancara mendalam kepada pihak yang berkaitan seperti konsumen , supervisor, dan staf-staf retail.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.²⁰ Dalam melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, tulisan, gambar, majalah dan benda lainnya yang menyangkut tentang *Panic buying* dalam Perspektif Ekonomi Islam, lebih spesifiknya peneliti melakukan pelacakan member dari kedua retail yang diidentifikasi berperilaku *panic buying*

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti supaya mudah dipahami. Sehingga apa yang dihasilkan dari penelitian ini bisa dengan mudah dikomunikasikan dengan orang lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan model analisis interaktif milef dan huberman, yaitu proses aktifitas dalam meneliti data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²¹

Reduksi data merupakan proses pencatatan secara merinci tentang apa saja data yang telah didapatkan di lapangan. Penyajian data yaitu menyajikan data dari proses reduksi yang berbentuk tabel, grafis, dan sejenisnya agar terorganisasi sehingga mudah difahami. verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari kesimpulan awal yang bersifat sementara kemudian diperkuat dengan bukti berikutnya.²²

Data yang akan di reduksi, yang akan disajikan serta yang akan disimpulkan adalah data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penyajian fakta terkait perilaku panic buying yang terjadi di retail Jembatan Baru Mataram. Setelah data direduksi, maka selanjutnya peneliti akan

²⁰Djam'an Satori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 130

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 89

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338

menyajikan data dalam bentuk kata-kata yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta dilapangan. Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan berdasarkan penyajian data hasil dari reduksi data dan dikaitkan dengan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah 7 orang dapat dikategorikan sebagai panic buyer, dan beberapa informan tambahan dari pihak retail yang bersedia membagi informasi mengenai panic buyer diantaranya seperti supervisor dan staff. Aktivitas *panic buying* dari pelanggan di retail Jembatan Baru dapat dilihat dari pemilihan jenis produk yang di beli, pada masa pandemic ini tentunya yang menjadi barang incaran adalah kebutuhan akan proteksi diri dan beberapa jenis sembako yang memang tahan lama untuk disimpan. Selain itu juga *panic buying* ditandai dengan jumlah barang yang dibeli oleh pelanggan sangat tinggi atau lebih dari normalnya. Pembelian produk dalam jumlah banyak akan diorder langsung melalui kasir, atau supervisor yang kemudian akan melayani pelanggan, karena produk yang tersedia pada retail menggunakan system pajangan di rak dan jumlahnya terbatas, sehingga pelanggan harus meminta produk pada pihak retail apabila barang tersebut dalam kuantitas yang banyak.²³ Selain itu pelanggan juga menanyakan keberadaan suatu produk pada pihak retail apabila pelanggan tidak mengetahui posisi produk pada pajangan atau tersedianya produk tersebut²⁴. Atas dasar hal tersebut, supervisor mengetahui adanya permintaan yang tinggi terhadap barang tertentu yang peneliti kaitkan dengan *panic buying*. Selain itu supervisor juga menambahkan bahwa lonjakan pembelian dapat dilihat dari data permintaan barang pada waktu itu yang terjadi peningkatan dibandingkan dengan waktu sebelum maraknya isu pandemi.

a. Analisis Praktek Panic Buying di Retail Jembatan Baru Se-kota Mataram

Setelah diamati di berbagai media sejak diumumkannya pasien yang baru saja terjangkit virus Covid-19 oleh Presiden RI, ramai-ramai masyarakat menyerbu supermarket, swalayan atau retail-retail untuk membeli barang secara besar-besaran. Karena pada saat itu retail adalah satu-satunya tempat yang aman untuk dikunjungi karena kebersihan yang selalu terjaga, dan banyak tersedia barang yang di butuhkan sehingga para konsumen banyak yang memilih retail, ataupun swalayan daripada harus ke pasar tradisional khususnya masyarakat yang tinggal di kota besar contohnya di Kota Mataram khususnya di Jembatan Baru, adanya lonjakan permintaan terhadap suatu barang, dan permintaan dari pelanggan langsung disampaikan kepada staff ataupun supervisor menunjukkan adanya praktek panic buying di retail ini serta dilihat dari perbandingan transaksi setiap bulannya.

Peneliti mendapatkan hasil setelah melakukan wawancara dengan supervisor dan panic buyer, hasil yang didapatkan bahwa panic buying tidak berlangsung lama terjadi, menurut supervisor baik di Jembatan Baru Sriwijaya, Ampenan maupun Dasan Agung panic buying berlangsung selama kurang lebih satu minggu dan itu terjadi di awal bulan Maret 2020, karena setelah itu pihak supplier membatasi supply produk ke setiap retail bukan hanya di

²³Observasi, Jembatan Baru, 2 Desember 2020

²⁴Baiq Fahmi Yusriathi, Wawancara, Jembatan Baru Sriwijaya, Tanggal 31 Januari, 2021.

Jembatan Baru saja, karena hal itu pihak retail juga akhirnya membatasi lebih ketat pembelanjaan barang terhadap pelanggan, karena sebelumnya regulasi masih dirasa longgar.

Dari respon panic buyer peneliti mendapatkan jawaban bahwa benar terjadi panic buying di awal maret dan tidak berlangsung lama karena rata-rata panic buyer hanya berbelanja sekali saja karena responden harus mengurangi aktifitas diluar rumah terlebih lagi di pusat perbelanjaan yang sangat high risk untuk dikunjungi di masa pandemi, selain itu pemerintah juga menghimbau kepada seluruh retail untuk mengurangi jam buka di masa pandemic dan akan selalu dilakukan pemeriksaan oleh satgas pada pihak retail, terlebih jika terlihat kerumunan di suatu tempat.

Akibat berita virus telah menyebar ke berbagai penjuru maka masyarakat dengan panic memborong produk-produk kebersihan dan sembako, mulai dari cairan pembersih disinfektan yang pada saat itu sangat dibutuhkan dan dicari oleh berbagai kalangan masyarakat sampai dengan berbagai produk lainnya. Setelah peneliti melakukan wawancara dan data mengenai barang yang diburu oleh pelanggan pada waktu pandemi diutarakan oleh supervisor bahwa benar banyak produk-produk kebersihan yang diincar oleh para pelanggan serta sembako berupa beras, mi instan, dan telur. Fenomena panic buying ini memang memiliki bentuk yang berbeda di setiap negara yang terdampak Covid-19, seperti misalnya di New York panic buying yang terjadi adalah dengan membeli anak ayam, alasannya adalah agar nantinya buyer dapat memiliki daging dan telur sendiri ketika tidak tersedia lagi di pasaran.²⁵

Dari sisi *panic buyer* juga mengungkapkan bahwa di awal pandemic ke enam responden rata-rata membeli produk kebersihan seperti cairan yang dapat dijadikan sebagai pengganti disinfektan dengan berbagai merek, baik Dettol, Bayclin maupun merk Wipol yang dipercaya dapat membunuh kuman dan virus pada benda, lantai dan perabotan rumah lainnya.

Selain itu pelanggan juga membeli handsanitizer, tisu basah yang mengandung alcohol sebagai pelindung diri tentunya dengan berbagai merek seperti Dettol yang menyediakan produk tissue basah dan Nuvo handsanitizer yang banyak diminati. Handsanitizer memang dianjurkan oleh pemerintah dalam menjauhkan diri dari virus, penggunaan hand sanitizer merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyebaran virus, produk ini juga merupakan produk yang *easy to bring*, sehingga masyarakat memilih untuk menggunakannya.

Selain produk handsanitizer yang dapat membunuh kuman sebagian masyarakat dengan inisiatif membeli produk tissue basah antiseptic yang digadang-gadang memiliki fungsi yang sama dengan handsanitizer. Tissue basah memiliki senyawa antiseptic yang juga dapat membunuh kuman, dan virus termasuk virus corona. Akibat dari perilaku *panic buying* ini banyak terjadi kelangkaan yang kemudian membawa kepada harga barang yang terus meningkat yang akan membuat terjadinya inflasi sehingga akan mengganggu ke stabilan ekonomi negara maupun ekonomi dunia, kemudian pemerintah banyak memberlakukan

²⁵ Rossa, V., & Varwati, L. (2020). Cuma di New York, Panic Buying Anak Ayam di Tengah Pandemi Covid19. (Online), (<https://www.suara.com/lifestyle/2020/03/31/140824/cuma-di-new-york-panic-buyingan-ayam-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all>), diakses pada 28 Februari 2021

peraturan baru, dan menginstruksi para pengusaha supermarket hingga pengusaha retail untuk tetap menjaga kestabilan jumlah produk dan harga produk. Selain itu pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk tetap tenang dan tidak panik terlebih lagi ketika berbelanja. Pihak retail Jembatan Baru juga melakukan upaya yang cukup berpengaruh sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan baik melalui supervisor di masing-masing retail yang menyatakan bahwa barang seperti handsanitizer dibatasi pembeliannya sebanyak 2 buah untuk setiap pembelian atau setiap member, selain itu pembelian terhadap produk lain yang sekiranya berlebihan setiap pelanggan akan diberi teguran dan saran untuk mengurangi produk yang dibeli, peraturan ini berlaku baik untuk produk *non food* maupun *food*. Kemudian barang seperti mi Instan yang menjadi buruan utama masyarakat yang dijadikan stok makanan di masa pandemic hanya boleh dibeli maksimal 1 dus untuk setiap satu pelanggan.

b. Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Panic Buying

Perilaku panic buying pada retail Jembatan Baru Sriwijaya merupakan hasil dari konflik psikologis dari dimensi interpersonal yang timbul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor yang mendorong terjadinya perilaku *panic buying*, peneliti telah mendapatkan jawaban bahwa ada beberapa faktor yang menjadi dorongan para pelanggan melakukan *panic buying*. Seperti yang diutarakan oleh para *panic buyer* yang rata-rata menjawab bahwa perilaku itu terdorong karena faktor utama cemas. Kecemasan adalah emosi yang ditandai oleh perasaan akan bahayadan diantisipasi, termasuk juga ketegangan dan stress yang menghadang dan oleh bangkitnya syaraf simpatetik.²⁶

Rasa cemas tersebut muncul apabila seseorang merasa bahwa kehidupannya terancam oleh sesuatu walaupun sesuatu tersebut tidak jelas kebenarannya, maka ia menjadi cemas begitu pula rasa cemas yang dialami *panic buyer*, cemas yang dirasakan baik karena situasi atau kondisi pandemic yang membuat semua orang harus tetap terjaga di rumah dan meminimalisir kegiatan di luar rumah karena rumah adalah satu-satunya tempat aman dan tempat berlindung dari paparan virus corona sehingga kecemasan akan hal ini membawa *panic buyer* untuk melakukan perilaku berbelanja berlebih alasannya sebagai stok di rumah selama masa lockdown. Hal ini membuktikan bahwa dimensi lingkungan pada teori kognitif social sangat mempengaruhi satu sama lain dimensi terlebih lagi secara langsung mempengaruhi dimensi perilaku. Kecemasan berbeda dirasakan oleh *panic buyer* lainnya yakni cemas karena stok barang yang akan habis. Panic buying dapat terjadi karena banyak orang-orang menilai bahwa ada barang-barang tertentu yang akan langka saat terjadi wabah penyakit.²⁷ Banyak kabar simpang siur bahwa pandemi ini membuat stok barang menjadi limit atau bahkan habis yang membuat *panic buyer* berinisiatif dan mengambil langkah cepat untuk membeli barang. Menurut pemaparan responden atau *panic buyer* tidak ingin kehabisan, dan keinginan untuk mendapatkan barang yang diperlukan sangatlah tinggi sehingga responden berusaha untuk

²⁶Davidoff, Linda L. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga. PT. Midas Surya Grafindo (1981) hlm. 87

²⁷ Arafat, S. M. Y., Kar, S. K., Marthoenis, M., Sharma, P., Apu, E. H., Kabir, R. Kabir, R. Psychological underpinning of panic buying during pandemic (COVID-19). *Psychiatry Research Received*. (Desember 2020), diakses 8 Maret 2021, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113061>

mengambil lebih banyak, responden cemas jika beberapa waktu kedepan stok barang sudah tidak tersedia lagi.

Apabila stok barang telah mulai langka dapat dipastikan harga barang juga akan mengalami kenaikan merupakan kecemasan yang dirasakan oleh para *panic buyer* lainnya. Para pelanggan takut jika harga barang melambung tinggi disaat yang tidak tepat, kemungkinan dengan naiknya harga maka pelanggan tidak dapat menjangkau harga yang ditawarkan, maka karena hal ini pelanggan melakukan pembelian barang besar-besaran.

Faktor selanjutnya yang menjadi pendorong perilaku *panic buying* adalah paparan dari media massa, media massa memang sangat cepat mempengaruhi seseorang karena kabar yang diberitakan. *Panic buyer* yang melakukan belanja besar-besaran merupakan pengaruh dari pemberitaan di media massa. Masyarakat cenderung mengadopsi pemberitaan yang bersifat negatif dalam kondisi ini *panic buyer* yang terpapar media massa menyerap berita bahwa kelangkaan dan kenaikan harga barang terjadi sehingga *panic buyer* membuat inisiatif untuk segera berbelanja terlepas dari kebenaran bahwa beberapa barang memang harganya naik atau sudah tidak tersedia. Penyebaran informasi memainkan peran yang paling penting dalam proses terjadinya perilaku Panic Buying. Menurutnya, setelah mendapatkan informasi dan penyebarannya yang berkelanjutan, masyarakat cenderung memiliki pemahaman yang kabur mengenai situasi yang sebenarnya terjadi, hal tersebut membuat mereka memiliki tekanan dan kepanikan secara psikologis.

c. Analisis Praktik *Panic buying* dalam Perspektif Konsumsi Islam di Retail Jembatan Baru Se-Kota Mataram

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, dimana dalam pemenuhan kebutuhan Islam mengajarkan agar manusia dapat bertindak moderat dan sederhana. Seorang apabila akan membeli suatu produk, tentunya bukan suatu hal yang kebetulan. Hal ini melalui suatu proses dan memiliki tahapan yang mana tahapannya saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan kasus *panic buying* yang terjadi di retail Jembatan Baru yang mana *panic buyer* membeli barang-barang dengan suatu alasan dan alasan yang disampaikan merupakan faktor yang mendorongnya dalam melakukan keputusan pembelian. Hadirnya pandemi merupakan alasan utama yang kemudian semakin diperburuk oleh situasi dan pemberitaan di media masa yang belum jelas kebenarannya sehingga menimbulkan kecemasan pada *panic buyer* dan membuat ketergesaan dalam memutuskan sesuatu tanpa menganalisa terlebih dahulu apa yang sebenarnya baik untuk dilakukan. Dalam Islam pengambilan keputusan telah diterangkan dalam beberapa ayat yang bersifat umum, artinya dapat diterapkan dalam berbagai aktifitas. Untuk mengambil keputusan islam menganjurkan untuk bersikap adil dan berhati-hati. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa seseorang harus bersikap hati-hati dan teliti dalam menerima sebuah informasi, sebaiknya informasi yang diterima lebih dulu diperiksa dengan teliti sehingga tidak melakukan tindakan yang salah, ayat ini juga berlaku dalam membuat keputusan dalam mengkonsumsi atau menggunakan suatu produk. Panic buying yang terjadi merupakan sebuah tindakan salah panic buyer karena sikap tidak hati-hati dan teliti akan kondisi pandemi, panic buyer dengan tergesa-gesa melakukan pembelian secara besar-besaran yang mana perilaku tersebut belum tentu mendatangkan kebaikan. Sebagaimana diketahui bahwa hal apapun yang dilakukan secara tergesa maka akibatnya tidak akan baik, atau berujung pada penyesalan.

”Tidak tergesa-gesa (ketenangan) datangnya dari Allah sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan.”(HR. Abu Ya’la dan Al-Baihaqi)

Ketergesa-gesaan merupakan hasutan syetan pada hati manusia. Oleh karena itu sebisa mungkin kita menghindari sifat ketergesa-gesaan ini.. Sifat ini juga akan memberikan dampak negatif bagi seseorang. Sifat tergesa-gesa akan mendatangkan penyesalan bagi pelakunya.. Dikerenakan ketergesa-gesaan dalam bertindak akan menyebabkan hasil dari apa yang diusahakan akan kurang maksimal. Pernah berkata Zun-nun Tsauban bin Ibrahim, murid dari Imam Malik Rahimahumullah:

ذو النون يقول: (أربع خلال لها ثمرة: العجلة، والعجب، واللجاجة، والشرة، فثمرة العجلة الندامة، وثمره العجب البغض، وثمره اللجاجة الحيرة، وثمره الشرة الفاقة

Artinya: “Empat hal yang memiliki buah, yaitu tergesa-gesa adalah penyesalan, buah dari kagum pada diri sendiri adalah dibenci orang lain, buah dari keras kepala adalah kebingungan, dan buah dari ketamakan adalah kemiskinan”

Dalam kaidah Fiqih juga disebutkan bahwa :

مَنْ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَكُونَ عَاقِبَتُهُ خَيْرًا

Artinya: “Barangsiapa tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, maka dia akan dihukum dengan keharamannya (tidak mendapatkannya)”

Dapat dikatakan bahwa perilaku panic buying yang dilakukan panic buyer merupakan perilaku yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan konsumsi dan terpengaruhi oleh hasutan syaitan yang membuat bertindak tanpa memikirkan akibat dan tidak ada rasa hati-hati dalam menganalisis informasi dan mengecek kondisi dengan teliti. Perilaku ini tidak dibenarkan dalam islam karena merupakan perilaku tergesa-gesa yang dilarang dalam islam bahkan dalil fiqh mengharamkannya. Seharusnya yang dapat dilakukan sebelum memutuskan pembelian adalah mencari tahu dulu informasi mengenai pandemic dengan menyaring berita positif dan negative, tidak mudah percaya dengan kabar hoax yang beredar, konsumen juga harus bijak dalam memilah dan memilih produk yang dibutuhkan di kondisi buruk seperti pandemic covid ini, menentukan jumlah produk yang dibeli demi kebaikan bersama, bersikap rasional menghadapi situasi dengan dibantu sikap sabar atas apa yang menimpa sehingga masyarakat dapat mengenali apa yang harus dilakukan.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Sesuai dengan ayat diatas bahwa manusia diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi wabah yang menyerang negeri dan melarang manusia untuk melakukan hal yang mungkar. Perbuatan mungkar dalam hal ini dapat dikatakan perilaku panic buying yang dilakukan tergesa-gesa tanpa rasa sabar untuk melakukan sesuatu dalam menghadapi pandemic. Dalam Islam ketika mengkonsumsi suatu barang tidak dibolehkan secara berlebihan dan harus memperhatikan kemaslahatan umat. Dalam mengetahui tanggapan pelanggan mengenai praktek *panic buying* yang dilakukan dalam perspektif konsumsi dalam Islam, peneliti mendapatkan data dengan cara melakukan teknik wawancara. Adapun untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan data tersebut yang didapat dari informan.

Dalam ekonomi Islam mengkonsumsi suatu barang haruslah berdasarkan prinsip konsumsi Islami yakni memenuhi prinsip keadilan dengan mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang hokum, prinsip kebersihan yaitu makanan yang dimakan haruslah baik dan cocok untuk dimakan, prinsip kesederhanaan yang mengatur manusia untuk tidak mengkonsumsi suatu barang secara berlebihan, prinsip kemurahan hati dengan menaati perintah Islam, tidak terdapat bahaya maupun dosa ketika mengkonsumsi sebuah barang, dan yang terakhir adalah prinsip moralitas yang mana apabila mengkonsumsi sebuah barang tujuan terakhirnya ialah untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri.

Konsumsi adalah tindakan seorang konsumen dalam memakai atau menghabiskan nilai guna ekonomi dari suatu barang misalnya, makan-makanan, mengenakan pakaian, dan sebagainya. Didalam mengkonsumsi suatu barang sebagai muslim alangkah baiknya sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Islam, dalam mengkonsumsi suatu barang haruslah berpatokan pada lima prinsip dasar dalam konsumsi Islam, yakni prinsip keadilan, kebersihan, kemurahan hati, kesederhanaan dan moralitas.

Panic buying yang terjadi di retail Jembatan Baru sangat terlihat karena keberadaan pelanggan yang cukup *hectic* dalam berbelanja bukan hanya dari pelanggan tetap atau member, pelanggan dari luar juga cukup kontras terlihat dalam data penjualan menyerbu retail untuk memenuhi keinginan *panic buying*nya. Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti, beberapa responden membenarkan perilaku *panic buying* yang dilakukan, dengan alasan keadaan yang mendesak responden untuk melakukan itu sehingga boleh saja para responden melakukan belanja besar-besaran meskipun banyak kerugian yang ditimbulkan dari perilaku ini, baik kerugian diri sendiri karena bersikap egois, tidak rendah hati dan saling membantu sesama manusia dan membahayakan bagi orang lain karena merasakan akibat dari *panic buying* ini seperti kelangkaan barang, dan harga melambung tinggi.

Sikap mengabaikan kerugian yang ditimbulkan karena perbuatannya merupakan sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri, padahal secara tidak langsung perbuatan mereka juga mendatangkan kerugian bagi orang lain. Dalam pandangan filsafat Islam menurut Syed Naquib Al-Attas, fenomena panic buying pada masa awal pandemic COVID-19 ini memiliki kaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk monodualistik. Al-Attas menyatakan bahwa manusia terdiri dari jiwa rasional (al -nafs al- nattiqqah) dan jiwa hewani (al- nafs al- hayawaniyyah). Jiwa rasional memiliki kedudukan yang tinggi karena dia mampu mengendalikan jiwa hewani di dalam diri manusia. Fenomena panic buying yang terjadi pada

masa awal pandemic COVID-19 menunjukkan bahwa jiwa hewani manusia pada saat itu tidak dikendalikan dengan baik oleh jiwa rasionalnya. Rasa takut manusia akan kekurangan pada masa awal pandemic menjadikannya gegabah dan tidak pikir panjang. Melalui gagasan tentang manusia milik syed Naquib Al-Attas, manusia dapat belajar agar mendahulukan pikiran rasionalnya daripada nafsu dan rasa takut yang menyelimutinya selama pandemic COVID-19.²⁸

Memang dalam prakteknya *panic buyer* melakukan pemenuhan kebutuhan untuk hidup sesuai dengan kebutuhan *daruriyat* yakni hukum wajib bagi setiap orang untuk mencari kebutuhan pokok agar dapat menyambung kehidupannya, hal ini juga sesuai dengan konsep *hifz al-nafs* dimana manusia wajib menjaga kesehatan jasmani dan rohani menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa melukai diri lebih dulu, Memelihara jiwa dalam tingkat *daruriyat* seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia. Namun tetap saja praktek *panic buying* belum memenuhi atau membawa kemaslahatan bagi masyarakat yang lain ketika prakteknya membuat masyarakat lainnya sampai tidak merasakan manfaat dari produk yang sangat dibutuhkan saat itu. Statement yang dilontarkan oleh Al-Shatibi bahwa pemenuhan kebutuhan dalam arti mencapai sebuah kebajikan untuk umat merupakan tujuan inti dari aktivitas ekonomi, dan pencarian terhadap persoalan tujuan ini adalah kewajiban dalam perspektif agama.²⁹

Hal ini juga secara tidak langsung merupakan pelanggaran terhadap prinsip keadilan moralitas, yang mana hanya sebagian orang yang dapat menikmati nilai guna barang yang benar benar penting, dan sebagiannya lagi harus berusaha mencari jika terjadi kelangkaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadist dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan al-Khudri Radhyallahu anhu. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Dari Abû Sa'id Sa'd bin Mâlik bin Sinân al-Khudri Radhyallahu anhu, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain.*" Hadist tersebut kemudian dikuatkan, diriwayatkan al-Hakim dan al-Baihaqi:

مَنْ ضَارَّ ضَرَّهُ اللَّهُ وَمَنْ شَأَقَ شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: Barangsiapa membahayakan orang lain, maka Allah akan membalas bahaya kepadanya dan barangsiapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain, maka Allah akan menyulitkannya

Kedua hadist tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaknya selalu berperilaku yang mendatangkan kemaslahatan bagi diri sendiri maupun orang lain, karena perilaku yang mendatangkan kerugian sangat tidak disukai Allah dan siapapun yang

²⁸ Kumparan.com,"Panic Buying saat Pandemi COVID-19 menurut filsafat Syed Naquib Al-Attas, Last Modified 16 December 2020, Accessed 16 May 2021, <https://m.kumparan.com/amp/reditadfiranti/panic-buying-saat-pandemi-covid-19-menurut-filsafat-syed-naquib-al-attas-1umriPYLDAK&ved=2ahUKEwiUu7Cg2IXxAhWaf3IKHb>.

²⁹ Zaenuddin Mansyur, *Pembaruan Masalah dalam Maqasid Al- Shari'ah: Telaah Humanitis tentang Al-Kulliyat Al-Khamsah*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 26, No.1, (2012)

membahayakan orang lain Allah akan membalasnya, tentu saja seorang muslim harus menghindari hal itu, maka perilaku *panic buying* ini sangat tidak dibenarkan agama maupun kehidupan social karena akan berdampak buruk di masyarakat banyak.

Dalam praktek *panic buying* pada Jembatan Baru tidak sampai terjadi kelangkaan yang merugikan orang lain, dilihat dari cepat tanggapnya pihak retail dalam mengelola penyimpanan stok produk, penyalurannya dan langsung menerapkan berbagai aturan untuk membatasi pelanggan dalam berbelanja agar setiap pelanggan mendapatkan haknya untuk membeli produk meskipun faktanya ada beberapa pelanggan yang terlalu berlebihan dan terdapat beberapa keluhan dari pelanggan lain tentang *panic buyer* yang berbelanja dengan berlebihan.

Dalam perspektif ekonomi syariah, konsumsi bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan individu, sebagai konsumen dalam rangka memenuhi perintah Allah, tetapi lebih jauh berimplikasi terhadap kesadaran berkenaan dengan kebutuhan orang lain. Dalam konteks adanya keizinan untuk mengkonsumsi rezeki yang diberikan oleh Allah, sekaligus terpikul tanggung jawab untuk memberikan perhatian terhadap keperluan hidup orang-orang yang tidak punya, baik yang tidak meminta (*al-qani*) maupun yang meminta (*al-mu'tar*) bahkan untuk orang-orang yang sengsara (*al-bas*) dan fakir miskin.³⁰

Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekadar perantara untuk menambah kekuatan dalam menaati Allah, yang ini memiliki indikasi positif dalam kehidupannya. Seorang muslim tidak akan merugikan dirinya di dunia dan di akhirat, karena memberikan kesempatan pada dirinya untuk mendapatkan dan memenuhi konsumsinya pada tingkat melampaui batas, membuatnya sibuk mengejar dan menikmati kesenangan dunia sehingga melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan ini.³¹

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumsi meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Kesenangan atau keindahan diperbolehkan asal tidak berlebihan, yaitu tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan³², sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 173 dan Al-A'raf ayat 31 menjelaskan:

“ Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “ dan “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Kedua ayat tersebut, secara langsung menentang sikap melampaui batas atau berlebih-lebihan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam memakan sesuatu, hal ini juga

³⁰ Nuruddin, Amiur, *Dari mana Sumber Hartamu (Renungan tentang Bisnis Islam dan Ekonomi Syariah)*, Surabaya: Erlangga.2002 hlm. 313-315

³¹ Aziz, Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha*, Bandung: Al-Beta.2013 hlm. 160

³² AbdulRahim. *Ekonomi Islam Perspektif Muhammad saw.* Jember: STAIN Jember Press, 2008 hlm. 92-93

merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesederhanaan yang seharusnya diindahkan seorang muslim dalam melakukan kegiatan konsumsi. Praktek *panic buying* ini mendorong masyarakat untuk melakukan belanja secara berlebih-lebihan padahal jika barang-barang yang habis diburu oleh *panic buyer* penjualannya tetap stabil maka kehidupan social dan ekonomi akan baik-baik saja meski berada ditengah pandemi.

Berlebih-lebihan berbelanja tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain dapat dikatakan sikap tamak. salah satu akhlak tercela yang digambarkan oleh alQur'an maupun hadis Rasulullah Saw.³³ Sifat tamak ini dilakukan untuk kepentingan diri sendiri padahal Rasulullah SAW sudah memerintahkan kepada umatnya untuk berlandung kepada Allah dalam menghindari ketamakan. Banyak hadis sahih yang menjelaskan tentang sifat tamak, salah satunya hadis riwayat Bukhari R.A :

Rasulullah SAW bersabda: *Seandainya anak cucu adam mempunyai dua lembah harta maka dia akan mendapatkan tiga lembah, maka tidak ada yang bisa memenuhi mulut anak cucu adam kecuali tanah, dan Allah akan menerima taubat bagi orang yang taubat.*³⁴

Panic buying merupakan suatu ketamakan yang mementingkan diri sendiri dimana sifatnya bisa mengancam orang lain, melakukan pembelian secara besar-besaran hanya untuk rasa puas akan perlindungan diri merupakan suatu perbuatan yang cukup buruk. Meskipun dalam prakteknya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja (kebutuhan daruriyat) namun secara tidak langsung praktek *panic buying* ini terlalu berlebihan dilakukan yang mengarahkan *panic buying* kepada sifat tamak, sedangkan dalam Islam kita dianjurkan untuk bersikap sederhana saja dalam mengkonsumsi sesuatu, apabila terlalu tamak atau berlebihan dikhawatirkan nanti sikap itu bisa membawa kepada perilaku lainnya seperti israf dan tabzir.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan dari praktik *panic buying* yang dilakukan oleh *panic buyer* atau pelanggan Retail Jembatan Baru tersebut sebagai berikut:

- a. Perilaku *panic buying* berlangsung di Jembatan Baru dengan waktu yang sangat singkat Waktu terjadinya *panic buying* yakni sejak diumumkannya kasus covid di Indonesia, diawal tahun 2020 tepatnya pada awal bulan Maret terjadi selama kurang lebih seminggu . Adapun barang barang yang menjadi incaran *panic buyer* berupa produk kesehatan dan kebersihan seperti produk substitusi cairan disinfektan Dettol Liquid, Bayclin, dan Wipol pembersih. Produk hand sanitizer dan substitusinya berupa tisu basah serta sembako seperti mi instan, beras, dan telur ditambah lagi minuman seperti YOU C1000 dan Bear Brand. Agar *panic buying* dapat diredam sehingga tidak menimbulkan dampak-dampak yang berat pihak retail melakukan berbagai upaya, Upaya yang dilakukan pihak retail untuk mencegah *panic buying* adalah dengan memberikan teguran terhadap pelanggan yang berbelanja berlebihan dan membatasi pembelian item produk tertentu yang permintaanya banyak.

³³ Muhammad Jama al-Din al-Qasimy al-Dimasyqy, Mau'izah al-Mu'minin; Min Ihya Ulum al-Din, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 262.

³⁴ Cd. Hadis pada Musnad Ahmad, kitab Musnad al-Ansary, bab hadis Muaz bin Jabal hadis 21013

- b. Faktor-faktor yang menjadi pendorong perilaku *panic buying* yang terjadi di Jembatan Baru, baik retail Sriwijaya, Ampenan atau Dasan Agung adalah adanya rasa cemas yang berlebihan, baik cemas karena kehabisan barang atau kenaikan harga barang. Kemudian stress karena situasi dan kondisi pandemic serta *panic buyer* juga mengadopsi berita negatif dari media massa.
- c. Praktek *panic buying* di retail Jembatan Baru Se-Kota merupakan perilaku yang dilarang dalam konsumsi Islam karena perilaku ini mendatangkan keburukan bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini membuat panic buyer menjadi tidak hati-hati dalam mengelola informasi, bersikap tergesa-gesa dan tidak sabar dalam mengambil keputusan konsumsi, berlebih-lebihan dalam konsumsi yang memperlihatkan sifat tamak, meskipun dalam prakteknya panic buying yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja namun mengabaikan juga keperluan orang lain dengan terlalu mementingkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, M. & Shadiqi dkk. (2020). Panic buying Pada Pandemi COVID-19: Telaah Literatur dari Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2).
- Al-Osail, A. M. & Marwan, J. A. (2017). The History and Epidemiology of Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus. *Multidiciplinary Respiratory Medicine*, diakses pada 10 Januari 2021 melalui <https://www.pubfacts.com>
- Arafat, S. M. Y., Kar, S. K., Marthoenis, M., Sharma, P., Apu, E. H., Kabir, R., & Kabir, R. (Desember 2020). Psychological underpinning of panic buying during pandemic (COVID-19). *Psychiatry Research Received*, diakses pada 8 Maret 2021, melalui <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113061>
- Aziz & Aziz, A. (2013) *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta.
- Bacon & Corr. (2020). Coronavirus (COVID-19) in the United Kingdom: A Personality based perspective on concern and intention to self-isolate. *British Journal of Health Psychology*.
- Davidoff & Linda, L. (1981). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Djam'an, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Garfin, D. R. (2020). The Novel Coronavirus (COVID-19) outbreak: Amplification of Public Health consequences by media exposure". *Health Psychology: Official Journal of the Division of Health Psychology, American Psychological Association*. Diakses 8 Maret 2021, melalui <https://doi.org/10.1037/hea0000875>
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R. & Matteson, M. (2005). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Khayisatuzahro, N. (2019). Panic Buying Di Masa Pandemi dan Relevansinya dengan Ihtikar dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 1(2).
- Mansyur, Z. (2012). Pembaruan Masalah Dalam Maqasid Al-Shari'ah: Telaah Humanistik Tentang Al-Kulliyat Al-Khamsah. *Jurnal Ulumuna*, 16(1).

- Nicola, M. The Socio-economic Implications of the Coronavirus Pandemic (COVID-19): A Review. *International Journal of Surgery*, 78(2020), 185-193.
- Nuruddin, A. (2002). *Dari mana Sumber Hartamu (Renungan tentang Bisnis Islam dan Ekonomi Syariah)*, Surabaya: Erlangga.
- Parks, P. J. (2013). *Panic Disorder*. San Diego: Reference Point Press.
- Quarantelli, E. L. (2021). *The Sociology of Panic*. USA: In Working Paper
- Rahim, A. (2008). *Ekonomi Islam Perspektif Muhammad SAW*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rossa, V., & Varwati, L. (2020). Cuma di New York, Panic Buying Anak Ayam di Tengah Pandemi Covid-19. (Online), diakses pada 28 Februari 2021 melalui <https://www.suara.com/lifestyle/2020/03/31/140824/cuma-di-new-york-panic-buyinganak-ayam-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all>.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta; Rajawali Press.
- Shou, B., Xiong, & Shen, Z. M. (2011). *Consumer Panic Buying and Quota Policy Under Supply Disruption*. Hong Kong: In Working Paper.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wu, H. (2020). Facemask shortage and the coronavirus (COVID-19) outbreak: *Reflection on public health measures*. Diakses pada 28 November 2020 melalui <https://doi.org/10.1101/2020.02.11.20020735>.

Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sunandar Azma'ul Hadi¹, Khairul Azmi², Siti Abibatur Rosida³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Mahsuni Lombok Timur
email: ¹sunandarazmaulhadi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to train critical thinking skills for early childhood through the application of a guided inquiry learning model assisted by learning tools that have been developed by the researchers themselves. Learning tools were developed based on guided inquiry. The type of research used is a quantitative approach with the type of development research. Critical thinking skills of early childhood are measured using an observation sheet instrument. The observation sheet is used to observe the critical thinking skills of early childhood during the teaching and learning process. Students' critical thinking skills can also be seen from the level of implementation of learning. The level of implementation of learning is 94% which shows the implementation of learning is very high. The collected data was then analyzed using SPSS software. The results of data analysis showed that the guided inquiry learning model was effectively used to train critical thinking skills of early childhood students. This is evidenced by the significance level of the variable of 0.000 or in other words $P < 0.05$. So it can be seen that there is a difference after being given the treatment of guided inquiry-based learning. So, the results of this study indicate that there is an increase in critical thinking skills of early childhood after treatment using the guided inquiry learning model, this is evidenced by the value of sig. (2-tailed) < 0.05 .

Keywords: Teaching Materials, Guided Inquiry, Critical Thinking Skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dibantu dengan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti sendiri. Perangkat pembelajaran dikembangkan berbasis inkuiri terbimbing. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Keterampilan berpikir kritis anak usia dini diukur dengan menggunakan instrument lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterampilan berpikir kritis anak usia dini pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Keterampilan berpikir kritis siswa juga bisa terlihat dari tingkat keterlaksanaan pembelajaran. tingkat keterlaksanaan pembelajaran sebesar 94% yang menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran sangat tinggi. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan software SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa usia dini. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi dari variabel sebesar 0,000 atau dengan kata lain $P < 0,05$. Sehingga dapat dilihat bahwa ada perbedaan setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis anak usia dini setelah melakukan treatment menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hal ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$.

Kata kunci: Bahan Ajar, Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Berpikir Kritis.

Submitted: 29 September 2021	Revised: 16 Oktober 2021	Accepted: 23 November 2021
Final Proof Received: 15 Desember 2021	Published: 31 Desember 2021	

How to cite (in APA style):

Hadi, S. A., Azmi, K., & Rosida, S. A. (2021). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Schemata*, 10 (2), 151-162.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pengertian lain, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.² Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) aspek perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.³

Rentang usia prasekolah anak usia dini adalah 0-6 tahun.⁴ Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Adapun tujuan umum dari PAUD itu sendiri adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Menurut temuan neurosains tentang fakta otak anak, bahwa ketika anak lahir sel-sel otaknya mencapai 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Ketika anak memasuki usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki oleh orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan

¹ Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, (Tahun 2003 Nomor 14) ps. 1

²<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud1372014StandarNasionalPAUD.pdf>

³<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud1372014StandarNasionalPAUD.pdf>

⁴ Undang-undang SISDIKNAS tentang rentang usia prasekolah, ps. 28

⁵ Suyadi, *Teori pembelajaran anak usia dini*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal.24.

permanen. Setiap rangsangan atau stimulus yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang ada.⁶

Dari penemuan neurosains di atas dapat diketahui bahwa, betapa pentingnya memberikan stimulus untuk anak usia dini. Tetapi, bagaimana jadinya jika seorang guru atau orang tua yang mempunyai kontribusi yang besar pada tersambungannya sinaps-sinaps tersebut justru memberikan stimulus yang sedikit dan kurang optimal? Itu akan menyebabkan banyak sekali sinaps-sinaps tersebut akan mati.

Sedangkan tantangan abad 21 diperlukan untuk mempersiapkan anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya tentu saja melalui pendidikan baik pendidikan formal atau nonformal. Selain itu pada abad ini juga memerlukan generasi yang mempunyai pemikiran yang brilian. Salah satu kemampuan yang perlu diasah sejak dini adalah kemampuan kognitif anak. kemampuan kognitif, merupakan salah satu aspek yang cukup intensif dikembangkan pada anak usia dini di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tidak dianggap sebagai anak cerdas yang akan berhasil pada kehidupannya kelak.⁷

Kemampuan kognitif yang perlu diasah anak semenjak dini adalah kemampuan berpikirnya. Berpikir merupakan salah satu bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang harus di asah sedini mungkin, salah satu bagian kemampuan kognitif tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dibentuk secara instan, kemampuan berikir kritis memerlukan ketelatenan dan waktu yang berkesinambungan. Oleh sebab itulah guru maupun orang tua perlu memberikan stimulus pada anak tentang bagaiman berpikir kritis, hal ini dapat membantu anak pada masa yang akan datang. Berikut ini diagram tentang perbedaan otak anak yang sering diberikan stimulus dan yang jarang diberikan stimulus.⁸ Dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan jaringan otak

Dari gambar di atas dapat diketahui tentang pentingnya memberikan stimulus pada anak usia dini, tapi faktanya stimulasi keterampilan berpikir kritis pada anak masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan di PAUD Fathul Rahmah yaitu kemampuan berpikir kritis pada anak masih kurang. Dikarenakan beberapa faktor

⁶Ibid, h.31

⁷Tatminingsih, S., *Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, 3(1), 183.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130> W

⁸Suyadi, Op.Cit., hal.31.

diantaranya guru masih menggunakan metode ceramah, kurang membebaskan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dan proses pembelajaran yang ada belum mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini. Maka dari itu guru maupun orang tua seyogyanya mengetahui tindakan yang tepat untuk menstimulasi dan menghadapi anak dengan pemikiran yang kritis. Hal ini didukung sesuai dengan temuan yang telah dilakukan oleh Herina Yunita, Sri Martini Meilanie, Fahrurrozi pada tahun 2019 bahwa presentase kemampuan berpikir kritis anak pada pra siklus sebesar lima puluh persen. Pada Pra siklus kemampuan berpikir kritis anak berada pada kategori mulai berkembang (MB). Pada siklus I (TCP) kemampuan berpikir kritis anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II tingkat capaian anak rata-rata berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak meningkat mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.⁹

Untuk mewujudkan anak yang mempunyai pemikiran kritis tentu saja diperlukan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, guru seyogyanya mempunyai strategi dan bahan ajar yang tepat, kreatif dan menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan dan semboyan belajar sambil bermain benar-benar dapat terlaksana dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang bahwa kewajiban guru sebelum mereka berdiri di depan kelas adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰ Jadi, guru memang sudah berkewajiban untuk melakukan persiapan sebelum memulai proses belajar mengajar termasuk bahan ajar yang akan digunakan. Selain bahan ajar, model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Keterampilan berpikir kritis lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif. Dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, guru perlu meningkatkan interaksi siswa.

Keterampilan berpikir kritis yang identik dengan gaya belajar *independent* dapat diwujudkan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis seperti pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri meliputi tahapan-tahapan yang terdiri atas pengidentifikasian masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Model pembelajaran dengan kegiatan investigasi seperti inkuiri melibatkan siswa sepenuhnya dalam kegiatan belajar mengajar baik secara berkelompok maupun individu yang merupakan salah satu cara menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Fathul Rahmah menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional. Pembelajaran masih didominasi oleh guru tanpa melibatkan siswa dalam porsi yang cukup. Pembelajaran

⁹ Herina Yunita, Sri Martini Meilanie dan Fahrurrozi, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik', Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 3, No 2, 2019, h 1.

¹⁰ Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003

¹¹ Kardi S 2008 *Model Pembelajaran Langsung Inkuiri, Sains Teknologi, dan Masyarakat* (Surabaya: UNESA)

seperti ini tidak relevan jika tujuan pembelajaran akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa khususnya di siswa anak usia dini. Materi yang harusnya bisa dengan maksimal disampaikan dengan cara investigasi melibatkan siswa justru malah disampaikan dengan menggunakan metode ceramah.

Melatihkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran inkuiri telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu seperti Farida Rohayani pada tahun 2018 bahwa pembelajaran inkuiri adalah suatu bentuk pembelajaran aktif, dimana kemajuan dinilai dengan bagaimana anak mengembangkan keterampilan eksperimental dan analisis pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran inkuiri ini menuntut anak untuk aktif mencari pengetahuan mereka sendiri tetapi dalam proses pembelajaran guru tetap wajib memantau dan membimbing anak dalam proses pembelajaran¹² Qing dkk. dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis calon guru meningkat ketika mulai menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri¹³ Greenwald dkk. menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri merupakan solusi alternatif pengganti pembelajaran konvensional untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran klinis mahasiswa.¹⁴ Sutarma dkk. menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.¹⁵ Senada dengan penelitian-penelitian di atas, peneliti sendiri pernah melakukan penelitian dengan judul *Training Students' Critical Thinking Skills Through the implementation of a Modified Free Inquiry Model*, hasil dari penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi.¹⁶

Dari uraian di atas, rasanya penting peneliti untuk melakukan kajian tentang melatih keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini khususnya di PAUD Dasan Poto.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa anak usia dini. Keterampilan berpikir kritis siswa diukur dengan menggunakan instrument lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk

¹² Farida Rohayani, penelitian Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol 3 No 1, Maret 2018, h 1.

¹³ Qing Z, Jing G dan Yan W 2010 Promoting reservice Teachers Critical Thinking Skills By Inquiry Based Chemical Experiment (*Elsevier Ltd. Doi: 10.1016/j.sbpro.2010.03.737*)

¹⁴ Greenwald R R dan Quitadamo I J 2014 A Maind of Their Own: Using Inquiry Based Teaching to Build Critical Thinking Skills and Intelctual Engagement in an Undergraduate Neuroanatomy Course (*Ellensburg: Washington University. The Journal of Undergraduate Neuroscience Education JUNE*)

¹⁵ Sutarna I N, Arnyana I B P dan Swasta I B J 2014 Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura (*Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: e-Journal Program Pascasarjana Ubiversitas Pendidikan Ganesha. Volume 4*)

¹⁶ Hadi, S.A. Susantini, E. & Agustini R. (2018). Training Students' Critical Thinking Skills Through the implementation of a Modified Free Inquiry Model. IOP Conf. Series: Journal of Physics. Doi: 10.1088/1742-6596/947/1/012063.

mengamati keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah siswa kelompok B yang berusia 5-6 tahun di PAUD Fathul Rahmah Dasan Poto yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 6 siswa dan siswa perempuan berjumlah 9 siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti yang telah melalui uji validitas ahli dan uji reliabilitas sebelumnya. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas perangkat adalah valid dan reliable. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan antara lain adalah rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), buku ajar siswa (BAS) dan lembar observasi untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa. Seluruh perangkat pembelajaran dikembangkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Uraian	Tujuan
1.	Membuat keputusan	Membuat langkah-langkah eksperimen sesuai dengan petunjuk yang ada pada majalah	Siswa diberikan petunjuk yang tertuang pada majalah dan mampu melakukan langkah-langkah eksperimen melalui petunjuk berbentuk gambar yang terdapat dalam majalah.
2.	Menganalisis	Menganalisis bukti saat melakukan eksperimen	Siswa mampu menganalisis hasil dari eksperimen/percobaan yang dilakukan.
3.	Mengevaluasi	Mengevaluasi hasil eksperimen	Siswa mampu melakukan evaluasi dari hasil eksperimen
4.	Menyimpulkan	Mampu menyusun kesimpulan	Menyusun kesimpulan secara menyeluruh dari hasil eksperimen

Desain uji coba akan dilakukan dengan menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest Design*.¹⁷ Rancangan ini digambarkan sebagai berikut.

01	X	02
(uji awal)	(perlakuan)	(uji akhir)

Gambar 2. Rancangan *One Group Pretest Posttest Design*

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan *software SPSS*. Sebelum bisa melakukan uji keterampilan berpikir kritis siswa, data ini terlebih dahulu melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi simetris atau normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode *kolmogorovs mirnov*. Untuk menentukan normal tidaknya

¹⁷ Crhistensen, L.B, *Research Methods, Design, and Analysis Eleventh Edition*. Kanada: Pearson, 2011

distribusi data adalah membandingkan taraf signifikansi perhitungan dengan taraf 5%. Jika taraf signifikansi dalam uji statistik lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa varian dari setiap kelompok sama atau sejenis, sehingga perbandingan dapat dilakukan secara dil. Dalam penelitian ini digunakan *lavene's test*. Apabila nilai statistik *lavine* lebih besar dari 0.05 maka data memiliki *varian* yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data. Sehingga pengujian normalitas data ini sebagai langkah ke proses pengujian statistik inferensial. Statistik inferensial merupakan suatu cara untuk membuat kesimpulan secara keseluruhan berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini untuk menyimpulkan uji normalitas data secara keseluruhan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun kriteria pengujian normalitas data adalah: Pengajuan hipotesis. H_0 = Data diambil dari populasi yang berdistribusi normal. H_1 = Data diambil dari bukan populasi yang berdistribusi normal.

Kriteria pengujian data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansi $(p) > \alpha = 0,05$. Maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansi $(p) < \alpha = 0,05$. Maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan dengan SPSS 16 untuk melihat gejala normalitas data tampak.

Tabel 2
Uji Normalitas Keterampilan Berpikir

Variabel	Test	Sig	Ket	Status
Keterampilan berfikir	Tes Awal	0. 927	$P > 0,05$	Normal
	Tes Akhir	0. 477	$P > 0,05$	Normal

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan data dari variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis memiliki makna bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan signifikansi (p) atau $\text{sig} > 0,05$ yang mengakibatkan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas pretest dan posttest

Tabel 3
Test of Homogeneity of Variances

Data Pretest dan Posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.102	1	28	.752

Dari tabel output SPSS diatas dapat dilihat bahwa data homogen. Adapun dasar pengambilan keputusannya melalui nilai sig 0.752, artinya nilai sig keterampilan berpikir anak lebih besar dari sig 0,05.

Uji Keterampilan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, maka langkah pengujiannya menggunakan *uji-t* yang dalam SPSS disebut sebagai *paired t-test*. Adapun hasil pengolahan datanya pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji Beda Variabel *Dependent*.

Variabel	Pair	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Status
Keterampilan berfikir	Posttest – Pretest	-10.276	0,000	Berbeda

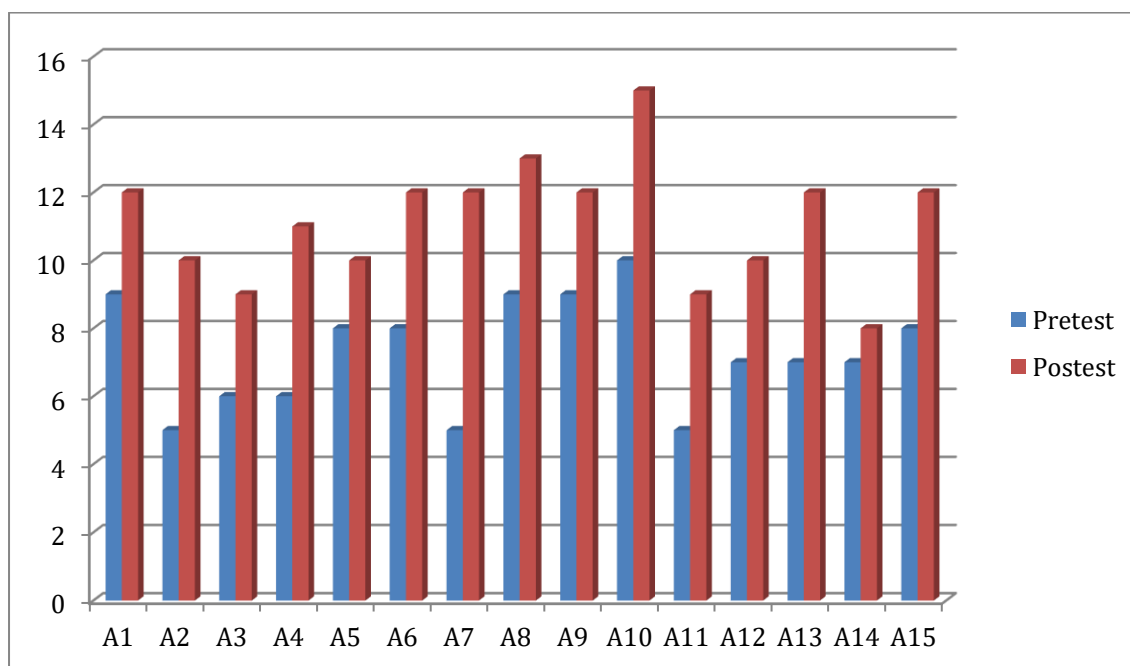
Berdasarkan pada tabel di atas terdapat perbedaan sebelum dan setelah perlakuan dari masing-masing variabel *dependent*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel sebesar 0,000 atau dengan kata lain $P < 0,05$. Sehingga dapat dilihat bahwa ada perbedaan setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis anak usia dini setelah melakukan *treatment* menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hal ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$.

Nilai keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti juga bisa dilihat pada tabel atau gambar berikut.

Tabel 5
Nilai Keterampilan Berpikir Kritis

No	Nama Anak	Pretest	Posttest
1	Ahmad gigih suyarto	9	12
2	Wahyu hanapi	5	10
3	Diki saputra	6	9
4	M dappa anshori	6	11
5	Muhammad al farizi	8	10
6	Bq nadara putrid	8	12
7	Bq naura aulia	5	12
8	Zila adina	9	13
9	Iin putrid	9	12
10	Anggun adelia	10	15
11	Mutia akila	5	9
12	Bq fitri aprilia	7	10
13	Dian	7	12
14	Jofita darla kallistha	7	8
15	Imam hatta maulana	8	12

Jumlah	109	167
Rata-rata	7.26	11.13



Gambar 3. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 3 menunjukkan bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan tes (*pretest*) dan sesudah dilakukan tes (*posttest*) mengalami perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang terjadi adalah nilai *posttest* siswa lebih baik dari pada nilai *pretest* nya. Rata-rata nilai *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa adalah 7,26 sedangkan nilai *posttest* nya adalah 11,13. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif digunakan untuk melatih keterampilan anak usia dini.

Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa bisa dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Keterlaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Keterlaksanaan pembelajaran diukur melalui ketercapaian setiap langkah pembelajaran yang telah diskenariokan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Keterlaksanaan RPPH diamati oleh dua orang pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sama. Berdasarkan data yang telah disajikan pada Tabel keterlaksanaan RPPH dinyatakan baik dengan rata-rata persentase keterlaksanaan sebesar 94,5%. RPPH yang dikembangkan pada penelitian ini berdasarkan pada sintaks inkuiri terbimbing.

Tabel 6.

Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Nilai pengamat		Rat.	Ket.
		P1	P2		
Pendahuluan					

1	Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa untuk meningkatkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan YME	4	4	4	SB
2	Guru menjelaskan tema yang akan dipelajari siswa serta tujuan pembelajaran	4	4	4	SB
3	Guru memberikan pertanyaan terhadap siswa tentang air, udara dan api	4	3	3,5	B
4	Guru memberikan majalah kepada siswa	4	4	4	SB
5	Guru menjelaskan langkah-langkah inkuiri terbimbing yang tertera pada majalah (identifikasi dan perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, interpretasi data,	4	4	4	SB
Kegiatan inti					
1	Siswa mengidentifikasi dan merumusan masalah, dan 5) menyusun kesimpulan Keunggulan model pembelajaran inkuiri	4	3	3,5	B
2	Siswa merumusan hipotesis	3	3	3	B
3	Siswa melakukan pengumpulan data	4	4	4	SB
4	Siswa menginterpretasi data	4	3	3,5	B
5	menyusun kesimpulan bersama-sama	4	4	4	SB
Kegiatan penutup					
1	Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari ini bersama-sama, serta mendorong siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	4	4	4	SB
Jumlah		109	167	41,5	
Rata-rata		7,26	11,13	3,77	

Kegiatan pendahuluan. Langkah-langkah yang terdapat pada kegiatan pendahuluan mendapatkan nilai dari pengamat berkisar antara 3,67-4 dengan kriteria terlaksana dengan sangat baik. Kegiatan pendahuluan terdiri dari lima langkah, yaitu (1) Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa untuk meningkatkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan YME. (2) Guru menjelaskan tema yang akan dipelajari siswa serta tujuan pembelajaran. (3) Guru memberikan pertanyaan terhadap siswa tentang air, udara dan api. (4) Guru memberikan majalah kepada siswa. (5) Guru menjelaskan langkah-langkah inkuiri terbimbing yang tertera pada majalah (identifikasi dan perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data dan interpretasi data.

Teori Vigotsky didukung oleh pernyataan Bayram *et al*¹⁸, menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan motivasi siswa karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat pilihan, menentukan regulasinya sendiri, dan peranan dalam proyek yang mereka inginkan. Motivasi siswa meningkat secara ekstrinsik pada saat melakukan proses eksperimen.

Kegiatan Inti. Langkah-langkah yang terdapat dalam kegiatan inti mendapatkan nilai dari pengamat berkisar antara 3,17-3,83 dengan kriteria bik dan sangat baik. Kegiatan inti memiliki lima langkah yang akan dilakukan oleh siswa, yaitu sesuai dengan langkah-langkah

¹⁸ Bayram, Z. Oskay, O.O. Erdem, E. Ozgur, S.D. & Sen, S. Effect of Inquiry Based Learning Method on Students Motivation. *Elsevier*. Doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.112.

inkuiri terbimbing (1) Siswa mengidentifikasi dan merumusan masalah, (2) Siswa merumusan hipotesis, (3) Siswa melakukan pengumpulan data, (4) Siswa mengumpulkan data, (5) menyusun kesimpulan bersama-sama.

Kegiatan penutup. Nilai pengamatan dari dua orang pengamat pada kegiatan penutup sebesar 3,83 dengan kategori sangat baik. Kegiatan ini merupakan akhir dari rangkaian pembelajaran pada suatu pertemuan dengan rangkaian kegiatan yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diterima. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah guru menginformasikan kepada siswa tentang tema yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa usia dini. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi dari variabel sebesar 0,000 atau dengan kata lain $P < 0,05$. Sehingga dapat dilihat bahwa ada perbedaan setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis anak usia dini setelah melakukan treatment menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hal ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayram, Z. Oskay, O.O. Erdem, E. Ozgur, S.D. & Sen, S. (2013). Effect of Inquiry Based Learning Method on Students Motivation. *Elsevier*.
- Crhistensen, L. B. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis Eleventh Edition*. Canada: Pearson.
- Greenwald, R. R. & Quitadamo, I. J. (2014). A Mind of Their Own: Using Inquiry Based Teaching to Build Critical Thinking Skills and Intellectual Engagement in an Undergraduate Neuroanatomy Course. *The Journal of Undergraduate Neuroscience Education, June*.
- Hadi, S. A. Susantini, E. & Agustini R. (2018). Training Students' Critical Thinking Skills Through the implementation of a Modified Free Inquiry Model. *IOP Conf. Series: Journal of Physics*.
- Kardi, S. (2008). *Model Pembelajaran Langsung Inkuiri, Sains Teknologi, dan Masyarakat*. Surabaya: UNESA.
- Qing, Z., Jing, G., & Yan, W. (2010) Promoting reservice Teachers Critical Thinking Skills by Inquiry Based Chemical Experiment. *Elsevier ltd*.
- Rohayani, F. (2018). Penelitian Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 1.
- Sutarma, I. N., Arnyana, I. B. P., & Swasta, I. B. J. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pelajaran

- Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Suyadi. (2015). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tatminingsih, S. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 183.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Tahun 2003 Nomor 14 pasal 1.
- Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.
- Undang-undang SISDIKNAS tentang rentang usia prasekolah, pasal 28.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1.

Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok)

Nurul Mi'raj

Bekela Pamrs, Mataram, Indonesia
email: MikrajN@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are, to find out the efforts made by the Unwanul Falah Islamic Boarding School NW Paok Lombok in strengthening the community-based economy to produce young entrepreneur, and to find out the obstacles experienced by the School. The research was qualitative research, with field research type. The data collection techniques were observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely comparative method, data reduction, and display. The results of the research were the followings. In the stage of increasing independence at the Unwanul Falah Islamic Boarding School, NW Paok Lombok, the first is Entrepreneurship education, entrepreneurship training (workshops) and competent teachers in the field of entrepreneurship. Barriers experienced by Unwanul Falah Islamic Boarding School NW Paok Lombok strengthening a community-based economy to produce young entrepreneurs are the high salaries of competent teachers in strengthening the community-based economy, lack of management in product marketing, students lack of focus on entrepreneurship and lack of government support in the form of finance to purchase infrastructure to form young entrepreneurs. With the strengthening of the community-based economy, Islamic boarding schools in producing young entrepreneurs can create job opportunities in Islamic boarding schools so that unemployment can be overcome and the welfare of the community in meeting basic needs can be met. as announced by Indonesia that in 2045 we can move forward with an increasing number of young entrepreneurs.

Keywords: *Young Entrepreneurs, Islamic Boarding Schools, Strengthening the Economy, Community*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah, Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan entrepreneur muda, dan untuk mengetahui hambatan dialami oleh Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan entrepreneur muda. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian field research dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu comparative method, reduksi data, display. Hasil penelitian dengan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas dalam menghasilkan entrepreneur muda, menciptakan peluang bagi santri, serta meningkatkan kemampuan kemandirian di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, pertama pendidikan Entrepreneurship, pelatihan entrepreneurship (workshop) dan guru yang berkompeten dalam bidang entrepreneurship. Hambatan dialami Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan entrepreneur muda adalah mahal nya gaji guru yang berkompeten dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas, kurang manajemen dalam pemasaran produk, santri kurang fokus dalam berwirausaha dan kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk finansial untuk membeli prasarana untuk membentuk entrepreneur muda. Dengan adanya penguatan ekonomi berbasis komunitas dssi Pondok pesantren

dalam menghasilkan entrepreneur muda dapat membuka lapangan pekerjaan di Lingkungan Pondok Pesantren sehingga pengangguran bisa teratasi dan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok bisa terpenuhi. sebagaimana yang dicanangkan oleh Indonesia bahwa di tahun 2045 bisa maju dengan jumlah entrepreneur muda yang meningkat.

Kata kunci: Entrepreneur Muda, Pondok Pesantren, Penguatan Ekonomi, Komunitas

<i>Submitted:</i> 29 November 2021	<i>Revised:</i> 11 Desember 2021	<i>Accepted:</i> 22 November 2021
<i>Final Proof Received:</i> 25 Desember 2021	<i>Published:</i> 31 Desember 2021	

How to cite (in APA style):

Mi'raj, N. (2021). Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok). *Schemata*, 10 (2), 163-180.

PENDAHULUAN

Pentingnya *entrepreneur* muda dalam memperkuat perekonomian Indonesia. Secara makro, *entrepreneur* muda berperan dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian bangsa. *Entrepreneur* muda bisa berfungsi menciptakan investasi baru, membentuk modal baru, menghasilkan lapangan kerja baru, menciptakan produktivitas, meningkatkan ekspor, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan secara mikro, *entrepreneur* muda mengkombinasikan sumber-sumber ekonomi ke dalam cara baru yang berbeda, menciptakan nilai tambah, menciptakan usaha-usaha baru dan menciptakan peluang-peluang baru.¹

Oleh karena itu, *entrepreneur* muda sebagai aktor utama dalam mengembangkan dan memperkuat ekonomi berbasis Komunitas. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa *entrepreneur* muda adalah elemen penting untuk mencapai keberhasilan organisasi, sosial dan individu. Sejalan dengan pendapat Parker menyatakan menyatakan bahwa *entrepreneur* yang dilakukan oleh usaha kecil dan menengah dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. *entrepreneur* muda mampu mendorong perubahan struktural dan pembangunan regional untuk penciptaan lapangan kerja, inovasi, memenangkan persaingan, dan kemakmuran ekonomi. Selain itu, penemuan dan *entrepreneur* muda menghasilkan keragaman berguna untuk lingkungan social dengan menghasilkan produk dan layanan baru. Maka dari itu, *entrepreneur* muda memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.²

Dalam rangka upaya meningkatkan potensi, strategi mengembangkan dan membuat lapangan kerja bagi kaum muda, *entrepreneurship* semakin diterima sebagai sarana penting dan strategi tambahan yang berharga untuk menciptakan lapangan kerja dengan meningkatkan

¹Moh Wardi, "Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan" (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).hal. 50.

² Siswanto, Armanu, Margono Setiawan, dan Umar Nimran, "Motivasi Wirausaha di Pondok Pesantren", *Jurnal Internasional Bisnis dan Ilmu Perilaku*, Vol. 3, No.2; Februari 2013, hal. 5.

mata pencaharian dan kemandirian ekonomi kaum muda. Sayangnya, masalah pengangguran seperti yang dialami oleh para pemuda terdidik dan bahkan para pemuda tidak berpendidikan, keterampilan menjadi lebih menyedihkan di banyak negara berkembang, meskipun strategi neoliberal dalam menangani masalah peningkatan sumber daya manusia.³

Akibatnya Kejenuhan lapangan kerja menyebabkan tidak tertampungnya intelektual muda yang jumlahnya jutaan setiap tahun sehingga angka pengangguran terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan sektor swasta (perusahaan) sudah tidak bisa lagi dijadikan satu satunya tempat bergantung untuk mengatasi masalah ini. Menurut pandangan Ciputra, jika menggunakan perkiraan dari Mc Clelland dengan jumlah penduduk mencapai 225 juta, maka Indonesia membutuhkan 4,5 juta atau 2% entrepreneur untuk mengatasi masalah pengangguran.⁴ Dari beberapa lembaga pendidikan yang memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan *entrepreneurship* dan mengatasi masalah pengangguran adalah pesantren.⁵ Dari data Kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa jumlah pondok pesantren dari tahun 1977 sampai tahun 2016 yaitu.⁶ Lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Pondok Pesantren dan Jumlah Santri dari Tahun 1977-2016.

No	Tahun	Jumlah Pondok Pesantren	Jumlah Santri
1	1977	4195 unit	677.394
2	1985	6.239 unit	1.084.801
3	1997	9.388 unit	1.770.768
4	2001	11.312 unit	2.737.805
5	2005	14.798 unit	3.464.334
6	2016	28.961 unit	4.028.660

Dari data di atas, jumlah Pondok Pesantren dan santri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan Jumlah Pondok Pesantren dan santri yang terus bertambah ini memiliki potensi yang sangat besar dan menjadi modal penting untuk mewujudkan daya saing industri dan ekonomi nasional yang sangat tangguh. apabila digarap dengan baik dalam kaitannya dengan upaya membangun kemandirian ekonomi pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi penting dalam mendorong kemajuan ekonomi Nasional. Terlebih dalam mencetak *Entrepreneur* muda dengan keterampilan yang berkualitas,

³Awogbenle, Cyril, dan Chijioke Iwuamadi. "Youth Unemployment: Entrepreneurship Development Programme as an Intervention Mechanism." *African Journal of Business Management* Volume 4, No. 6 (2010): 831-835.

⁴Peter Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, (UNITED STATES: Haper Collins, 2006), hal. 270.

⁵Feti Fatimatuazzahroh, Oekaaan S. Abdoellah dan Sunardi, "The Potential Of Pesantren in Sustainable Rural Development Case Study: Pesantren Buntet In Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java", *Journal International Multidisciplinary*, vol. 3, No.2 (25 mey 2015). hal. 289.

⁶Hidayatullah, Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia www.kemenag.go.id/diakses pada tanggal 2 Agustus 2020.

tenaga profesional yang berkarakter, berakhlak baik dan punya kompetensi.⁷ pemberdayaan terhadap potensi kewirausahaan santri mutlak dilakukan agar santri tidak hanya berkompeten dalam bidang agama (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga bisa mandiri secara ekonomi. Pengembangan dan pemberdayaan pemuda merupakan tahapan penting dalam kehidupan untuk membangun modal manusia yang memungkinkan para muda untuk menghindari kemiskinan, memimpin lebih baik, dan mungkin memiliki kehidupan yang lebih memuaskan. Sumber daya manusia terbentuk di masa muda dengan demikian merupakan penentu yang penting dari pertumbuhan jangka panjang suatu bangsa dapat berinvestasi. Oleh karena itu, sudah dipastikan bahwa pemuda dipersiapkan dengan baik untuk masa depan mereka *enormously* penting untuk program pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan pengangguran.⁸

Maka dari itu, tanpa harus mengesampingkan pentingnya pendidikan *entrepreneurship* bagi seluruh jenjang dan lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki beberapa nilai strategis untuk diprioritaskan sebagai *entrepreneur school* di Indonesia. Alasan pertama, pondok pesantren adalah potensi besar yang dapat kita harapkan menjadi salah satu “produsen” utama pencetak (sumber daya manusia) SDM unggul dan berdaya saing tinggi. Kedua, seiring dengan maraknya isu terorisme, pondok pesantren acapkali dianggap sebagai pencetak teroris. Ini sungguh tidak adil, tidak hanya kepada Indonesia yang memiliki ribuan pesantren, namun bagi komunitas pesantren itu sendiri. Bagaimanapun, mereka bagian dari Indonesia yang utuh serta memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar di kemudian hari dengan melahirkan SDM-SDM yang unggul dan berdaya saing tinggi.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti lakukan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 05 Agustus 2020. Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok ini didirikan atas hasil musyawarah para tokoh masyarakat dan ta'mir Masjid di Dusun Paok Lombok dan sekitarnya yaitu pada tanggal 01 Januari 1966. Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok yang terletak di Dusun Paok Lombok Barat, Desa Paok Lombok, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur dari hasil musyawarah masyarakat Paok Lombok sangat gembira dan antusias sekali mendengar rencana pembangunan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, karena masyarakat Paok Lombok dan sekitarnya pada saat itu sangat membutuhkan Pondok Pesantren. Hal yang mendasar pentingnya didirikan lembaga pendidikan tersebut adalah dikarenakan di Dusun tersebut diperlukan suatu lembaga pendidikan yang berwawasan Islam yang memiliki kreativitas dan inovasi. Sehingga sampai saat ini, masih eksis menjalankan

⁷ Muhammad Kholilul Zahir, “Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship”, *Jurnal Raushan Juker* Vol. 3 No. (2 Januari 2014), hal. 87.

⁸ A. Cyril Awogbenle dan K. Chijioke Iwuamadi, “Youth Unemployment: Entrepreneurship Development Programme as an Intervention Mechanism”, *African Journal of Business Management* Vol. 4, No. 6, (19 June 2010), hal. 831-835.

⁹ Dedi Mulyadi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 123.

proses pembelajaran, baik dari tingkat pendidikan paling dasar sampai dengan tingkat menengah ke atas.¹⁰

Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok umumnya pondok pesantren ini lebih memprioritaskan materi tentang agama dan akhlak namun tidak lupa juga mengajarkan tentang berwirausaha. Mengembangkan keahlian santri baik *hardskill* maupun *softskill*.¹¹ Akibatnya, lulusan pondok pesantren yang jumlahnya cukup signifikan seringkali menjadi tidak gagap saat terjun ke masyarakat. Sehingga lulusan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki ilmu ekonomi dan memiliki jiwa berwirausaha. Tidak bisa dipungkiri alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memiliki usaha sendiri yang berkembang sampai saat ini menyerap tenaga kerja sekitar 5-10 orang.

Namun tidak hanya itu, setelah keluar dari Pondok Pesantren, para alumni yang memiliki usaha sendiri membuat komunitas Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok. Usahnya bergerak dalam bidang, seperti budidaya ikan, berternak ayam, perkebunan, pertanian dan kuliner dari komunitas yang dibuat oleh Alumni Pondok pesantren bisa memperkuat ekonomi secara signifikan, karena terciptanya aktivitas ekonomi antara pembuat lapangan pekerjaan dengan pencari pekerjaan. Dengan adanya komunitas Alumni Pondok pesantren Unwanul Falah Paok Lombok bisa mengurangi pengangguran yang setiap tahun meningkat baik itu, pengangguran yang tidak berpendidikan, maupun pengangguran berpendidikan dan dengan adanya komunitas Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok bisa wujudkan masyarakat yang sejahtera dalam bidang ekonomi.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Sehingga peneliti mengangkat judul “*Entrepreneur Muda dan Penguatan Ekonomi Berbasis Komunitas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok)*”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *field research* adalah penelitian yang dilakukan di lapangan, baik itu instansi pemerintahan, lembaga masyarakat. Pendekatan ini, data-data yang terkait dengan masalah yang dibahas dan dijabarkan secara *deskriptif interpretatif*.¹² Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

¹⁰Observasi, dilakukan tanggal 05 Agustus 2020.

¹¹Ririn Noviyanti, “Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, Vol.1 (Januari 2017), hal. 77-99.

¹²Sumandi Subrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), hal. 23.

¹³Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.3. Lihat juga Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal.31.

¹⁴Pendekatan kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistic, karena penelitian yang dilaksanakan pada kondisi yang alamiah, metode ini banyak digunakan pada penelitian sosiologis

Mengenai jenis pendekatan kualitatif yang peneliti pakai merupakan pendekatan kualitatif *deskriptif analitis*. Data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan dengan kata-kata. Peneliti memilih menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif analitis* oleh sebab itu, peneliti menguraikan, mengungkapkan, dan menganalisis bagaimana entrepreneur muda dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (studi kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok) dalam berbentuk kata-kata tidak berbentuk angka-angka. Oleh karena itu, untuk bisa mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut, peneliti berinteraksi dengan subyek peneliti sehingga data yang dibutuhkan benar-bener didapatkan serta memiliki tingkat kredibilitas data yang akurat.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini relevan dengan tujuan kegiatan peneliti yaitu untuk memahami entrepreneur muda dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (studi kasus di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok) secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Upaya Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam Memperkuat Ekonomi Berbasis Komunitas dalam Menghasilkan Entrepreneur Muda

Berdasarkan paparan data dan temuan di atas bahwa dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam menghasilkan *Entrepreneur* muda dilakukan dengan memadukan sistem pembelajaran teori dan praktik sehingga kemandirian santri terbentuk. Membentuk kemandirian santri dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama memberikan pengetahuan kepada santri kedua (*workshop*) pelatihan, dan ketiga guru yang berkompeten dalam tahap ini santri diberikan teori tentang berwirausaha (*entrepreneurship*) seperti konsep berbisnis dan mengidentifikasi peluang sehingga pada saat keluar dari Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok bisa membuat lapangan pekerjaan untuk masyarakat dan bisa mengurangi pengangguran yang bertambah setiap tahunnya.

Sedangkan dalam kajian ekonomi makro, permasalahan utama pembangunan ekonomi di Indonesia yang belum terselesaikan merupakan tingginya angka pengangguran serta rendahnya perkembangan ekonomi. *entrepreneurship*, merupakan salah satu yang bisa pemecahan permasalahan pembangunan ekonomi yang dihadapi Indonesia saat ini. Meningkatnya jumlah usaha yang dibesarkan oleh *entrepreneur* muda berarti meningkatkan permintaan tenaga kerja. Secara tidak langsung, *entrepreneur* sanggup meresap tenaga kerja dan kurangi pengangguran.¹⁵

antropologis. Lihat Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.3. dan juga Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 14.

¹⁵ Siti Afidah, "Entrepreneurship Kaum Santri" (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalarjo Magelang, (Tesis, UIN Walisongo Semarang 2018), hal. 20. lihat juga, Darwanto, Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, dalam Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang, 2012, hal. 15.

Untuk itu, Pertumbuhan ekonomi di pondok pesantren tidak bisa terlepas dari generasi muda bagaikan gudang kreativitas. Generasi muda merupakan sumber energi *profitabel* dengan ide kreatifnya bisa membuka suatu usaha (wirausaha) dan juga mengakomodasi pemerintah dalam hal mengurangi pengangguran di kalangan kerja yang tidak *profitabel*. Oleh sebab itu, banyak anak muda yang berkecimpung di dunia wirausaha, yang memiliki produktivitas yang dapat dihasilkan sehingga berimplikasi pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional.¹⁶ Begitu juga disebutkan oleh Darwanto dalam penelitian Petra Meriska yang berjudul *Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda, Entrepreneur* memiliki peran central serta bisa menjadi solusi bagi masalah pembangunan ekonomi di suatu negara. Semakin banyak suatu negara memiliki pengusaha, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi.¹⁷

Dari segi peraturan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia juga sebetulnya sudah menyadari pentingnya *entrepreneurship* dalam pembangunan ekonomi (*development*) dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 4 tahun 1995. Berbagai program telah diluncurkan untuk mengembangkan *entrepreneurship* untuk berbagai departemen pemerintahan maupun kementerian, termasuk juga kontribusi BUMN atau swasta menggunakan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dalam ruang lingkup pendidikan nasional banyak perguruan tinggi memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya, demikian pula untuk tingkat sekolah lanjutan yaitu di sekolah-sekolah kejuruan dan di Pondok Pesantren.¹⁸

Seperti halnya upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok dalam menghasilkan entrepreneur muda adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan *Entrepreneurship*

Pendidikan *entrepreneurship* merupakan dasar santri untuk berusaha, yang didapatkan dari pendidikan formal, baik itu, di Sekolah, organisasi dan pondok pesantren dan lembaga pendidikan non formal yang menyediakan pelatihan, training dan sebagainya. Atau pun dengan kata lain pembelajaran kewirausahaan merupakan usaha terencana serta aplikatif buat meningkatkan pengetahuan, intensi ataupun hasrat serta kompetensi peserta didik buat meningkatkan kemampuan dirinya dengan diwujudkan dalam sikap kreatif, inovatif serta mengelola efek.¹⁹ Akan tetapi, perlu dikaji lebih dalam lagi tentang pendidikan *entrepreneurship* meliputi karakter, konsep dan keterampilan dalam berwirausaha untuk mendapatkan santri yang memiliki daya kreasi, inovasi dan membuka usaha baru.

¹⁶ Lak Lak Nazhat El Hasanah, "Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Studi Pemuda*. VOL. 4, NO. 2., September 2015), hal. 268.

¹⁷ Darwanto dalam Petra Meriska dan Ijk Sito Meiyanto, *Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda, Gadjab Mada Journal Of Psychology* Volume, 3, no. 1, 2017: 13-24

¹⁸ Martien Herna Susanti, "Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang", *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 41 No. 1 Juni 2014, hal. 45.

¹⁹ Dedi Purwana dan Agus Wibowo, "Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinnnggi" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 27-28.

Dalam penelitian yang dilakuka Agus Wibowo ada 2 metode buat menanamkan karakter entrepreneurship kepada para santri di pondok pesantren *pertama*, mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum. Keperibadian keilmuan *entrepreneurship* hendaknya didesain buat mengenali (*to know*), melaksanakan (*to do*), serta jadi (*to be*) *entrepreneur*. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler santri butuh dikemas sistemik serta ditunjukan buat membangun motivasi serta perilaku mental *entrepreneurship*. Pembinaan santri dalam bermacam aktivitas atensi serta bakat, keilmuan, kesejahteraan ataupun keorganisasian sebaiknya pula ditunjukan buat membagikan keahlian *entrepreneurship*.²⁰

Mengacu pada pepatah lama bahwa “pengalaman (*experience*) adalah guru yang terbaik”, untuk itu menjadi *entrepreneur* sejati dikalangan pemuda di Lingkungan Pondok pesantren tidak cukup memberikan teori saja akan tetapi, harus diimbangi dengan praktik di lapangan, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk kapabilitas kepada santri. Dengan terjun langsung melakukan praktik berwirausaha maka secara tidak langsung santri mendapatkan ilmu berwirausaha. Meskipun, dalam prosedur melakukan praktik berwirausaha banyak peristiwa yang terjadi, itu merupakan proses dalam pembelajaran untuk membentuk *entrepreneur* muda yang sejati.

Sejalan dengan Vesper dan McMullan menyatakan pentingnya pendidikan entrepreneurship dan implementasi pengalaman *entrepreneurship*. Secara teoretis, Pendidikan dan pengalaman *entrepreneurship* diyakini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi *entrepreneurship*.²¹ *Entrepreneurship* merupakan kemampuan pembangunan ekonomi (*economic development*), baik dalam jumlah ataupun dalam kualitas *entrepreneurship* itu sendiri. Dalam rangka mengalami masa perdagangan yang kompetitif, kita ditantang bukan cuma buat mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga wajib mempersiapkan serta membuka lapangan kerja baru, membuka serta memperluas lapangan kerja baru ialah kebutuhan yang menekan. Dalam upaya membuka lapangan kerja baru sangat dibutuhkan pelatihan *entrepreneurship* untuk sebagian komponen santri. Sementara itu, sesuatu pelatihan *entrepreneurship* tidak bisa berjalan dengan baik tanpa terdapatnya manajemen, sebab pada dasarnya keahlian manusia itu terbatas (raga, pengetahuan, waktu serta pelatihan) sebaliknya kebutuhannya tidak terbatas.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Muis selaku guru di Pondok Pesantren pengembangan wirausaha muda berbasis komunitas di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok diarahkan untuk menambah motivasi serta tumbuhnya kreativitas, inovatif, daya usaha, dan kerjasama dalam memecahkan

²⁰ Agus wibowo, Agus Wibowo, “Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)”, dalam Doddy Astya Budi, eds, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta”, (*Journal For Business And Entrepreneur*, Vol.1, No.1, Juli-Desember 2017), h.11.

²¹ Vesper, dan McMullan, Kewirausahaan: Kursus hari ini, gelar besok, (Universitas Calgary, Fakultas Manajemen, 1987), hal. 45.

²² Zainal Afandi, “Strategi pendidikan *Entrepreneurship* di Pesantren Mawaddah Kudus” Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2019. hal. 55.

masalah-masalah yang dihadapi baik teknis, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan untuk menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneurship* mereka disertai peningkatan keterampilan teknis, dan peningkatan manajemen dan kepemimpinan.²³

Untuk menambah *skill* santri dalam *entrepreneurship* tentunya di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok diberikan pelatihan oleh guru atau pendamping. Pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan motivasi *entrepreneurship* ini dikira berarti, karena pelatihan inilah yang bisa menggugah “semangat” seorang buat berkarya, berkreasi, melaksanakan inovasi dalam merespon bermacam tantangan serta hambatan yang tiba dari dirinya sendiri ataupun alam area sekitarnya. Perihal ini mempunyai relevansi dengan apa yang di informasikan Peggy A. Lambing Charles R. Kuehl dalam buku *entrepreneurship* yang melaporkan kalau *entrepreneurship* merupakan sesuatu usaha yang kreatif yang membangun sesuatu *value* dari yang belum terdapat jadi terdapat serta dapat juga dinikmati oleh orang banyak. Tiap wirausahawan (*entrepreneurship*) yang sukses harus mempunyai 4 faktor pokok, ialah: 1) Keahlian (ikatan dengan *Intelligence Quotient* (IQ) serta (*Skill*) dalam; membaca kesempatan, berinovasi, mengelola, serta dalam menjual; 2) Keberanian (hubungannya dengan *Emotional Quotient* serta mental) dalam: menanggulangi ketakutannya, mengatur efek, serta buat keluar dari zona kenyamanan; 3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri) yang meliputi: *resistant* (ulet), pantang menyerah, determinasi (teguh hendak keyakinannya) serta kekuatan hendak pikirannya (*Power of mind*); 4) Kreativitas yang menelurkan suatu inspirasi bagaikan cikal bakal ilham buat menciptakan kesempatan bersumber pada intuisi (hubungannya dengan *experiences*).²⁴

Namun, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok telah menunjukkan hasil yang mengesankan. Meskipun tidak ada obat mujarab, yang mereka gunakan untuk mewakili strategi pembangunan ekonomi yang solid dapat digunakan bersama dengan pendekatan lain. *Entrepreneurship* menawarkan potensi baik dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren, masyarakat maupun ekonomi harus berbasis masyarakat dengan sistem pengiriman terintegrasi yang bertujuan membangun ekonomi berkelanjutan (*Sustainable development*).

Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah SMK Unwanul Falah NW Paok Lombok penting untuk fokus mempersiapkan wirausahawan yang akan memulai bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang sudah ada. Pengusaha memiliki keragaman karakteristik pribadi yang besar, dan umum: bersedia mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan. Meskipun tidak ada persyaratan gelar pendidikan

²³Wawancara dengan bapak Abdul Muis, SE selaku guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.

²⁴Abdul Ghofur, Nur Asiyah, and M. Shofiyullah, “Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal),” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 15, no. 2 (2017): 19-52.

untuk menjadi wirausaha, mengembangkan keterampilan pendukung yang baik termasuk komunikasi, kfabilitas, kemampuan interpersonal, pemahaman ekonomi, keterampilan digital, pemasaran, manajemen, dan keterampilan matematika keuangan akan sangat membantu dalam hal penguatan ekonomi pesantren.²⁵

Penting juga untuk dicatat bahwa *entrepreneurship* tidak dipelajari dengan membaca buku teks dan kemudian mengikuti tes untuk membuktikan bahwa Anda adalah salah satunya. Para generasi muda dapat membangun rasa percaya diri akan kemampuannya menjadi *entrepreneurship* di masa depan melalui berbagai kegiatan *entrepreneurship* yang diberikan selama masa pendidikan. Kegiatan pendidikan *entrepreneurship* merupakan wahana kehidupan nyata untuk mengembangkan keterampilan akademik. Peluang pendidikan *entrepreneurship* penting di semua jenjang pendidikan, mulai dari pengalaman bagi anak sekolah dasar sehingga pengembangan keterampilan bagi *entrepreneur* muda yang ada.

Menurut riset Kim para *entrepreneurship* di Singapore, yang sukses mempunyai tingkatan pembelajaran yang lebih baik dari pada *entrepreneurship* yang kurang sukses. Sedangkan dalam riset Jacobowitz & Vidler Hasil wawancara dengan 430 *entrepreneurship* menampilkan kalau mereka mempunyai pembelajaran yang kurang mencukupi, sekitar 30% *drop out* dari Sekolah Menengah Atas. Cuma 11% lulus dari universitas 4 tahun. Oleh Karena itu, pendidikan kewirausahaan tidak hanya untuk membentuk pola pikir generasi muda tetapi juga untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang sangat penting untuk mengembangkan budaya kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan memberikan santri motivasi, pengetahuan, dan keterampilan untuk membuat usaha baru yang sukses.²⁶ Pengembangan pola pikir, atribut generik, dan keterampilan yang menjadi fondasi kewirausahaan dapat dicapai melalui indoktrinasi sejak dini; Artinya, jika dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional dengan keseriusan yang pantas. Karena pendidikan adalah kunci untuk membentuk sikap, keterampilan, dan budaya kaum muda, pendidikan kewirausahaan harus ditujukan sejak usia dini hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di universitas. Pendidikan kewirausahaan harus tersedia untuk semua mahasiswa terlepas dari program di Pondok pesantren.

2. Pelatihan Kewirausahaan (*Workshop*)

Pelatihan kewirausahaan ialah salah satu langkah utama untuk membangun serta meningkatkan ekonomi bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan yang mendasar sampai saat ini dan menjadi tantangan terbanyak bangsa Indonesia merupakan permasalahan pembangunan ekonomi. Sementara itu pembangunan ekonomilah yang hendak membagikan perkembangan serta kesejahteraan ekonomi sesuatu bangsa. Dalam perihal ini, problem yang dialami bangsa Indonesia merupakan

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Bapak Hamzah, M. Fil pada tanggal 18 Desember 2020, Jam 16; 30 Wita.

²⁶ Uzoma-okorie, "Achieving Youth Empowerment Through Repositioning Entrepreneurial Education In Nigerian Universities: Problems And Prospects", *European Scientific Journal* Oktober 2013 edition vol.9, No.28 ISSN: 1857 -7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431

bersamaan bertambahnya sumber daya manusia malah menyebabkan meningkatnya pengangguran.²⁷

Oleh karena itu, Pelatihan kemandirian santri di pondok pesantren paling tidak dikuatkan oleh sebagian perihal semacam pondok pesantren membagikan bekal berbagai bermacam *life skill*. Pondok Pesantren membagikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada santri supaya mereka sanggup tingkatkan taraf ekonomi serta area sosial. Nanti dikemudian hari, santri dapat jadi santri *entrepreneur* yang berlandaskan nilai agama. Sehingga bisa membuka lapangan kerja buat warga di lingkungannya.²⁸

Sebagai mana yang sebutkan Lie dalam setudi perbandingan akibat pembelajaran serta pelatihan *entrepreneurship* terhadap siswa Korea serta AS. Pembelajaran *entrepreneurship* teruji tingkatkan kapabilitas mereka buat jadi *entrepreneur*. Siswa Korea hadapi pertumbuhan signifikan dibandingkan AS. Siswa Korea hidup dalam area berbeda menimpa uraian dunia usaha, jadi *entrepreneur*, serta bekerja *teamwork* sampai luar negeri. Pertumbuhan signifikan diakibatkan orientasi kulture *entrepreneurship* di Korea masih rendah serta terletak pada sesi embrio pembangunan. Sebaliknya di AS telah memiliki orientasi kulture *entrepreneurship*, sehingga akibat pembelajaran *entrepreneurship* relatif kecil.²⁹

Dalam hal ini, untuk menghasilkan *entrepreneur* muda dan bisa memperkuat ekonomi di Lingkungan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok harus melakukan beberapa tahap. Dalam tahap ini yaitu tahap praktek secara langsung dilapangan, tempat praktik ini sudah disediakan secara langsung oleh pengurus Pondok Pesantren sehingga santri tinggal belajar. Dalam praktik, santri diajarkan untuk mengelola usaha yang ada di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok yang bergerak dalam bidang membudidayakan ikan, sedangkan tempat membudidayakan ikan dilakukan di belakang Madrasah Aliyah (MA). Dalam Praktek, tidak hanya diajarkan tentang pembudidayaan ikan tetapi, diajarkan sampai cara mengolah dan memasarkan hasilnya. Sehingga santri keluar dari Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memiliki kreatifitas dan inovasi dalam membentuk usaha baru.

Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok yaitu Muhammad sujawin Ariadi yang mengolah ikan nila menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan dalam bentuk Kuliner yaitu

²⁷ Abdul Ghofur, Nur Asiyah, and M. Shofiyullah, "Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 15, no. 2 (2017): 19–52.

²⁸ Septiyarani Hidayati, "Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri", *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2019, hal. 25.

²⁹ Lee, Sang M., dkk, "Impact of Entrepreneurship Education: A Comparative Study of the U.S. and Korea," *International Entrepreneurship and Management Journal* 1. United States, 2005, hal. 30.

(Ikan bakar madu) yang memiliki omset sekitar 8 juta perbulan dan memiliki karyawan 3 orang dengan gaji 1 juta perbulan.³⁰

Mengembangkan kemandirian santri tidak hanya dilakukan dalam bentuk pembudidayaan ikan, akan tetapi dalam bentuk pembibitan tanaman secara langsung seperti yang dilakukan oleh alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok yaitu Abdurrahim pembibitan tanaman seperti tanaman cabai dan sayuran dengan mendapatkan ilmu cara pemasaran (*marketing*) secara langsung di Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok yang didampingi oleh mentor atau guru saat belajar di Pondok Pesantren dulu, sehingga sekarang menjadi pengusaha sayuran di berbagai pasar di Lombok, Lombok timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat dan bahkan sekarang saya bisa menjual sayuran sampai keluar daerah seperti di Sumbawa, Bali dan Pulau Jawa. Oleh karena itu, jumlah pendapatan diperoleh sampai 15 juta per bulan dengan jumlah karyawan sampai 7-10 orang dengan gaji 1 juta perbulan.

Maka dari itu, sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru dan pengurus pondok pesantren mengatakan bahwa banyak pernyataan yang mendukung sampai sekarang mengembangkan kemandirian santri sebenarnya penting dalam dunia bisnis tetapi bisa berlaku dalam semua profesi dan lembaga Pendidikan. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok yang pada dasarnya akan menghasilkan lulusan dari berbagai bidang atau jurusan yang memiliki kreativitas dan inovasi untuk memperkuat ekonomi berbasis Komunitas di Pondok pesantren.³¹

Hal ini juga didukung oleh Peraturan pemerintah di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan di pondok Pesantren bertujuan, membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; sehat, berilmu, dan cakap; kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab dan menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.³²

Bahkan M.Thohir M.Pd, menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni seorang santri. Oleh karena itu, melaksanakan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dan diberlakukan kepada santri dan siswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari,

³⁰ Wawancara dengan Sujaswin Ariadi sebagai Alumni Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 17 Desember 2020.

³¹ Wawancara dengan TGH. Ishak Khairuddin, LC sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 17 Desember 2020.

³² Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan", dalam Susilaningih, "Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi", hal. 5

karena pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan bisnis saja akan tetapi di kalangan pondok pesantren juga bisa dilaksanakan.³³

Jadi dapat dipahami apa yang disampaikan oleh guru Kepala Sekolah Madrasah Aliyah dengan adanya *Entrepreneur* muda di lingkungan pondok pesantren maka masalah pengangguran terdidik maupun yang tidak berpendidikan yang ada di masyarakat yang terus bertambah setiap tahunnya bisa teratasi. Hannya sebagian lulusan pondok pesantren menggantungkan masa depannya dengan terus mencari lapangan pekerjaan atau bergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah untuk bisa diselesaikan dengan menumbuhkan minat atau motivasi berwirausaha bagi para santri. Pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai dasar bagi lulusan pondok pesantren dan perguruan tinggi untuk mengubah pola pikir pencari kerja menjadi pembuka lapangan pekerjaan. Semakin banyak *entrepreneur* muda yang lulusan di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok maka semakin besar pula peluang terbukanya lapangan pekerjaan dan akhirnya akan mendukung program pemerintah menuju tercapainya visi dan misi menjadi negara maju di tahun 2045.

Oleh karena itu, *entrepreneur* muda pada khususnya merupakan komponen penting dalam kemakmuran dan kemajuan sebuah Negara, dengan perannya, dalam keberhasilan ekonomi di pondok pesantren menjadi semakin penting untuk berinovasi.

3. Guru Yang Berkompeten

Dalam mengajarkan santri tentang *Entrepreneurship* tentunya sangat membutuhkan yang namanya guru yang sesuai dengan bidang keilmuan yang diembannya. Faktor keberhasilan dalam pembelajaran *Entrepreneurship* di lingkungan pondok pesantren adalah guru/mentor. Untuk membantu santri dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Pendekatan dan pendampingan yang dilakukan oleh guru membantu santri dalam memberi mereka dukungan kewirausahaan praktis dan untuk meningkatkan transfer pengetahuan strategis kewirausahaan. Pengetahuan adalah kunci bagi semua organisasi dan keberhasilan bagi lembaga pendidikan banyak dari mereka bergantung pada penerapan yang efektif dan peningkatan berkelanjutan atas basis pengetahuan mereka agar inovatif dan tetap/menjadi kompetitif.

Guru yang berkompeten dalam bidang keilmuan *entrepreneurship* akan memberikan motivasi kepada santri untuk memulai usaha, faktor seorang guru berpengaruh besar terhadap santri seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu santri Unwanul Falah NW Paok Lombok yaitu Muhammad Azhar mengatakan kami termotivasi oleh bapak guru ketika dalam memberikan semangat dalam berwirausaha

³³Wawancara dengan Moh. Thohir, M. Pd. Selaku Kepala Madrasah Aliyah Unwanul Falah NW Paok Lombok pada tanggal 16 Desember 2020.

disamping itu juga guru kami memiliki usaha sendiri sehingga kami lebih termotivasi lagi.³⁴

Guru merupakan faktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dikaitkan dengan pendidikan kewirausahaan, peranan guru sangat vital. Selain memiliki pemahaman, ketrampilan dan kompetensi mengenai kewirausahaan, guru juga harus menjiwai kewirausahaan itu sendiri, sebagai bagian dari karakter hidupnya. Pendek kata dalam pribadi guru sudah menyatu dengan kewirausahaan tersebut. Maka sudah saatnya para guru mengubah paradigma dan mindset mereka, dari sekedar memberikan teori ranah kognitif kearah pemberian bekal pengetahuan ilmu terapan kepada anak didiknya. Singkatnya pendidikan kewirausahaan tidak diberikan dalam bentuk teori saja, tetapi diarahkan pada kemampuan nyata yang bisa dijadikan proses pembelajaran tentang seluk-beluk berwirausaha.³⁵

Sehingga dampak dari pengajaran kewirausahaan bisa lebih besar ketika kita membuat hubungan antara teori dan praktik, yang dapat ditransmisikan oleh individu ke dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompeten dan bertanggung jawab untuk mengajar kewirausahaan cenderung membawa contoh dari luar untuk menyajikan beragam kelas yang melibatkan teori dan praktik, dengan cara ini meningkatkan pembelajaran kewirausahaan.³⁶ Dengan cara ini, pendidik menjadi lebih sebagai agen fasilitator dari pada guru, karena mereka memberikan pengalaman yang lebih luas kepada santri dalam hal transmisi pengetahuan tentang kewirausahaan. Fakta ini dikuatkan untuk pengajaran para siswa yang memiliki kewirausahaan sebagai karakteristik intrinsik, karena studi seperti membuktikan bahwa siswa tersebut mencari pengetahuan praktis selain pengetahuan teoritis untuk merumuskan ide bisnis mereka.³⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa seorang guru dalam berwirausaha yang memiliki usaha sendiri akan memberikan sprite untuk santri dalam membuat usaha sendiri seperti yang dilakukan oleh Muhammad Azhar, Muhammad Sujaswin Ariadi, Alumni Abdurrahim dan Muhammad Tanzil dan Mammad Yazid.

b. Hambatan yang Dialami Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok dalam Memperkuat Ekonomi Berbasis Komunitas untuk Menghasilkan Entrepreneur Muda

Pada dasarnya dalam melaksanakan setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan setiap orang atau kelompok masyarakat tidak akan terlepas dari yang namanya faktor

³⁴Wawancara dengan Muhammad Azhar selaku santri Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.

³⁵Irham Syaifuddin And Abdul Kalim, "Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Kota Semarang Tahun 2016," *Quality* 4, No. 2 (2017), hal. 331-350.

³⁶Konkola, R., Tuomi-Gröhn, T., Lambert, P. and Ludvigsen, S, "Promoting Learning and Transfer Between School and Workplace", (*Journal of Education and Work*, 2007), No, 20, Vol. (3), hal. 211-228.

³⁷Kabongo, J.D. and McCaskey, P.H, "An Examination of Entrepreneurship Educator Profiles in Business Programs in the United States", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 2011, No. 18, Vol. 1, hal. 27-42.

pendukung dan penghambat. Begitu juga dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun dalam penelitian ini, penulis memaparkan faktor-faktor penghambat saja, sebagaimana berikut ini:

1. Pemasaran produk

Strategi pemasaran produk yang masih kurang yang dimiliki oleh santri, karena tergolong baru dalam berwirausaha. Namun, kendala dalam pemasaran ini disebabkan oleh kurang dalam manajemen yang baik. Dalam hal pemasaran Sangat penting bagi organisasi atau lembaga jika ingin memproduksi barang tapi yang diberikan tanggung jawab dalam memasarkan produk tidak memiliki manajemen yang baik atau *skill* dalam menjual produk tersebut.³⁸

2. Kurang fokus dalam berwirausaha

Para santri yang menjadi pengurus usaha di pondok pesantren masih kurang fokus. Karena ada yang masih sekolah dan menghafal Al. Qur'an. dalam berwirausaha harus fokus dan diimbangi dengan keyakinan dan memiliki sikap optimis yang wajib dimiliki oleh seorang entrepreneur muda untuk bisa sukses.

3. Kurangnya dukungan pemerintah

Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok adalah salah satu pesantren yang juga terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Tetapi pemerintah kurang membantu dalam hal finansial sehingga untuk membeli peralatan yang menunjang dalam membentuk *entrepreneur*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan *entrepreneur* muda, dengan upaya yang dilakukan untuk menghasilkan entrepreneur muda, menciptakan peluang bagi santri, serta meningkatkan kemampuan dan kemandirian santri untuk memanfaatkan peluang. Sedangkan dalam peningkatan kemandirian di Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, pertama pendidikan *Entrepreneurship*, pelatihan *entrepreneurship (workshop)* dan guru yang berkompeten dalam bidang *entrepreneurship*.
2. Hambatan yang dialami Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok memperkuat ekonomi berbasis komunitas untuk menghasilkan *entrepreneur* muda adalah mahal nya gaji guru yang berkompeten dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas, kurang manajemen dalam pemasaran produk, santri kurang fokus dalam berwirausaha dan kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk finansial untuk membeli prasarana untuk membentuk *entrepreneur* muda.

³⁸ Wawancara dengan Abdul Muis selaku guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran kaitanya dengan judul dan hasil peneliti yang dilakukan, dan semoga bermanfaat bagi semua pihak adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada Ketua Yayasan Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok agar terus meningkatkan dan berusaha dalam mencetak entrepreneur muda yang memiliki kreatifitas, inovasi dan berakhlak mulia untuk memajukan ekonomi di pondok pesantren.
2. Kepada guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok agar terus bersabar menghadapi santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda dalam hal mencerdaskan anak bangsa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan untuk bisa jadi bahan acuan peneliti selanjutnya kaitanya dengan Entrepreneur muda dan penguatan ekonomi berbasis Komunitas (studi di Pondok pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok), maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. (2013). *Entrepreneurship Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Tesis, UIN Walisongo Semarang.*
- Awogbenle, C. & Iwuamadi, C. (2010). Youth Unemployment: Entrepreneurship Development Programme as an Intervention Mechanism. *African Journal of Business Management*, 4(6), 831-835.
- Darwanto. (2017). Passion Berwirausaha pada Pengusaha Muda. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 3(1), 13-24.
- Drucker, P. (2006). *Innovation and Entrepreneurship*. United States: Haper Collins.
- El-Hasanah, L. L. N. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268.
- Fatimatuzzahroh, F., Oekaaan, S. A., & Sunardi. (2015). The Potential Of Pesantren in Sustainable Rural Development Case Study: Pesantren Buntet In Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java. *Journal International Multidisciplinary*, 3(2), 289.
- Hidayatullah. (2020). *Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia*. Diakses melalui www.kemenag.go.id.
- Konkola, R., Tuomi-Gröhn, T., Lambert, P. and Ludvigsen, S, (2007). Promoting Learning and Transfer Between School and Workplace. *Journal of Education and Work*, 20(3), 211-228.
- Moleong, L. J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyadi, D. (2011) *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, R. (2017) Peran Ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 1, 77 - 99.
- Purwana, D. & Wibowo, A. (2017) *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinnnggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswanto, A., Margono, S., & Nimran, U. (2013). Motivasi Wirausaha di Pondok Pesantren. *Jurnal Internasional Bisnis dan Ilmu Perilaku*, 3(2).
- Subrata, S. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Gerpindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. H. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 45.
- Wardi, M. (2017). Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wawancara dengan Abdul Muis selaku guru di Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok pada tanggal 18 Desember 2020.
- Wibowo, A. (2017). Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi), dalam Doddy Astya Budi, eds, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Journal for Business And Entrepreneur*, 1(1), 11.
- Zahir, M. K. (2014). Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship. *Jurnal Raushan Juker*, 3, 87.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP

Astuti¹, Wildan², Bahtiar³

¹SMP Negeri 4 Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: astybima88@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: wildan.mataram@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: bahtiar79@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: 1) Find the influence of the principal's democratic leadership style on students' learning achievement. 2) Finding the effect of teacher's working motivation on students' learning achievement. 3) Discover the influence of the principal's democratic leadership style and teacher's working motivation on student learning achievement. This research uses a quantitative approach with data collection techniques using questionnaires and documentation. The data analysis technique uses simple linear regression and multiple linear regression which is calculated using SPSS 21. The results of the calculation of simple linear regression are: 1) There is an influence of democratic leadership style on students' learning achievement based on sig values of $0,000 < 0,05$ and the calculated t value of $4,823 > 2,028$ and the effect of variable X1 on Y by 39,2%. 2) There is an influence of teacher work motivation on student achievement based on sig. amounted to $0,001 < 0,05$ and the t value of $3,759 > 2,028$ and the influence of X2 on Y was 28,2%. 3) The results of the calculation of the multiple linear regression test that there is an influence of the democratic leadership style of the principal and the work motivation of teachers together on student learning achievement based on sig values of $0,000 < 0,05$ and the value of F value of $21,198 > 3,26$ and the magnitude of the effect of X1 and X2 together against Y of 54,8%.

Keywords: *Democratic leadership style, teacher work motivation, student learning achievement.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa. 2) Mengetahui pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa. 3) Mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda yang dihitung dengan bantuan program SPSS 21. Hasil perhitungan regresi linier sederhana adalah: 1) Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $4,823 > 2,028$ serta pengaruh variabel X1 terhadap Y sebesar 39,2%. 2) Ada pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan sig. sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,759 > 2,028$ serta pengaruh X2 terhadap Y sebesar 28,2%. 3) Hasil perhitungan uji regresi linier berganda bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai nilai F sebesar $21,198 > 3,26$ dan besarnya pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y sebesar 54,8%.

Kata kunci: Gaya kepemimpinan demokratis, motivasi kerja guru, prestasi belajar siswa.

Submitted: 8 Juni 2021	Revised: 26 Juli 2021	Accepted: 15 Agustus 2021
Final Proof Received: 25 Agustus 2021	Published: 31 Desember 2021	
How to cite (in APA style): Astuti, Wildan, & Bahtiar. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP. <i>Schemata</i> , 10 (2), 181-198.		

PENDAHULUAN

Menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang muncul di era globalisasi saat ini diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai sumber daya manusia yang cukup besar, salah satu cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan, memperbaiki, mengevaluasi keterampilan dan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan dan penelitian.¹ Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun masyarakat sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Salah satu komponen dalam sebuah lembaga pendidikan yang sangat mendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah guru. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa melalui transfer ilmu pengetahuan ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mendidik, memberi teladan, dan bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi insan yang tidak hanya pandai dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun mereka harus memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan segala kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.² Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan.³ Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi selalu dapat

¹ Etik Kurniawati, "Manajemen Strategik lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (Juli 2017): 114, diakses pada 12 September 2019, <http://dx.doi.org/10.21580/at.v9i1.1784>.

² Afifah Purnamasari, "Iklim Sekolah, Motivasi dan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lembang," *Jurnal Administrasi Pendidikan* XXIV, no. 1 (April 2017): 86, diakses pada 12 September 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6517>.

³ Mukhtar, Martinis Yamin and Firman, "Influence of Workclimate, Leaderscharacter to Work Motivation State Senior High School (SMAN) Teachers in Jambi Province," *Quest Journals: Journal of Research in Business and Management* 4, no. 11 (2016): 4, accessed September 12, 2019, <http://www.questjournals.org/jrbm/papers/vol4-issue11/A4110110.pdf>

meningkatkan kualitas kinerja yang dimiliki karena hal tersebut dapat menambah semangatnya dalam melaksanakan tugas di sekolah. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pastinya dapat meningkatkan mutu pendidikan, sehingga pendidikan yang berlangsung di sekolah akan mencapai hasil yang optimal.

Motivasi kerja merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan lebih giat akibat dari kebutuhan yang muncul baik dari dalam maupun luar dirinya. Motivasi kerja guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sehingga memiliki kualitas yang baik dalam mencapai tujuan belajar peserta didik. Motivasi kerja guru akan memberikan dorongan kepada peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.⁴ Prestasi didefinisikan sebagai nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar peserta didik selama masa tertentu.⁵ Harahap dalam Hamdani,⁶ memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Prestasi adalah hasil usaha peserta didik selama masa tertentu setelah melakukan suatu kegiatan berupa penilaian pendidikan.

Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Prestasi belajar adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena melalui prestasi belajar inilah orang tua dapat melihat pencapaian individu melalui proses belajar peserta didik.⁷ Untuk mewujudkan prestasi belajar peserta didik yang tinggi diperlukan peran aktif guru dalam mengajar dan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan.

Kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui berbagai program yang dilaksanakan secara terarah dan terencana, oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas seperti kemampuan manajemen dan keterampilan kepemimpinan. Menurut perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.⁸ Kepala sekolah dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan memiliki peran dan kepedulian terhadap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya

⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 137.

⁵Sumadi Suryabrata, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 297.

⁶Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 138.

⁷Alimah Amin dan Siti Pratini Suardiman, "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Ditinjau dari Gaya Belajar Model Pembelajaran," *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 1 (Januari 2016): 13, diakses pada 12 September 2019, <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7688>.

⁸ Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), 237.

dan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan berfungsi sebagai penanggung jawab atas semua kegiatan di sekolah.

Gaya kepemimpinan menyebabkan perilaku pengikutnya berkembang sesuai dengan asas hubungan timbal balik, perilaku kepala sekolah dan motivasi kerja guru dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di sekolah. Kepemimpinan adalah segala hal yang berkaitan dengan bagaimana mendengarkan orang lain, mendukung dan mendorong mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan dalam proses pemecahan masalah. Kepemimpinan adalah proses dimana pemimpin dapat menggunakan pengaruhnya secara meyakinkan dalam proses pengambilan keputusan dan menetapkan tujuan. Kepemimpinan merupakan salah satu dimensi terpenting dari efektivitas sekolah.⁹ Gaya kepemimpinan memiliki efek yang signifikan terhadap produktivitas guru di lingkungan sekolah.¹⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa gaya kepemimpinan memiliki hubungan yang cukup besar terhadap efektivitas suatu sekolah.¹¹ Untuk mencapai tujuan organisasi sekolah dan menciptakan prestasi belajar peserta didik, diperlukan pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang baik serta motivasi kerja guru yang bisa mendukung dan mendorong terciptanya generasi yang berprestasi. Adapun kepala sekolah sebagai pimpinan di lembaga tersebut harus memiliki gaya kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah gaya kepemimpinan demokratis karena dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah, tujuannya yaitu untuk mempermudah ketercapaian sebuah tujuan organisasi sekolah melalui kerjasama dengan bawahan, adanya keterbukaan, tanggungjawab, menghargai bawahan dalam berpendapat, membuat keputusan bersama, disertai dengan adanya motivasi kerja guru yang tinggi sehingga berimbas pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Gaya kepemimpinan demokratis mendorong seorang bawahan untuk menjadi bagian dari pengambilan keputusan.¹²

Pada ranah lingkungan sekolah, pemimpin yang demokratis menginginkan supaya pendidik dan tenaga kependidikan meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan diri, pandai bergaul baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, maju dan mencapai kesuksesan dalam usaha mereka masing-masing. Pemimpin yang demokratis menghendaki pendidik dan tenaga kependidikan bekerja dengan suka cita untuk memajukan

⁹Rengin Zembat, Sinan Koçyigit, Mehmet N. Tugluk, Handan Dogan, "The Relationship between the Effectiveness of Preschools and Leadership Styles of School Managers," *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, (2010): 2270, accessed September 9, 2019, doi:10.1016/j.sbspro.2010.03.321

¹⁰Ebru Oguz, "The Relationship between the Leadership Styles of the School Administrators and the Organizational Citizenship Behaviours of Teachers," *Procedia Social and Behavioral Sciences* 9, (2010): 1188, accessed September 9, 2019, doi:10.1016/j.sbspro.2010.12.305.

¹¹Ijaz Ahmad Tatlah and Muhammad Zafar Iqbal, "Leadership Styles and School Effectiveness: Empirical Evidence from Secondary Level," *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012). Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69, (2012): 790, accessed September 9, 2019, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.11.474.

¹²Muhammad Saqib Khan, Irfanullah Khan, Qamar Afaq Qureshi, Hafiz Muhammad Ismail, Hamid Rauf, Abdul Latif, and Muhammad Tahir, "The Styles of Leadership: A Critical Review," *Public Policy and Administration Research* 5, no. 3 (2015): 88, accessed September 16, 2019, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/PPAR/article/view/20878/21131>.

pendidikan di sekolahnya. Semua pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati dan ditetapkan bersama sehingga tercipta suasana disiplin dan kekeluargaan, melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.¹³

Kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi sekolah. Jika diterapkan di dunia pendidikan, kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mengajak, mempengaruhi, menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan orang yang terlibat didalam pendidikan untuk mencapaitujuan.¹⁴ Pemimpin dapat berperan lebih dari seorang organisator yang harus bertindak sebagai pelatih, pembimbing, guru, dan mentor yang harus bisa memahami fungsi organisasi, mengetahui penyebab masalah dan perilaku individu dari rekan kerja.¹⁵ Kegiatan yang dilakukan dalam menggerakkan atau memberikan motivasi kepada guru di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan, hal ini dapat mencerminkan sikap dan pandangan kepala sekolah terhadap guru serta memberikan gambaran tentang bentuk, tipe, atau gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah. Seorang pemimpin yang efektif memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan dan membagikan pengetahuan kepada bawahannya untuk memimpin mereka dalam mencapai kinerja yang lebih baik dan menjadikan mereka seorang ahli dalam bidang tertentu serta membimbing mereka untuk menjaga kualitas kinerja yang telah dicapai.¹⁶

Kepemimpinan Demokratis menempatkan seseorang sebagai faktor utama dan terpenting dalam sebuah organisasi. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya diwujudkan dalam bentuk *human relation* yang didasari prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Pemimpin memandang orang lain sebagai subyek yang memiliki sifat-sifat manusiawi sebagaimana dirinya. Keterlibatan seseorang dalam organisasi harus disesuaikan dengan posisi yang memiliki tanggung jawab dan wewenang yang sama pentingnya bagi pencapaian tujuan bersama¹⁷. Kepala sekolah bersama guru harus memiliki visi dan misi yang sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tanggung jawab serta wewenang dari kepala sekolah dan guru memiliki posisi yang sama pentingnya demi tercapainya tujuan. Adapun indikator gaya kepemimpinan demokratis yaitu terdiri dari:

1. Keputusan dibuat bersama.
2. Menghargai potensi setiap bawahannya.
3. Mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahannya.
4. Melakukan kerjasama dengan bawahannya.¹⁸

¹³ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 28.

¹⁴ Hendyatno Soetopo, *Perilaku Organisasi Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*, (PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2012), 211.

¹⁵ Vladimíra Hornáčková, Kateřina Hálová, and Veronika Nechanická, "Analysis of Democratic Leadership Style of Nursery schools/Kindergartens," *ICEEPSY 2014. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 171, (2015): 718, accessed September 12, 2019, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.183.

¹⁶ Iqbal N, Anwar S, and Haider N, "Effect of Leadership Style on Employee Performance," *Arabian Journal of Business Management Review* 5, no. 5 (July 2015): 2, accessed September 12, 2019, doi:10.4172/2223-5833.1000146.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 91-95.

¹⁸ Harbani Pasalong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Kepala sekolah memiliki kewenangan dalam membagi tugas-tugas yang memungkinkan setiap guru mengetahui tugas tersebut dengan jelas. Keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala sekolah merupakan keputusan yang disepakati bersama dewan guru sehingga tidak dirasakan sebagai sebuah paksaan dan guru melakukan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk membuktikan teori, menunjukkan pengaruh antar variabel dan membuat prediksi.¹⁹ Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan data-data yang akan dikumpulkan yaitu data berupa angka dari angket hasil wawancara dengan responden yang terdiri dari 51 item pernyataan, selanjutnya ditabulasi dalam bentuk tabel yang disediakan. Penggunaan pendekatan kuantitatif dapat memberikan hasil penelitian yang valid sehingga simpulannya dapat berlaku untuk semua populasi di dalam obyek penelitian ini.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (independent) yaitu gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X1) dan motivasi kerja guru (X2) dan variabel terikat (dependent) yaitu prestasi belajar peserta didik (Y). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bolo Kabupaten Bima pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 4 Bolo sebanyak 95 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Stratified Random Sampling yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan pada anggota populasi yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sampel yang digunakan dalam obyek penelitian adalah 40% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 38 orang guru yang mengajar di SMP Negeri 4 Bolo Kabupaten Bima. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda yang dihitung menggunakan SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Hasil uji regresi linear sederhana antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X1) dengan prestasi belajar peserta didik (Y) disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Hasil uji regresi linear sederhana antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan prestasi belajar peserta didik

Coefficients / Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.824	10.316		2.794	0.008

¹⁹ Suharto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 52.

Demokratis	0.699	0.145	0.626	4.823	0,000
------------	-------	-------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar PD

(Sumber: Data olahan SPSS 21)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dalam uji regresi linear sederhana adalah sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik. Selanjutnya membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dengan df (n-2) sebesar 36 pada pr 0,025 yaitu sebesar 2,028. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,823 sehingga nilai $4,823 > 2,028$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yang artinya bahwa ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik.

Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik disajikan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2.
Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626 ^a	0.392	0.376	1.98458
a. Predictors: (Constant), Demokratis				

(Sumber: Data olahan SPSS 21)

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh nilai R Square sebesar 0,392 yang artinya bahwa pengaruh gaya demokratis kepala sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 39,2% sedangkan 60,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan analisis data uji regresi linear sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Yugusna dkk yang menyatakan bahwa “Variabel independent berupa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh terhadap variabel dependent yang diteliti.”²⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Petrus Suparman menemukan bahwa “Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan”²¹ yang terdiri dari 8 standar nasional pendidikan diantaranya standar penilaian pendidikan yang di dalamnya termasuk prestasi belajar peserta didik.

²⁰ Indra Yugusna, Azis Fathoni, dan Andi Tri Haryono, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja dan Kedisiplinan Karyawan (Studi Empiris pada perusahaan SPBU 44.501.29 Randu Garut Semarang),” *Journal of management* 2, no. 2 (Maret 2016), diakses pada 16 September 2019.

²¹ Petrus Suparman, “Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi guru dan peran komite sekolah terhadap mutu pendidikan di sma negeri 1 gresik.” *Gema Ekonomi* 04, no. 01 (Juli 2015):

Gaya Kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan berdasarkan demokrasi yang pelaksanaannya disebut pemimpin partisipasi (participative leadership). Kepemimpinan partisipasi adalah suatu cara pemimpin yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.²² Menurut Anderson (1959) “Pemimpin yang demokratis adalah seorang pemimpin yang mendorong partisipasi aktif anggotanya dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan yang demokratis berhubungan dengan moral yang lebih tinggi dalam sebagian besar situasi kepemimpinan.”²³ Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis selalu menawarkan bimbingan kepada anggota kelompoknya untuk berpartisipasi dalam kelompok dan memberikan kebebasan kepada anggota kelompok untuk memberikan saran atau masukan yang membangun bagi kemajuan kelompok.

Gaya kepemimpinan demokratis pada lingkungan sekolah harus diterapkan oleh kepala sekolah agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan diri, pandai bergaul baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, maju dan mencapai kesuksesan dalam usaha mereka masing-masing. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.²⁴ Kepala sekolah ditunjuk untuk memberikan solusi dari berbagai masalah yang terjadi di sekolah melalui penerapan gaya kepemimpinan dengan jenis yang sesuai.²⁵ Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan demokratis menghendaki pendidik dan tenaga kependidikan bekerja dengan suka cita untuk memajukan pendidikan di sekolahnya, meningkatkan kinerja guru dan memberikan kebebasan bagi guru dalam melakukan pengembangan diri melalui pelatihan-pelatihan kependidikan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar adalah hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Prestasi peserta didik dapat menggambarkan tingkat pencapaian

17, diakses pada 1 Maret 2020. Tersedia online di <http://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/article/view/215/133>

²² Muhammad Iqbal Baihaqi, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MA Ma’arif Selorejo Blitar.” *Konstruktivisme* 7, no. 2 (Juli 2015): 99. Diakses pada 6 September 2019. DOI: 10.30957/konstruk.v7i2.14.

²³ Dr. L. Jibon Kumar Sharma dan Dr. S. Keshorjit Singh, “A Study on the Democratic Style of Leadership,” *International Journal of Management & Information Technology* 3, no 2, (January 2013) : 54, diakses pada 16 September 2019, DOI: 10.24297/ijmit.v3i2.1367.

²⁴ Mo’tasim, “Pengembangan Kapasitas Institusi dan Sumber Daya Manusia di Madrasah: Pendekatan Total Quality Management,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (Nopember 2016): 213, diakses pada 12 September 2019, <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.206-226>.

²⁵ Charnaldo Jaime Ndaipa, “Leadership Styles Adopted by Headteachers and the Influence on Staff Performance in Primary Schools of Chimoiio Cluster in Mozambique,” *International Conference on Research in Education and Science. The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences (EPESS)* 5, (2016): 108, accessed September 12, 2019, <https://dergipark.org.tr/tr/pub/epess/issue/30752/332918>.

mereka dalam hal pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar yang dirumuskan oleh tujuan pembelajaran.²⁶ Menurut pendapat Nana Sudjana²⁷ prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdirdari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psokomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik merupakan tanggungjawab semua pihak baik kepala sekolah maupun guru yang bertugas memberikan bimbingan dan pembelajaran di kelas. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah yang diterapkan harus mampu meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugas sehingga tujuan guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dapat tercapai dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah.

b. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Hasil uji regresi linear sederhana antara motivasi kerja guru (X2) dengan prestasi belajar peserta didik (Y) disajikan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil uji regresi linear sederhana antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar peserta didik

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.774	12.98		2.294	0.028
Motivasi Kerja Guru	0.683	0.182	0.531	3.759	0.001
a. Dependent Variable: Prestasi Belajar PD					

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar PD

(Sumber: Data olahan SPSS 21)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dalam uji regresi linear sederhana adalah sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya bahwa ada pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta.

Selanjutnya membandingkan nilai thitung dengan nilai ttabel dengan df (n-2) sebesar 36 pada pr 0,025 yaitu sebesar 2,028. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai

²⁶ Ari Riswanto and Sri Aryani, "Learning Motivation and Student Achievement: Description Analysis and Relationships Both," *The International Journal of Counseling and Education* 2, no.1, (March 2017): 43, accessed September 12, 2019, <https://doi.org/10.23916/002017026010>.

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

thitung sebesar 3,759 sehingga nilai $3,759 > 2,028$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yang artinya bahwa ada pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik.

Besarnya pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik disajikan pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Besarnya pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.282	.262	2.15768
a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja Guru				

(Sumber: Data olahan SPSS 21)

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh nilai R Square sebesar 0,282 yang artinya bahwa pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 28,2% sedangkan 71,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berdasarkan analisis data uji regresi linear sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Fauzi dan Duriyat yang menyatakan bahwa “Variabel independent motivasi kerja guru berpengaruh terhadap variabel dependent yang diteliti yaitu hasil belajar peserta didik sebesar 15,5%.”²⁸ Penelitian lain yang dilakukan Nastiti Amalda dan Lantip Diat Prasajo di SMA/MA Kota Mataram menemukan bahwa “Motivasi kerja guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.”²⁹ Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik.

Motivasi umumnya dipandang sebagai energi atau dorongan yang menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu secara alami.³⁰ Motivasi kerja adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan, dengan kata lain motivasi kerja disebut juga dengan pendorong semangat kerja.³¹ Motivasi kerja merupakan proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya

²⁸ Anis Fauzi dan Duriyat, “Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah,” Jurnal hasil-hasil penelitian 13, no. 1 (Mei 2018): 34, diakses pada 12 September 2019, DOI: 10.31332/ai.v13i1.895.

²⁹ Nastiti Amalda & Lantip Diat Prasajo, “Pengaruh motivasi kerja guru, disiplin kerja guru, dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa,” Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 6, no. 1 (April 2018): 11. <https://doi.org/10.21831/amp.v6i1.7515>.

³⁰ Jiyang Han & Hongbiao Yin, “Teacher Motivation: Definition, Research Development and Implications for Teachers,” *Cogent Education* 3, (July 2016): 3, accessed September 12, 2019, <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1217819>.

³¹ Pandji Anoraga, Psikologi Kerja (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 35

yang nyata dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.³² Secara implisist, motivasi kerja guru akan tampak melalui tanggung jawab dalam melakukan kerja, prestasi yang dicapainya, pengembangan diri, dan kemandirian dalam bertindak. Keempat hal tersebut merupakan indikator penting dalam menelusuri motivasi kerja guru.³³

Motivasi kerja yang tinggi akan berdampak pada semangat kerja yang tinggi pula, demikian halnya dengan seorang guru, dengan motivasi kerja yang tinggi seorang guru akan terdorong untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Motivasi guru dalam melakukan kegiatannya merupakan sebuah kunci dalam penjaminan mutu, hasil atau penyampaian kualitas dan standar tinggi dalam sistem pendidikan.³⁴ Secara umum, semua guru mengakui bahwa motivasi yang buruk mempengaruhi produktivitas mereka dan dengan demikian, mempengaruhi kinerja siswa atau prestasi belajar mereka.³⁵ Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki kewajiban dalam meningkatkan motivasi kerja guru-guru yang ada di dalam lingkup sekolah yang dipimpinnya agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan maksimal. Peningkatan motivasi kerja guru dapat meningkatkan pelayanan pembelajaran di sekolah bagi peserta didik yang dididiknya di kelas, hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Motivasi kerja guru adalah bagian terpenting dari upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik, motivasi kerja guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru. Rendahnya kompetensi guru merupakan salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik.³⁶ Berdasarkan hal tersebut di atas maka motivasi kerja guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kinerja guru serta kompetensi guru guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. **Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2019/2020.**

Hasil uji regresi linear berganda antara antara variabel gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X1), motivasi kerja guru (X2), dan prestasi belajar peserta didik (Y) disajikan pada tabel 5 di bawah ini:

³² Hamzah B. Uno, "Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis Dibidang Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 74.

³³ Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 139.

³⁴ Gemechu Abera Gobena, "Factors Affecting In-Service Teachers' Motivation: Its Implication to Quality of Education," *International Journal of Instruction* 11, no.3. (July 2018): 163, accessed September 12, 2019, <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11312a>.

³⁵ Joyce Nyam and T. O. William-west, "Teachers Motivation: A Study of the Psychological and Social Factors," *International Journal of Education and Research* 2, no. 2 (February 2014): 3, accessed September 13, 2019, <https://www.ijern.com/journal/February-2014/27.pdf>.

³⁶ Putu Oktap Indrawan, "Prestasi Belajar Siswa dalam Diklat Lesson Study," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (April 2017): 40, diakses pada 7 September 2019, <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8847>.

Tabel 5. Hasil uji regresi linear berganda antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.849	2	63.925	21.198	.000b
	Residual	105.545	35	3.016		
	Total	233.395	37			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						
(Sumber: Data olahan SPSS 21)						

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dalam uji regresi linear berganda adalah sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa ada pengaruh signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik. Selanjutnya membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} digunakan rumus $F = (k; n - k)$. hasil perhitungan didapatkan bahwa nilai F_{tabel} yaitu (2;36) sebesar 3,26. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,198 sehingga nilai $21,198 > 3,26$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yang artinya bahwa ada pengaruh signifikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik.

Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik disajikan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740a	0.548	0.522	1.73654
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

(Sumber: Data olahan SPSS 21)

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh nilai R Square sebesar 0,548 yang artinya bahwa pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 54,8% sedangkan 45,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berdasarkan analisis data uji regresi linear sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut diatas sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail yang menyatakan bahwa “Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh terhadap variabel dependent yang diteliti.”³⁷ Gaya kepemimpinan demokratis dianggap sebagai gaya kepemimpinan yang tepat, karena organisasi yang baik pasti membutuhkan pemimpin yang mau terlibat langsung dengan kegiatan organisasi, memberikan pengarahan serta mendengarkan saran atau masukan dari bawahannya.³⁸ Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprianto menyatakan bahwa “Motivasi kerja guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik dengan persentase sebesar 39%.”³⁹ Berdasarkan hasil penelitian di atas, gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent yang diteliti yaitu prestasi belajar peserta didik.

Sudarwan Danim mengemukakan bahwa kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh anggapan bahwa hanya karena interaksi kelompok yang dinamis, tujuan organisasi akan tercapai.⁴⁰ Tipe kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok. Gaya kepemimpinan demokratis memberikan kebebasan bagi anggota kelompoknya untuk memberikan masukan atau saran dalam rangka meningkatkan kualitas kelompoknya. Gaya kepemimpinan demokratis seorang kepala sekolah di lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas guru dengan memberikan motivasi kerja dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri melalui pelatihan atau diklat peningkatan profesi guru.

Motivasi kerja guru adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹ Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi selalu dapat meningkatkan kualitas kinerja yang dimiliki karena hal tersebut dapat menambah semangatnya dalam melaksanakan tugas di sekolah. Kemampuan seorang guru dalam

³⁷ Ismail, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SDN 30 Nitu Kota Bima,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2018), diakses online pada 25 Februari 2020, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/11850/1/Pengaruh%20Gaya%20Kepemimpinan%20Demokratis%20Kepala%20Sekolah%20terhadap%20Peningkatan%20Kinerja%20Guru%20di%20SD%20Negeri%2030%20Nitu%20Kota%20Bima.pdf>

³⁸ Yahya Kobat, Ferdi Nazirun Sijabat, dan Safrita, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Otoriter terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Aceh,” *SI-MEN (Akuntansi dan Manajemen) STIES* 9, no. 2 (2018): 19, diakses pada 1 Maret 2020. Tersedia online di <http://www.sties-aceh.ac.id/e-jurnal/index.php/simen/article/view/117>.

³⁹ Aprianto, “Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pembangunan Umat Islam Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2014), diakses online pada 25 Februari 2020, <http://repository.uin-suska.ac.id/6930/>

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 213.

⁴¹ Adang Rukmana, “Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru,” *Coopetition-Jurnal Ilmiah Manajemen* 9, no. 1 (Mei 2018): 82, diakses pada 1 Maret 2020. Tersedia online di <http://ikopin.ac.id/jurnal/index.php/coopetition/article/view/37>

melaksanakan tugas pastinya dapat meningkatkan mutu pendidikan, sehingga pendidikan yang berlangsung di sekolah akan mencapai hasil yang optimal.

Motivasi kerja merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan lebih giat akibat dari kebutuhan yang muncul baik dari dalam maupun luar dirinya. Motivasi kerja guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sehingga memiliki kualitas yang baik dalam mencapai tujuan belajar peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik meningkat.

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalim Purwanto⁴² faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri Individu (faktor fisiologis) dan faktor dari luar individu (faktor lingkungan).

Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, motivasi kerja guru dan prestasi belajar peserta didik memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan antara satu sama lain karena ketiga unsur tersebut berada di dalam satu kelompok lembaga pendidikan yang selalu memiliki proses yang tidak pernah berhenti sepanjang lembaga pendidikan itu berdiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik tingkat SMP. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan motivasi kerja guru memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 54,8%.

Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi kerja guru sehingga secara tidak langsung guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Motivasi kerja guru yang tinggi dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian peneliti merekomendasikan kepada kepala sekolah agar menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dalam memimpin sekolah yang dipimpinnya. Motivasi guru dalam melaksanakan tugas di sekolah juga sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amalda, N., & Prasajo, L. (2018). Pengaruh motivasi kerja guru, disiplin kerja guru, dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6(1), 11-21.

⁴² Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 107

- Amin, A. & Suardiman, S. P. (2019). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Ditinjau dari Gaya Belajar Model Pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1) 12-19.
- Anagora, P. (2007). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprianto. (2014). *Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pembangunan Umat Islam Teratai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Baihaqi, I. M. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MA Ma'arif Selorejo Blitar. *Konstruktivisme*, 7(2), 97-106.
- Danim, S. (2012). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, A., & Duriyat. (2018). Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal hasil-hasil penelitian*, 13(1), 34-47.
- Gobena, A. G. (2018). Factors Affecting In-Service Teachers' Motivation: Its Implication to Quality of Education. *International Journal of Instruction*, 11(3)163-178.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Han, J. & Hongbiao, Y. (2016). Teacher Motivation: Definition, Research Development and Implications for Teachers. *Cogent Education*, 3, 1-18.
- Hornáčková, V., Hállová, K., & Nechanická, V. (2019). Analysis of Democratic Leadership Style of Nursery schools/Kindergartens. *ICEEPSY 2014. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 717-723.
- Indrafachrudi, S. (2006). *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrawan, P. O. (2017). Prestasi Belajar Peserta didik dalam Diklat Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 39-48.
- Iqbal, N., Anwar, S., & Haider, N. (2015). Effect of Leadership Style on Employee Performance. *Arabian Journal of Business Management Review*, 5(5), 1-6.
- Ismail. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SDN 30 Nitu Kota Bima, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Khan, M. S., Khan, I., Qureshi, Q. A., Ismail, H. M., Rauf, H., Latif, A., & Tahir, M. (2015). The Styles of Leadership: A Critical Review. *Public Policy and Administration Research* 5(3), 88.
- Kobat, Y., Sijabat, F. N., & Safrita. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Otoriter terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. *SI-MEN (Akuntansi dan Manajemen) STIES*, 9(2), 19-36.
- Kurniawati, E. (2017). Manajemen Strategik lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 113-132.
- Mo'tasim. (2016). Pengembangan Kapasitas Institusi dan Sumber Daya Manusia di Madrasah: Pendekatan Total Quality Management. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, 2, 206-226.
- Mukhtar, M. Y., & Firman. (2016). Influence of Workclimate, Leaderscharacter to Work Motivation State Senior High School (SMAN) Teachers in Jambi Province. *Quest Journals: Journal of Research in Business and Management*, 4(11), 01-10.

- Nawawi, H. (1983). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ndaipa, J. C. (2016). Leadership Styles Adopted by Headteachers and the Influence on Staff Performance in Primary Schools of Chimoio Cluster in Mozambique. *International Conference on Research in Education and Science. The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences (EPESS)* 5, 107-115.
- Nyam, J. & William-west, T. O. (2014). Teachers Motivation: A Study of the Psychological and Social Factors. *International Journal of Education and Research*, 2(2), 1-8.
- Oguz, E. (2010). The Relationship between the Leadership Styles of The School Administrators and The Organizational Citizenship Behaviours of Teachers. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9, 1188–1193.
- Pasalong, H. (2013). *Kepemimpinan birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Purnamasari, A. (2017). Iklim Sekolah, Motivasi dan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Lembang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXIV(1), 82-93.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis & Mulyadi. (2017). *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riswanto, A. & Aryani, S. (2017). Learning Motivation and Student Achievement: Description Analysis and Relationships Both. *The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42-47.
- Rukmana, A. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. *Coopetition-Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 77-93.
- Sharma L. J. K. & Singh, S. K. (2013). A Study on the Democratic Style of Leadership. *International Journal of Management & Information Technology*, 3(2), 54-57.
- Soetopo, H. (2012). *Perilaku Organisasi Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Suharto. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, P. (2015). Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi guru dan peran komite sekolah terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Gresik.” *Gema Ekonomi*, 4(1), 1-21.
- Suryabrata, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tatlah, A. I., & Iqbal, M. Z. (2012). Leadership Styles and School Effectiveness: Empirical Evidence from Secondary Level. *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012). Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 790 – 797.
- Uno, B. H. & Koni, S. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yugusna, I., Fathoni, A., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja dan Kedisiplinan Karyawan

(Studi Empiris pada perusahaan SPBU 44.501.29 Randu Garut Semarang). *Journal of management*, 2(2).

Zembat, R., Sinan, K., Mehmet, N., Tugluk, & Dogan, H. (2010). The Relationship between the Effectiveness of Preschools and Leadership Styles of School Managers. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 2269–2276.

Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan)

Irfan Hasbi

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: lombok.van@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the semiotics of the five shining star moon symbol as a medium of propaganda for T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the Nahdlatul Wathan organization and to find out the history of the NW symbol and the practice of the meaning of the symbol at the socio-religious level. This research uses descriptive qualitative method. The data collection technique uses triangulation, which is a data collection technique that is a combination of various data collection techniques and existing data sources. The data analysis technique used is interactive analysis with four paths, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. For the validity of the data, it was carried out through a data credibility test by means of triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of this study indicate that the five shining star moon logo is designated to be the symbol of NW as a medium of propaganda for T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid with the blessing of his professor, Maulanasyaikh Hassan Muhammad Al-Masyath. After combining it with the study of Semiotics by Charles S. Peirce, the existence of the NW symbol is in accordance with the principles of Semiotics and the description of the meaning of the NW symbol has been found and applied to the fields of education, social and propaganda of Nahdlatul Wathan.

Keywords: *Semiotics, Media Da'wah, Nahdlatul Wathan.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Semiotika lambang bulan bintang bersinar lima sebagai media dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di organisasi Nahdlatul Wathan dan untuk mengetahui sejarah lambang NW serta praktik makna lambang tersebut pada tataran sosial keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis interaktif dengan empat jalur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk validitas data, dilakukan melalui uji kredibilitas data dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa logo bulan bintang bersinar lima ditetapkan menjadi lambang NW sebagai media dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atas restu dari guru besar beliau yaitu Maulanasyaikh Hassan Muhammad Al-Masyath. Setelah dipadukan dengan kajian Semiotika Charles S. Peirce, keberadaan lambang NW telah sesuai dengan prinsip Semiotika dan jabaran makna lambang NW ini telah ditemukan dan teraplikasi pada bidang pendidikan, sosial dan dakwah Nahdlatul Wathan.

Kata kunci: Semiotika, Media Dakwah, Nahdlatul Wathan.

Submitted: 4 Agustus 2021	Revised: 5 September 2021	Accepted: 15 September 2021
Final Proof Received: 20 Oktober 2021	Published: 31 Desember 2021	

How to cite (in APA style):

Hasbi, I. (2021). Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan). *Schemata*, 10 (2), 199-218.

PENDAHULUAN

Lambang atau simbol merupakan identitas yang dipergunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau perusahaan maupun organisasi. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Identitas organisasi diakui sebagai faktor penting bagi organisasi. Identitas organisasi meliputi semua aspek fisik dari organisasi yang dapat memperlihatkan citra organisasi tersebut, dan salah satu media untuk menampakkan identitas sebuah organisasi adalah logo atau lambang sebagaimana lambang pada organisasi Nahdlatul Wathan.

Nahdlatul Wathan kemudian disingkat NW, merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia yang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya bergerak pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Organisasi ini didirikan oleh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang akrab dengan panggilan Maulanasyaikh, pada tanggal 1 Maret 1953 di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Organisasi Nahdlatul Wathan memainkan peran penting dalam proses islamisasi di Lombok, diawali sejak didirikannya pesantren Al-Mujahidin oleh Maulanasyaikh setelah beliau pulang menuntut ilmu dari Madrasah Ash-Shaulatiyah Makkah Al-Mukarramah.

Kata Nahdlatul Wathan berasal dari bahasa arab Nahdlah yang berarti kebangkitan, pergerakan, atau pembangunan. Sedangkan Wathan yang berarti tanah air atau negara. Nahdlatul Wathan berarti kebangkitan tanah air, pembangunan negara atau membangun bangsa.

Kelahiran NW dilatarbelakangi oleh problema sosial keagamaan yang terjadi di pulau Lombok sebelum Maulanasyaikh pulang Menuntut Ilmu di Madrasah Ash-Shaulatiyah Makkah Al-Mukarramah. Dari perspektif sistem kepercayaan, masyarakat hidup dalam kepercayaan pribumi (indigenous), disusul dengan kedatangan agama Hindu namun masih hidup dalam ketertinggalan sosial ekonomi. Dari perspektif pendidikan, Nahdlatul Wathan lahir dari fenomena pendidikan saat itu, dimana keterbelakangan masyarakat Lombok disebabkan kurangnya pendidikan terutama pendidikan agama, inilah sebagai cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan yang bernama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) yang khusus untuk laki-laki, lalu disusul lagi dengan lahirnya lembaga pendidikan perempuan yang bernama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Dengan telah berdirinya madrasah NWDI dan NBDI maka diperlukan sebuah wadah yang akan mengorganisir semua lembaga pendidikan yang lahir dan berkembang nantinya, sehingga didirikanlah organisasi Nahdlatul Wathan.

Dari perspektif politik, kelahiran Nahdlatul Wathan diawali dengan geliat perjuangan masyarakat Lombok demi mencapai kemerdekaan dari penjajah. Maulanasyaikh aktif menyuarakan persatuan dan kesatuan bangsa, pentingnya membela tanah air dan agama, sehingga lahirlah gerakan yang bernama “Gerakan Al-Mujahidin”, yang tujuan utamanya adalah untuk membela tanah air dan merebut kemerdekaan dari rongrongan penjajah.

Dengan adanya problema sosial keagamaan itulah, sehingga T.G.K.H. Muhammad

Zainuddin Abdul Madjid di perintah oleh gurunya Maulanasyaikh Hasan Al-Masyath untuk pulang ke kampung halamannya melakukan dakwah Islamiyah. Namun dalam perjalanan dakwah beliau tidaklah mulus, banyak pertentangan, halangan dan rintangan yang menghadang baik dari masyarakat sekitar maupun dari kolonial Belanda. Hingga akhirnya NW menjadi organisasi yang besar di NTB sebagai buah dari perjuangan dakwah beliau. Kebesaran NW di NTB salah satunya dapat dilihat dari segi lembaga pendidikan. Pertumbuhan lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama sangat pesat di NTB. Menurut data Emis dan Dapodik pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan provinsi NTB tahun 2020, Tercatat sebanyak 1136 lembaga dari tingkat PAUD sampai dengan SLTA.

NW sebagai organisasi dakwah menggunakan bulan bintang bersinar lima sebagai metafora paradigma dakwah pendirinya. Sebuah metafora yang menjadi simbolik pengkajian tanda-tanda ke-NW-an (the study sign of NW) dalam teori Semiotika. Kemudian metafora tersebut menjadi simbol organisasi Nahdlatul Wathan. Dalam sebuah organisasi simbol itu tidak bisa dipandang sederhana, karena ia akan menjadi corak dan berpengaruh terhadap keberlangsungan organisasi tersebut. Tentu Maulanasyaikh memiliki pertimbangan yang matang dalam menetapkan simbol tersebut sebagai identitas NW. Hanya saja sejarah kapan, bagaimana, dan falsafah lambang NW dalam konteks dinamika dakwah di ranah praktik ini belum banyak didokumenkan secara detail.

Dalam perkembangannya NW pun tidak terlepas dari mendakwahkan simbol tersebut sehingga mudah diterima, menjadi semangat dan visi bersama dan cepat berkembang di tengah masyarakat. Demikian penting dakwah simbol NW yang dilakukan Maulanasyaikh, namun sampai saat ini tidak ada satu pun kajian yang fokus mengkaji dan meneliti bagaimana terapan semiotik lambang NW dalam praktik sosial secara rinci. Tesis ini bermaksud mengisi kedua gap tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian komunikasi memiliki objek dan proses serta pendekatan yang spesifik, sehingga kecenderungan memilih metode pun terdapat perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis membagi metode pada beberapa bagian, yaitu:

a. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mencakup berbagai metodologi yang fokusnya menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok kajiannya (subject of matter). Sehingga dalam proses mendapatkan data, peneliti melakukan studi gejala dalam keadaan alamiah dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan oleh subjek penelitian.

Desain dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu desain penelitian yang digunakan untuk mendapatkan makna dalam proses-proses komunikasi linier (satu arah), interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional. Menurut Whitney, metode deskriptif ialah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Moh. Nazir menyatakan metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut penjelasan Andi Prastowo, penelitian dengan metode deskriptif adalah

penelitian yang berusaha mengungkap fakta dari suatu kejadian, obyek, aktifitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, tempat lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan. Penelitian kualitatif tidak memakai populasi, tetapi hanya menggunakan sampel. Adapun sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden, tetapi sebagai sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih sampel penelitian di Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram, disebabkan karena para informan yang menjadi sumber data berada di wilayah-wilayah tersebut.

c. Kehadiran Peneliti

Burhan Bungin menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga reliabilitas, validitas pengukuran dan alat ukur. Reliabilitas dan validitas ditujukan pada kelayakan dan kredibilitas peneliti. Pengukuran dan alat ukur dalam penelitian kualitatif merupakan responden dan daftar pertanyaan dalam wawancara. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga tidak perlu membutuhkan banyak alat bantu instrumen penelitian.

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti kualitatif sebagai instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu menentukan fokus penelitian, memilih para informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam menentukan arah penelitian diatas maka digunakanlah metode purposive sampling, yaitu menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

d. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ada dua, yaitu sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data utama diambil dari jenis data hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data tambahan diambil dari jenis data hasil dokumentasi.

Adapun sumber-sumber data yang diambil dari hasil pemilihan dan pemilahan responden berdasarkan metode purposive sampling sebagai berikut :

1. Data Primer

- Pengurus Organisasi NW yaitu TGH. Lalu Anas Hasyri, QH., TGH. Zaini Abdul Hanan, Lc. M.Pd.I, TGH. M. Faesal Hadi, QH., TGH. Muzayyin Sobri, QH., M.Pd.I, H.Moh.Shabir, M.Pd.I. Responden ini dipilih karena memiliki informasi yang lebih sah dari yang lainnya disebabkan karena kedekatan secara emosional dan keorganisasian bersama pendiri NW.
- Pengurus Yayasan dan Guru Nahdlatul Wathan yaitu Ust. Hurnawijaya, QH. M.H.I, Ust. Hassan Zaeni, QH., M.Kom.I, TGH. Afharrozi, QH. S.H.I, Ust. H. Moh. Jaelani, QH., M.Pd.I, Ust. Dr.Lalu Muhammad Nurul Wathani, QH.M.Pd.I, Ust.

Zaenul Ihsan, QH. S.Ag., TGH. Iskandar, QH., M.Pd.I, Ust. Hasanah Efendi, QH. M.Kom., Ust. Zaenuddin Khair, QH. S.Pd., Ust. Ahmad Zaenuddin, QH. M.Pd.I., Ust. Muhammad Arifuddin, QH. S.Pd.I., Ahmad Masroni, M.Pd., TGH. Muhammad Fikri, QH. M.Pd.I, Ust. Habiburrahman, QH. S.Pd.I, Ust. Junaidi, QH. M.Pd., Ust. Muhammad Amrullah, QH. S.Sos.I, Ust. Abdurrahim Adis, QH., Ust. Muhammad Nawawi, Ust. Lalu Abdul Wahid Asy'ari, QH. S.HI. Responden dari unsur pengurus yayasan dan guru ini dipilih karena memiliki kedekatan dengan sumber data yaitu lembaga NW dan Santri bersama jamaah NW yang ada.

2. Data Sekunder

Sebagai data pendukung dari penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto kegiatan pendiri NW pada organisasi dan jamaah NW, foto kegiatan santri dan jamaah, dan dokumen-dokumen lainnya yang bisa menjadi rujukan atas validitas data dan informasi.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Setelah data terkumpul dari sumber tersebut, baru dilakukan triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik pengambilan data yang digabungkan itu adalah kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.

f. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Apabila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan model analisis data Miles & Huberman, di mana Miles & Huberman menyebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Ketiga proses ini dilakukan dalam beberapa hari hingga mendapatkan data yang cukup banyak dan bervariasi. Wawancara dilakukan dengan merekam menggunakan audio recorder, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung, dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi lama maupun terkini sesuai dengan target dokumen yang diinginkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pertransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan, bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara, sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Agar lebih mudah dalam penyusunan laporan penelitian, peneliti menggunakan coding data terhadap penelitian. Coding adalah pemberian kode dan membagi-bagikan data yang telah terkumpul dalam satu kelompok, sehingga nantinya akan terbentuk kategorisasi. Selanjutnya kategorisasi dalam penelitian ini didasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan serta setelah semua data terkumpul. Kategorisasi tersebut didapatkan berdasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan setelah keseluruhan data terkumpul melalui teknik pengumpulan data.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti laptop, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Penyajian Data/ Display

Display didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari display data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisme).

g. Uji Keabsahan Data

Tingkat kebermaknaan proses maupun hasil penelitian kualitatif tergantung kepada kredibilitas, transferabilitas, Dependabilitas, dan konfirmabilitas. Adapun penjelasan dari keempat hal tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Kredibilitas secara lebih sederhana digambarkan sebagai kecocokan antara konsep peneliti dengan konsep sumber penelitian. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara Perpanjangan pengamatan, Triangulasi, Peningkatan ketekunan, menggunakan bahan referensi, dan memberi check.

Melakukan perpanjangan pengamatan akan menjadikan hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai. Dengan keadaan yang demikian akan membuat narasumber tidak akan menyembunyikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti menjadi hal yang sangat utama, hal tersebut dikarenakan peneliti sendiri yang melakukan wawancara dan

observasi dengan narasumbernya dengan demikian peneliti mempunyai waktu yang cukup lama dengan nara sumber.

Triangulasi yaitu peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari responden yang lain. Terkait uji kredibilitas data dengan cara triangulasi ini, terdapat tiga macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara mengecek data mengenai lambang organisasi Nahdlatul Wathan yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti dari pengurus organisasi NW, tokoh organisasi NW, Pengurus yayasan dan lembaga NW, para Asatidz yang mengajar di madrasah NW yang dipilih sebagai informan. Apabila dari sumber-sumber tersebut peneliti menghasilkan data yang sama, maka hasil dari validitas data yang dilakukan peneliti dianggap kredibel dan sah. Triangulasi teknik akan dilakukan dengan cara peneliti mengecek data mengenai lambang organisasi NW kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang sama, maka hasil dari validitas data yang dilakukan peneliti dianggap kredibel dan sah. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan, dengan demikian kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, dengan melakukan peningkatan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak. Bungin menyatakan bahwa untuk memperoleh derajat keabsahan tinggi, maka harus dilakukan peningkatan ketekunan. Menggunakan bahan referensi, bahan referensi digunakan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya saja data hasil wawancara harus didukung dengan rekaman wawancara. Dengan menggunakan bahan referensi data yang ditemukan akan lebih dipercaya. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Member check bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan member check dapat dilaksanakan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Member check adalah bentuk konfirmasi yang dilakukan oleh peneliti kepada pemberi data, apabila terjadi kekeliruan dapat segera diperbaiki dan apabila terdapat kekurangan dapat ditambah dengan informasi yang baru.

2. Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Dalam penelitian kualitatif atau sering disebut penelitian naturalistik, transferabilitas dapat diartikan sejauh mana hasil penelitian yang diungkapkan dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Sugiyono mengungkapkan bahwa transferabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

3. Dependabilitas (Reliabilitas)

Dependabilitas adalah kecocokan hasil penelitian apabila dilakukan penelitian ulang oleh peneliti yang lain, tetapi tetap menggunakan metode yang sama atau kekonsistenan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono Dependabilitas adalah suatu penelitian yang

reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji Dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Dalam penelitian kualitatif confirmability dinamakan dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji confirmability ini mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Relevansi Semiotika dengan Lambang NW

Lambang bulan bintang bersinar lima sebagai lambang NW mempunyai relevansi terhadap ilmu Semiotika. Memahami makna dasar dari Semiotika sebagaimana yang didefinisikan oleh Charles Sanders Peirce sebagai sesuatu yang memiliki makna yang berbeda dari aslinya, sudah dapat menggambarkan bahwa lambang NW ini telah mencakup makna-makna berlandaskan Semiotika.

Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce yaitu sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan interpretant yang mengacu kepada object. Lebih detil lagi Charles S. Peirce memaparkan titik sentral kajian Semiotika adalah berpusat pada konsep trikotomi yaitu tiga unsur utama tanda yang bermakna semiotik yaitu Interpretan, Representamen dan Obyek. Ketiga unsur ini memiliki hubungan yang sangat erat sebagai sebuah proses semiosis. Representamen adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara panca indra manusia. Kehadiran tanda tersebut mampu membangkitkan interpretan sebagai suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya dalam benak seseorang. Jadi penafsiran makna oleh pemakai tanda terpenuhi ketika representamen telah dikaitkan dengan obyek. Sedangkan obyek yang diacu oleh tanda merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang dianggap ada .

Adapun hubungan ketiga konsep ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

5. Hubungan berdasarkan Obyek

Berdasarkan obyeknya, Charles Sanders Peirce membagi semiotika menjadi 3 yaitu icon, index dan simbol. Icon adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya, icon memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan. contoh peta Indonesia adalah ikon dari wilayah negara Indonesia. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap dan api. Asap adalah penanda adanya api. Tanda tangan adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menorehkan tanda tangan. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru bisa dapat di pahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya, seperti simbol bulan pada logo NW bermakna Islam dan bintang bermakna iman dan taqwa. Maka berdasarkan obyeknya, logo NW masuk dalam kategori simbol.

6. Hubungan berdasarkan Interpretan

Berdasarkan interpretan, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi 3 yaitu : Rheme, Dicent Sign dan Argument. Rhema adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dicent sign adalah tanda sesuai kenyataan, dan argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Dari kategori ini, lambang NW masuk dalam kelompok Rheme.

7. Hubungan berdasarkan Klasifikasi

Ada 10 bagian tanda berdasarkan klasifikasi , yaitu Quailisign atau kualitas tanda, Iconic Sinsign atau tanda yang mirip, Rhematical indexical sinsign atau tanda berdasarkan pengalaman langsung, dicent sinsign atau tanda yang memberikan informasi, iconic legisign atau tanda yang memberikan informasi norma atau hukum, rhematical indexical legisign atau tanda yang mengacu kepada obyek tertentu, dicent indexical legisign atau tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi, rhematical simbol atau tanda yang dihubungkan dengan obyeknya melalui asosiasi ide umum, dicent simbol atau tanda yang langsung menghubungkan dengan obyek melalui asosiasi dalam otak, dan argument atau tanda yang berisi penilaian atau alasan.

Teori pendukung dari penelitian ini adalah teori Ferdinand De Saussure (1857-1913) dikenal dengan teori signifikasi, dalam teori ini disebutkan bahwa Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Eksistensi tanda terdapat pada relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi.

Selanjutnya menurut Pateda Mansoer, terdapat sembilan macam semiotik yaitu semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik naratif, semiotik sosial, semiotik struktural. Salah satu jenis yang sesuai dengan lambang NW adalah Semiotika Sosial yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Setelah itu dilakukan proses semiosis. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Dari uraian makna dan pengelompokan Semiotika, penulis mengambil bagian yang sesuai dengan kajian saat ini.

Lambang bulan bintang bersinar lima adalah sebuah lambang yang makna Semiotikanya dapat dilihat dari beberapa sisi. Dari sisi logonya bentuk bulan dan bintang bersinar lima tergolong dalam obyek yang berbentuk simbol, yaitu mempunyai makna berdasarkan ketentuan yang telah disepakati sejak terbentuknya dan ditetapkan dalam muktamar Nahdlatul Wathan. Dalam bab 3 pasal 3 anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Nahdlatul Wathan disebutkan Organisasi Nahdlatul Wathan berlambangkan bulan bintang bersinar lima, warna gambar putih dan warna dasar hijau. dari sisi warnanya, lambang NW telah mempertegas maksud dan tujuan akhir dari lahirnya Nahdlatul Wathan. Sebagai bagian dari elemen logo, warna memegang peran sebagai sarana untuk lebih

mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari logo tersebut. Dalam perencanaan identitas suatu organisasi, warna mempunyai fungsi untuk memperkuat aspek identitas. Henry Dreyfuss mengatakan bahwa warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut. Warna putih pada lambang yang bermakna ikhlas dan istiqomah serta warna dasar hijau bermakna selamat dunia akhirat merupakan penegasan terhadap jiwa perjuangan yang ditanamkan oleh pendiri NW agar menjadi pejuang yang ikhlas dan istiqomah agar tercapai tujuan akhir yang didambakan setiap manusia yaitu selamat dunia dan akhirat.

Antar komponen dari lambang NW ini mempunyai hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini dalam Semiotika disebut sebagai signifikasi sesuai teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Dalam teori ini disebutkan bahwa Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Konvensi tertentu ini ada dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Nahdlatul Wathan. Didalam anggaran rumah tangga NW dituangkan pada pasal 14 ayat 2 yang berbunyi “Arti dan falsafah lambang Organisasi Nahdlatul Wathan, Bulan Bintang melambangkan Iman dan Taqwa, Sinar Lima melambangkan Rukun Islam, Warna gambar putih melambangkan Ikhlas dan Istiqomah, Warna dasar hijau melambangkan keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan interpretasi atau makna, lambang NW masuk dalam golongan Rheme, yaitu tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan pilihan. Makna lambang yang dituangkan pada logo NW sebagaimana diungkapkan oleh TGH.Muzayyin Sobri merupakan makna pilihan dari berbagai pilihan makna yang ada. Pemaknaan ini juga mengacu pada histori perjuangan pendiri NW bersama jamaah NW yang ada pada saat itu. Kondisi perjuangan membela agama berdampingan dengan perjuangan membela negara. Kondisi bangsa yang masih dalam perjuangan mempertahankan kedaulatan bangsa, berusaha mengusir penjajah, mempertahankan majlis dakwah dan pengajaran agama di madrasah. Hal ini menjadi penting untuk dikuatkan melalui sebuah media yaitu bendera perjuangan, sebagaimana Rasulullah SAW dalam menghidupkan gairah perjuangan kaum muslimin, beliau menegakkan panji-panji dengan bendera Islam bertuliskan kalimat tauhid pada waktu itu.

Bendera NW yang dikibarkan sebagai media perjuangan sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini masih menggelorakan semangat para pejuang Nahdlatul Wathan. Diperkuat lagi dengan ungkapan dari Ketua Pemuda NW NTB yaitu Lalu Muhammad Nurul Wathani bahwa makna pilihan yang tertuang pada lambang ini memberikan semangat yang kuat bagi pejuang agama dan bangsa melalui organisasi Nahdlatul Wathan. Keterkaitan makna antar komponen lambang menunjukkan bahwa lambang NW memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Simpulan tujuan yang terdapat pada warna dasar hijau membuat rangkaian proses yang sangat sederhana dan mudah difahami dan dilaksanakan

oleh semua ummat. Untuk dapat meraih keselamatan dunia dan akhirat harus diawali dengan status keummatan yang jelas yaitu beragama Islam. Setelah itu melaksanakan ajaran Islam melalui rukun Islam dengan ikhlas dan istiqomah untuk meraih status ummat yang beriman dan meraih predikat taqwa. Dengan predikat inilah kita akan selamat dunia dan akhirat.

Berdasarkan kelasnya, lambang NW masuk dalam kelompok semiotik analitik dan semiotik sosial. Semiotik analitik berkaitan dengan analisa tanda dengan metode tertentu, dan semiotik sosial menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Lambang NW masuk dalam kedua kelompok ini karena memiliki keterkaitan, lambang NW memiliki proses analisis dari idenya, objeknya, dan maknanya. Terlebih lagi sebagai semiotik sosial yaitu berwujud lambang dengan gabungan antara simbol dan kata, simbol bulan dan bintang lalu terdapat huruf N disisi kiri dan W di sisi kanan dengan posisi yang proporsional. Hal ini termuat dalam pasal 15 ayat 2 point b anggaran rumah tangga Nahdlatul Wathan yang berbunyi “Isi dan tata letak : Lambang Organisasi (Bulan Bintang Bersinar Lima), ditempatkan di bagian tengah dan di bagian bawah kiri dan kanannya ditulis huruf N dan W dengan ukuran yang sesuai”.

b. Lambang NW sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Lambang NW yang berwujud bulan bintang bersinar lima dipergunakan sebagai media dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sejak Nahdlatul Wathan didirikan tahun 1953. Penggunaan lambang ini di aplikasikan pada tiga bidang yaitu pendidikan, sosial dan dakwah. Hurnawijaya sebagai praktisi pendidikan dilingkungan yayasan menemukan media lambang NW ini selalu ada disetiap lembaga NW dan administrasi lembaga NW. Pada tiga bidang lambang NW selalu dipergunakan sebagai media. Mulai dari administrasi kelembagaan maupun aplikasi di lapangan. Administrasi kelembagaan seperti stempel lembaga dan kop surat menyurat ditemukan lambang NW sebagai bagian dari medianya.

Lebih rinci lagi Hasanah Efendi sebagai anggota pengurus dalam organisasi NW menegaskan bahwa dalam anggaran dasar termuat jenis amal usaha Nahdlatul Wathan dalam melaksanakan tiga bidang tersebut, yaitu :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui Pondok Pesantren, Diniyah, Madrasah/Sekolah dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Tinggi, menyelenggarakan kursus-kursus, dalam rangka meningkatkan dan menyempurnakan mutu pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.
2. Menyelenggarakan kegiatan sosial seperti Lembaga Panti Asuhan/Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA LKS Asuhan Keluarga, Rubath/Pondok/Asrama pelajar/mahasiswa, Pos Kesehatan Pondok Pesantren (POSKESTREN), Balai Pengobatan (BP), Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), Klinik Keluarga Sejahtera (KKS), Rumah Bersalin dan Rumah Sakit.

3. Menyelenggarakan dakwah Islamiyah melalui pengajian majelis dakwah/majelis ta'lim, tabligh, penerbitan dan media dakwah lainnya termasuk media dakwah dalam jejaring (online).
4. Menyelenggarakan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak merugikan Nahdlatul Wathan dengan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam Negara Republik Indonesia.

Sebagai praktisi pendidikan di lembaga NW, Hurnawijaya menegaskan bahwa lembaga pendidikan, sosial dan dakwah Nahdlatul Wathan yang berdiri dimana saja selalu menggunakan logo NW tersemat pada stempel dan kop surat menyuratnya. Bahkan menurut TGH.Afharrozi sebagai pengawas di jajaran Pengurus Besar NW, jika ada lembaga NW yang tidak menggunakan logo tersebut maka akan menjadi pertanyaan besar bagi jamaah atau masyarakat dan pengurus NW yang ada. Eksistensinya dipertanyakan oleh pengurus organisasi. Hal ini menjadikan perkembangan dan eksistensi Nahdlatul Wathan dalam tiga bidang tersebut sangat dikenal oleh masyarakat dan pemerintah, dan ketiga bidang ini sangat membantu pemerintah dalam mengentaskan kebodohan dan keterbelakangan baik bidang ilmu pengetahuan maupun ekonomi. Untuk mengenal lembaga pendidikan, sosial dan dakwah NW cukup dengan melihat logo dan nama yang dipergunakan, karena dimanapun ada penggunaan logo dan nama tersebut maka itu adalah lembaga NW.

Penggunaan lambang ini telah diatur oleh negara sebagai hak paten atas organisasi Nahdlatul Wathan. Hak paten ini ditetapkan sejak tanggal 11 April 2017 oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia. Dari berbagai sumber yang telah dipaparkan diatas, baik dari pendapat para ahli, dokumentasi, maupun hasil wawancara dari beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa logo NW telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam semiotika lambang, yaitu setiap elemen lambang NW yang ada mengandung makna semiotik dan pemaknaan dari elemen lambang telah dijabarkan dalam tataran pendidikan, sosial dan dakwah Nahdlatul Wathan dalam berbagai bidang, baik formal maupun informal.

c. Aplikasi Makna Lambang NW pada Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah

Praktik makna lambang NW dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Praktik Pada Bidang Pendidikan

Pada tataran lingkungan pendidikan sebagaimana diungkapkan Zaenul Ihsan, S.Ag., para santri dan guru Nahdlatul Wathan telah membudayakan kebiasaan-kebiasaan keislaman, karena pada dasarnya NW lahir untuk menegakkan kalimat Allah yaitu agama Islam. Termaktub dalam asas NW yaitu li 'Ila'hi kalimatillah wa 'izzil Islam wal muslimin (untuk menegakkan kalimat Allah yaitu Islam dan kejayaan Islam dan kaum muslimin). Selain itu Ust. Hurnawijaya mengungkapkan penegakan Islam melalui sistem pengajaran yang condong kepada pendidikan keislaman, kitab-kitab kajian keislaman dan budaya keislaman telah di tanamkan sejak dini oleh santri dan guru Nahdlatul Wathan, selain itu juga diajarkan ilmu-ilmu umum dan sains. Diantara rutinitas yang dilakukan santri NW sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Ust. Zaenul Ihsan, S.Ag. di Pondok Pesantren Putra Rinjani NW adalah senantiasa dianjurkan berwudhu' sebelum belajar, berdo'a sebelum mulai belajar, sholat dhuha, sholat berjamaah, menghafal al-qur'an, belajar

ilmu fiqih, akhlak, nahwu, sharaf dan lain-lain.

Penjelasan lebih mendalam juga dipaparkan oleh TGH.M. Faesal Hadi, QH selaku Penasehat pada Pengurus Cabang NW Kecamatan Pringgabaya, bahwa penguatan keislaman untuk mencapai keimanan dan ketaqwaan dipupuk melalui pembiasaan positif pada santri dan guru NW seperti puasa sunnah, shalat dhuha, shalat tahajud, wirid selesai solat dengan wirid umum dan wirid khusus. Walaupun demikian, pembiasaan itu tidak semua dapat diaplikasikan secara total, karena menurut Zaenuddin Khair sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Zainuddin Atsani NW Pringgabaya, tidak semua santri dan guru dapat melaksanakan itu dengan maksimal, karena pembiasaan itu tidak berlanjut sampai dirumahnya, hanya dilakukan disekolah, sehingga terkadang terlupakan saat berada dan berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan madrasah.

Namun demikian rutinitas ini sering dijumpai di banyak pondok pesantren dan madrasah NW seperti pantauan peneliti pada saat melakukan observasi dan interview kepada santri dan guru di masing-masing tempat yang dikunjungi, seperti di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani pimpinan Ummi Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid, Pondok Pesantren Khairul Fatihin NW Tibu Tangkok pimpinan TGH. Afharrozi, Pondok Pesantren Zayyina Bissobri NW Gelanggang pimpinan TGH. Muzayyin Sobri, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak oleh TGH. Lalu Anas Hasyri, Pondok Pesantren Al-Khairiyah NW Teko pimpinan Ust. Hurnawijaya, M.H.I.

Selain itu terdapat juga kegiatan rutin lainnya seperti wirid khusus. TGH.M. Faesal Hadi menjelaskan bahwa wirid khusus adalah wirid yang di ijtihadkan oleh al-Magfurullah Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan penerusnya yang telah diberikan mandat atau ijin untuk mengijhtihadkan, sehingga lahirlah wirid Nur, Wirid Tareqat, Hizib Nahdlatul Wathan, wirid solatunnahdlatin, wirid surat al-ikhlas dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa praktik amaliah dalam penguatan keislaman dan keimanan untuk mencapai ketaqwaan itu telah di amalkan sejak lama oleh warga NW.

Seperti yang dijelaskan oleh TGH. Muzayyin Sobri bahwa didalam lembaga pendidikan NW baik formal maupun non formal dikenal beberapa istilah, diantaranya yaitu:

- **Baiat Santri.** Suatu proses pengabdian sumpah terhadap santri yang akan menamatkan studinya dalam satu jenjang pendidikan. Proses ini merupakan tradisi santri dan pengurus organisasi NW. Pengambilan sumpah ini bertujuan untuk menanamkan kekuatan lahir dan bathin kepada para santri untuk tetap teguh memegang sumpah yang telah diikrarkan. Isi dari sumpah tersebut adalah berjanji untuk tetap bertaqwa kepada Allah Swt. dan Rasulnya, memegang erat prinsip pokoknya NW pokok NW iman dan taqwa, berbakti kepada al-Magfurullah Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan kedua orang tua dan guru, berpegang teguh pada ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah 'ala mazhabil imamisy-syafi'i, ra. melalui Nahdlatul Wathan dimana saja berada, terus mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan melalui pendidikan, sosial dan dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi dalam negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, terus mewarisi Nahdlatul Wathan dimana saja berada.
- **Ijazah Do'a Ujian.** Proses ini dilakukan pada saat akan melaksanakan ujian nasional atau

ujian akhir dengan diijazahkan do'a sebagai salah satu ikhtiar dalam mencapai kelulusan dan kesuksesan.

- Serah Mayung Sebungkul. Istilah ini dalam tradisi santri NW yang akan menuntut ilmu pada lembaga pendidikan NW. Penyerahan oleh orang tua wali kepada guru pengasuhnya dengan segenap hati dan jiwa yang ikhlas demi mendapatkan ilmu yang barokah.
- Muzakarah. Istilah pendalaman dan pengkajian ilmu agama dilingkungan santri NW, dibimbing oleh guru senior atau tuan guru setempat.
- Muroja'ah. Proses untuk melancarkan hafalan al-Qur'an dengan mengulangi sampai tingkat mahir dalam menghafal al-Qur'an.
- Hiziban Akbar. Kegiatan do'a bersama oleh santri dan atau jamaah NW dimana saja berada menggunakan kumpulan do'a yang disusun oleh pendiri NW Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
- Al-barzanji. Kegiatan pembacaan sirah nabi dan solawat-solawat untuk menumbuhkan mahabbah kepada rasulullah Saw. dan pembacanya mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

2. Praktik Pada Bidang Sosial

Dalam bidang sosial pengamalan makna lambang NW tercermin dalam kegiatan sosial kemasyarakatan warga Nahdlatul Wathan. TGH.Zaini Abdul Hanan selaku koordinator gotongroyong jamaah di pusat kegiatan organisasi NW menjelaskan bahwa gotongroyong melatih jiwa ikhlas dan istiqomah. Bergotongroyong dan beramal jariyah adalah rutinitas yang tiada henti sejak masa hayat pendiri organisasi NW. Begitu megahnya gedung pendidikan Birrul Walidain yang didirikan oleh Maulanasyaikh, merupakan bukti otentik terhadap jiwa sosial dan gotong royong yang diikuti dengan amal jariyah keluarga besar Nahdlatul Wathan.

H.Moh.Jaelani menuturkan bahwa saat Maulanasyaikh masih hayat dulu, jamaah NW bagaikan semut berkerumun jika bergotongroyong mengangkut pasir pada pembangunan gedung Birrulwalidain. Saya sendiri saat itu masih duduk dibangku Madrasah Aliyah, dapat menyaksikan kegiatan jamaah yang sangat antusias tanpa kenal lelah, siang dan malam, berdatangan dari berbagai penjuru.

Senada dengan informasi yang disampaikan Ust. Abdurrahim Adis Sesela Lombok Barat. Bukti nyata kekompakan jamaah adalah berdirinya yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani sebagai pusat pendidikan organisasi Nahdlatul Wathan. Kami menyaksikan gotongroyong jamaah NW saat itu sangat terkagum-kagum, pembangunan lokal belajar Muallimin, Muallimat, bisa selesai dalam 1 minggu, walaupun bangunan darurat waktu itu. Pendirian yayasan pendidikan ini dilatarbelakangi dari perpindahan pusat kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan dari Pancor menuju Kalijaga, lalu pindah ke Anjani sejak tanggal 1 Muharram 1422 H. bertepatan dengan tanggal 26 Maret 2001 M. TGH.Zaini menegaskan bahwa pengadaan tanah dan pembangunan gedung madrasah di Anjani murni dari amal jariyah jamaah NW. Diperkuat lagi dengan ungkapan H.Moh.Shabir bahwa jamaah NW bergotong royong secara bergiliran sampai bertahun tahun, ditambah lagi amal jariyah berupa dana dan bahan mengalir tiada henti dari berbagai penjuru silih berganti. Jiwa ikhlas dan istiqomah ini tercermin sampai saat ini, tiap ada madrasah NW yang berdiri selalu ditemukan warga NW yang bergotongroyong untuk membangun, beramal jariyah

mengeluarkan dana untuk mensukseskan pembangunan madrasah.

Disisi lain pengembangan lembaga sosial pada organisasi Nahdlatul Wathan telah menunjukkan progres yang signifikan. Menurut TGH.Muzayyin Sobri, saat ini beberapa lembaga sosial muncul pada lembaga dibawah organisasi NW, seperti Panti Asuhan, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), LKS, Asuhan Keluarga, Pos Kesehatan Pondok Pesantren (POSKESTREN), Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah NW (Lazzah NW).

Kegiatan sosial lainnya yang telah ada adalah Barisan Hizbullah Nahdlatul Wathan. H.Moh.Shabir selaku sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Barisan Hizbullah Nahdlatul Wathan menegaskan, barisan Hizbullah NW didirikan untuk memperkuat benteng pertahanan organisasi dari segala hal yang merugikan perkembangan NW, disamping itu sebagai lembaga sukarela membantu keluarga yang kepaten atau meninggal dunia. Jamaah barisan hizbullah bersatu membentuk kelompok layanan dan memberikan santunan kepada keluarga yang meninggal dunia, dana bersumber dari iuran jamaah Nahdlatul Wathan.

Sebagaimana pengalaman mengikuti pengajian-pengajian umum, TGH.Iskandar, dan H.Moh.Shabir mengatakan kegiatan sosial yang rutin sebagai bagian dari kegiatan beramal jariyah sekaligus sebagai dakwah mengajak membiasakan diri dalam beramal adalah tradisi melontar uang seikhlasnya setiap akhir pengajian pengurus besar Nahdlatul Wathan, hal ini berlangsung sejak T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid masih hidup dan saat ini diteruskan oleh cucu beliau Raden Tuan Guru Bajang KH.Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani.

Senada dengan itu juga Abdul Wahid Asy'ari, Muhammad Nawawi, Muhammad Amrullah, TGH.Muhammad Fikri, Ahmad Masroni, Muhammad Arifuddin dan Habiburrahman menyampaikan bahwa salah satu rutinitas warga NW adalah mengeluarkan amal jariyah tiap momen hari-hari besar Islam dan hari besar organisasi NW seperti tahun Baru Islam, Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Hadi NW, Hultah NWDI, Shilaturahmi Pribadi PBNW, Shilaturahmi Pendidikan, Hultah NBDI dan Hultah Barisan Hizbullah . TGH. Muzayyin Sobri menjelaskan, salah satu tehnik penggalangan amal adalah dengan menyebarkan blanko amal jariyah. Blanko tersebut diedarkan melalui para santri dan jamaah NW yang hadir saat pengajian, dan diserahkan hasil penggalangan dananya melalui pengurus NW ditingkat kecamatan masing-masing. Pada kenyataannya sebagaimana yang dipaparkan oleh TGH.Zaini Abdul Hanan. Lc. walaupun hasil dari penggalangan amal jariyah ini tidak banyak dari masing-masing blanko amal, namun setelah dikumpulkan hasil semuanya dari jamaah NW menjadi banyak. Amal inilah yang dipergunakan untuk pengembangan pendidikan islam melalui Nahdlatul Wathan, membangun madrasah-madrasah, membeli tanah untuk pembangunan madrasah dan pondok pesantren, asrama-asrama, baik di Lombok maupun luar pulau Lombok.

3. Praktik Pada Bidang Dakwah

Dalam bidang dakwah pengamalan makna semiotik lambang NW berorientasi pada penyebaran dakwah Islam melalui pendalaman ilmu keislaman, pengamalan atau praktek ajaran Islam yang teraplikasi di tingkat masyarakat atau jamaah dengan senantiasa mendorong jamaah NW melalui kegiatan dakwah bilhal. TGH.Zaini Abdul Hanan selaku Koordinator bidang Dakwah PBNW menceritakan bahwa jamaah NW sangat banyak dan sangat senang

mengaji, kami sangat kewalahan menyusun jadwal pengajian PBNW karena banyaknya permintaan dari jamaah. Dalam pengamalan keislaman sebagaimana dituturkan TGH.Iskandar, jamaah NW sangat luar biasa, aktif berdo'a bersama dengan hizib Nahdlatul Wathan, berpakaian sopan dan Islami terutama saat kegiatan pengajian, bertutur kata yang baik sesuai adat dan bahasa masing-masing, membiasakan beramal jariyah dengan tradisi melontar setiap akhir pengajian pengurus besar Nahdlatul Wathan, mengeluarkan amal jariyah tiap momen hari-hari besar Islam dan hari besar organisasi NW. Hal ini jarang kita temukan di organisasi manapun. Pengalaman mengikuti kegiatan ini diceritakan juga oleh Lalu Muhammad Nurul Wathani saat mengikuti kegiatan Berhizib bersama jamaah NW di Kecamatan Sembalun dalam kegiatan Rinjani Berhizib. Beliau mengaku Jamaah NW memang sangat luarbiasa, tidak kenal waktu siang dan malam kalau ada kegiatan berjamaah berdo'a atau pengajian. Mereka rela datang dari jauh lintas kecamatan walaupun malam. Ini membuktikan betapa murid Maulanasyaikh sangat taat menjalankan amalan-amalan yang ditinggalkan oleh gurunya. Mereka rela duduk lama walaupun suasana dingin, demi mendapatkan barokah dan magfirah Allah Swt.

TGH.Iskandar menegaskan, memang dakwah dengan perbuatan sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat agar terdorong ikut melaksanakan kegiatan baik tersebut, sehingga kebiasaan baik itu menjadi tradisi bagi warga NW dan menjadi ikutan bagi jamaah lainnya.

Dalam bidang dakwah, NW melaksanakan kegiatan rutin dalam rangka penguatan keimanan, keislaman, keikhlasan dan keistiqomahan untuk mencapai predikat hamba Allah yang bertaqwa agar selamat dunia akhirat. Kegiatan tersebut terbagi dalam 3 media, yaitu Media lisan dengan dakwah langsung atau ceramah, mengkaji kitab-kitab melalui majlis ta'lim di Masjid, Mushalla dan Madrasah. Yang kedua adalah media tulisan. Media tulisan yang telah dipergunakan dalam bentuk buku dan kitab karya Maulanasyaikh yaitu Risalah al-Tauhid, Sullam al-Hija Syarah Safinah al-Naja, Nahdlat al-Zainiah, At-Tuhfah al-Amfenaniyah, al-Fawakih al-Nahdliyah, Mi'raj al-Shibyan ila Sama'i Ilm al-Bayan, Al-Nafahat 'ala al-Taqrirah al-Saniyah, Nail al-Anfal, Hizib Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat, Tariqat Hizib Nahdlatul Wathan, Shalawat Nahdlatul Wathan, Shalawat Miftah Bab Rahmah Allah, Shalawat al-Mab'uts Rahmah li al-'Alamin, Dalam bahasa Indonesia dan Sasak, Batu Ngompal, Anak Nunggal, Taqrirat Batu Ngompal, Wasiat Renungan Masa. Selain karya Maulanasyaikh, terdapat juga karya dari Pengurus Besar Nahdlatul Wathan yaitu yang ditulis oleh TGH. Abdul Hayyi Nu'man, M.Pd.I (alm.) selaku sekretaris jenderal pengurus besar Nahdlatul Wathan saat masih hayat beliau. Diantara karya tulisnya adalah buku Ahlussunnah wal-Jama'ah anutan organisasi Nahdlatul Wathan, Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: riwayat hidup dan perjuangannya, Mengenal Nahdlatul Wathan dan lain-lain.

Selain media tulisan dalam bentuk bacaan, terdapat juga tulisan dalam bentuk syair lagu, yaitu Ta'sis NWDI, Imamuna al-Syafi'i, Ya Fata Sasak, Ahlan bi Wafid al-Zairin, Tanawwar, Mars Nahdlatul Wathan, Bersatulah Haluan, Nahdlatul Wathan, Pacu Gama', Surat Waqiah dan lain-lain.

Ketiga adalah media elektronik, terdiri dari media radio, televisi dan internet. Media resmi yang sudah dimiliki Nahdlatul Wathan yaitu Radio Dewi Anjani, channel youtube

Nahdlatul Wathan Official, dan facebook fanspage Nahdlatul Wathan. Selain media resmi ini, terdapat juga media-media personal dari kalangan para tuan guru,ustadz, lembaga pendidikan dan yayasan yang menyelenggarakan dakwah Islam melalui media tersebut.

Dari berbagai informasi informan diatas, yang diperkuat dengan dokumentasi dan observasi, dapat disimpulkan bahwa proses dakwah dalam menyebarkan panji-panji Islam, iman taqwa dan penguatan aqidah, syari'ah, mu'amalah sudah diselenggarakan oleh Maulanasyaikh sejak lama dan diteruskan oleh murid-murid beliau sampai saat ini sesuai situasi dan kondisi zaman. Menurut hasil analisis data dan dipadukan dengan pendapat para ahli, dalam penyebaran panji-panji Islam, Maulanasyaikh menggunakan media pendukung yang relevan dengan kajian semiotika yaitu lambang bulan bintang bersinar lima dengan warna gambar putih dan warna dasar hijau. Didalam elemen lambang ini terkandung makna semiosis yang sangat mudah difahami, mudah diingat dan dipraktekkan dalam ranah sosial keagamaan masyarakat Nahdlatul Wathan. Prakteknya teraplikasikan dalam setiap gerak langkah perjuangan dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dibangun melalui organisasi Nahdlatul Wathan.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan tesis ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lambang bulan bintang bersinar lima yang selanjutnya disebut lambang NW dibuat oleh Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berdasarkan perintah dari guru beliau Maulanasyaikh Hassan Muhammad Al-Masyath dengan warna lambang putih. Setelah berdirinya organisasi NW maka dilengkapi dengan warna dasar hijau sebagai bendera resmi organisasi Nahdlatul Wathan, dan secara legalitas hukum, organisasasi NW dan lambangnya lahir pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H = 1 Maret 1953 M sesuai yang tertuang pada akta pendirian pertama pada hari Senin, tanggal 29 Oktober 1956.
2. Berdasarkan kajian Semiotika, lambang NW berupa bulan bintang bersinar lima dengan warna lambang putih dan warna dasar hijau telah sesuai menurut kajian ilmu Semiotika, karena komponen dan makna yang direpresentasikan dari lambang tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu Semiotika.
3. Penjabaran makna lambang NW pada tataran sosial masyarakat telah teraplikasikan dalam kehidupan beragama dan berbangsa khususnya pada tiga bidang pengembangan, yaitu pendidikan, sosial dan dakwah. Bidang pendidikan mencakup santri dan guru serta lingkungan sekitarnya, Bidang sosial meliputi semua masyarakat NW yang berinteraksi dengan masyarakat secara luas pada bidang sosial, bidang dakwah meliputi semua masyarakat dan tokoh agama, tuan guru, ustadz bersama elemen yang terkait didalamnya. Penjabaran makna ini secara berantai teraplikasikan pada tataran sosial masyarakat yang dimulai dari bidang pendidikan dilanjutkan pada bidang dakwah dan secara luas pada bidang sosial.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disampaikan beberapa saran-saran yang selanjutnya semoga bisa menjadi acuan untuk memperkaya khazanah keilmuan bidan

dakwah dan komunikasi dan menambah kajian-kajian yang lebih mendalam khususnya bidang Semiotika pada masa yang akan datang. Diantaranya adalah:

1. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang Semiotika lambang NW dari sisi lain, karena pada sisi lain itu ada jabaran yang belum peneliti temukan karena keterbatasan sumber, waktu dan batasan penelitian yang ada.
2. Lambang Dakwah yang dibuat oleh pendiri NW T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya lambang NW saja, namun ada lambang lain seperti lambang NWDI dan pulau Lombok yang disematkan pada Cover Hizib Nahdlatul Wathan dan pada beberapa lembaran wirid yang di iijazahkan oleh Maulanasyaikh pada masa hayatnya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji pada masa-masa yang akan datang untuk memperdalam ilmu Semiotika dan ilmu komunikasi dakwah.
3. Hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman dalam melahirkan lambang dakwah dan komunikasi sebagai sebuah proses dalam transformasi bidang pendidikan, sosial dan budaya dalam masyarakat sehingga upaya para da'i dan tuan guru dalam melaksanakan misi dakwah dapat tercapai sesuai dengan asas yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2021). Hadis-Hadis Tentang Media Dakwah. *Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, diakses 02 Maret 2021, <https://osf.io/sfcz6/download/?>
- Akastangga, M. D. B. (2020). *Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu 'Arabi :Kajian Semiotik-Pragmatik*. Januari 2020. Diakses 27 Juni 2020. <http://ejournal.unwmataaram.ac.id/trendi>
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anggoro, M. L. (2001). *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Kencana.
- Azizah, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika berbasis Muvizu di Kelas 2 Sekolah Dasar. *JKPM*, 1(2),180-192.
- Borg, W. R., & Gall. M., D. (1983). *Educational Research an Introduction* New York and London: Longman.
- Budiman, K.(2011). *Semiotika Visual:Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, F. (2020). *Nahdlatul Wathan, bintang, bulan, dan sinar lima*. Website Fahrurrozi Dahlan, 17 September 2015. diakses tanggal 15 Juli 2020. <http://bit.ly/lambang-nw>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2021) “*Qur'an Kemenag*”, diakses 04 Maret 2021, <https://quran.kemenag.go.id>
- Dreyfuss, H. (1976). *The measure of man, Human Factor in Design*. USA: McGraw Hill.
- Dumetschool, (2021). *Teori Warna Sebagai Unsur Penting Dunia Desain*, dirilis pada 02/06/2014, diakses pada 01 maret 2021. <http://bit.ly/dumetschoolcomblogTeoriWarna>
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Gufron, M. (2018). *Baiat di Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal*. Tesis, UIN Mataram.
- Hestanto. (2021) *Konsep Logo Menurut Cendekiawan*, diakses 01 Maret 2021.
<https://www.hestanto.web.id/konsep-logo-menurut-cendekiawan/>
- Islamika, G., (2020). *Warna-Warna dalam Alquran dan Tradisi Islam*, diakses 04 Maet 2021.
<https://ganaIslamika.com/warna-warna-dalam-alquran-dan-tradisi-Islam-3-putih-dan-hijau/>
- Kadir, A. (2012). *Formula Baru Ilmu Falak*. Jakarta: Amzah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI Vesi Online*, <https://kbbi.web.id/bendera>
- Kemenag.go.id, “*Warna kesukaan Rasulullah*”, diakses 15 Maret 2021,
<https://jambi.kemenag.go.id/news/220/warna-warna-kesukaan-rasulullah-saw.html>
- Kriyantono, R. (2014). *Tebnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Kurniawan, (30 Oktober 2019). *Tafsir surat al-fatihah ayat 2*, diakses 05 Maret 2021.
<https://Islam.nu.or.id/post/read/112855/tafsir-surat-al-fatihah-ayat-2>
- Kusrianto, A. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI.
- Madjid, T.G.K.H. M. Z. A.(2002) *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Malada, H. A. (1956). *Akta Organisasi Nahdlatul Wathan no.48 tanggal 29 Oktober 1956* . Mataram.
- Mansoor, P. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Masnun, M.A., Dr. H. (2007). *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pustaka al-Miqdad.
- Moleong, L. J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murphy, J., & Rowe, M. (1998). *How to Design Trademarks and Logos*. Ohio.
- Nahdi, H. K., & Aswasulasikin, M. F. (2018) *Konstruksi Nilai Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Yogyakarta.
- Nasution. (2009) *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, M. dkk. (2004). *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nu'man, A. H. & Mugni, M. (2016). *Mengenal Nahdlatul Wathan*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Nu'man, A. H. (2016). *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Nu'man, A. H. (2017). *Terjemahan Hizib Nahdlatul Wathan*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Pondok Pesantren Putra Rinjani Nahdlatul Wathan. (2018) *Buku Do'a Santri*. Lombok Timur: CV.Al-Haramain Lombok.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Romadhon, M. A. (2012). *Studi Analisis Penggunaan Bintang sebagai Penunjuk Arah Kiblat Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Mina Kencana Desa Jambu Kecamatan*

- Mlonggo Kabupaten Jepara, *Skripsi*, Semarang: Fak. Syariah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang.
- Rosa, S. (2017). *Rabab Pasisia Selatan di Minangkabau di Ambang Kepunahannya*, diakses 02 Maret 2021. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15969>
- Salahuddin, L. M. (2019). *Akta Notaris Perubahan Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan*. Mataram.
- Sapiin, dkk. (2020). *Penyuluhan Diksi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Puisi Rakyat Setempat Pada Guru-Guru Bahasa Indonesia MTS NW Gunung Sari*. Februari 2020. diakses 20 Maret 2021. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1612>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Winfried. (2006). *Semiotik*. Jakarta : Airlangga University Press.
- Zuhriah. (2018). Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing. *Jurnal pada Univ. Hasanuddin Makassar*.